

MA'MUN MUROD AL-BARBASY

ANAS URBANINGRUM

Dalam Sorotan Status *Facebook*



TUMBAL POLITIK CIKEAS

TUMBAL POLITIK CIKEAS
ANAS URBANINGRUM DALAM SOROTAN STATUS FACEBOOK

Penulis:

Ma'mun Murod Al-Barbasy

Editor:

Tim Penerbit Surya Wacana

Pewajah Sampul: Dinan Hasbudin

Layout Isi: Bagus Grama

Copyright © Penerbit Surya Wacana, 2013

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Penerbit

Surya Wacana

Jln. Legoso Raya No. 22 D, Ciputat, Jakarta 15419

Telp. 021-7418674, Fax. 021-7414937

E-mail: penerbitsuryawacana@yahoo.com

ISBN: 978-602-7626-06-5

Cetakan I: Juni 2013

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Penerbitan (KDT)

Cetakan I : Juni 2013 M

xviii + 282 hlm., 19 x 12 cm

1. Tumbal Politik I. Judul

2. Cikeas

Maklumat

Dalam upaya meningkatkan kepuasan pelanggan, jika mendapatkan produk buku Surya Wacana (Al Wasath Grup) dalam kondisi rusak, silahkan menghubungi Telp. 021-7418674

**Wamakarû Wamakara-Allâh
Wa-Allâhu Khairulmâkirîn**

Dan orang-orang itu pun merencanakan tipu daya, dan Allah pula yang akan membalas tipu daya (mereka), dan (ingatlah), Allah adalah sebaik-baik pembuat tipu daya

(QS. Ali Imran: 54).



Kata Pengantar Penerbit

Buku dihadapan pembaca ini, pada mulanya adalah merupakan kumpulan status *facebook* saudara Ma'mun Murod Al Barbasy, dalam aktifitasnya sebagai (mantan?) politisi, pengajar ilmu politik dan mahasiswa program Doktor Ilmu Politik Universitas Indonesia. Dan, setelah ditinjau kembali isinya, kami selaku penerbit melihat ada sisi-sisi positif yang menggugah, jika hasilnya diberi penambahan guna lebih melengkapi bahasan untuk naskah sebuah buku semi populer.

Alasannya sederhana. *Pertama* sebagai politisi, penulis buku merupakan orang dekat, bahkan *loyalis*(?) Anas Urbaningrum, baik ketika masih menjadi ketua umum Partai Demokrat, maupun sampai sekarang. Dengan kedekatannya itu, penulis ini juga akhirnya “dipecat tanpa penjelasan apapun”, bersamaan dengan lengsernya Anas Urbaningrum. Sehingga dalam beberapa hal, pernyataannya dalam status *facebook* merupakan sesuatu yang diketahui langsung melalui sumber primernya. Termasuk jawaban-jawaban atas pertanyaan dari teman-temannya yang mengomentari status tersebut. Sehingga “kebenarannya” tak perlu diragukan lagi.

Kedua, sebagai pengajar dan kandidat Doktor ilmu politik, tulisan-tulisannya dalam status *facebook*,

tak hanya berisi informasi dan curahan hati, tetapi juga analisisnya yang tajam terhadap kasus-kasus aktual, utamanya menyangkut Partai Demokrat. Sehingga, layak untuk diterbitkan menjadi sebuah buku. Dan *ketiga*, buku ini juga disertai dengan foto-foto eksklusif sepak terjang Anas Urbaningrum, yang mungkin belum sepenuhnya diketahui publik.

Terlepas dari itu semua, buku ini layak untuk Anda miliki, mengingat sebagian dari pembaca ada yang belum mendapatkan informasi yang “relatif utuh” menyangkut dinamika politik yang terjadi pada Partai Demokrat dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yang pada akhirnya menggantikan posisi Anas Urbaningrum sebagai ketua umum. Sehingga akan memperluas khazanah pemikiran, khususnya dalam bidang politik.

Bagi para pejuang politik, ada adagium yang mengatakan “Dalam hidup mati hanya sekali, tetapi dalam politik mati bisa berkali-kali”. Apakah hal ini akan terjadi dan dialami oleh Anas Urbaningrum, dalam usianya yang relatif muda? Kita lihat babakan sejarah berikutnya. Semoga buku ini, dapat mengantarkan pembaca untuk mendapatkan pencerahan dalam menapaki kehidupan berbangsa dan bernegara.

Jakarta, Juni 2013

Penerbit



Pengantar Penulis

Alhamdulillah, buku yang berasal dari kumpulan status *facebook* ini telah terbit. Ketika memulai aktif *celotehan* di *facebook* pada awal 2010, tidak terbesit *secuil* pun untuk mengumpulkan status-status yang berserakan dan tak beraturan menjadi sebuah buku. Niat untuk membukukannya baru terbesit pada pertengahan 2012. Sejak itu status-status yang saya buat agak lebih serius, tentu bukan berarti tidak ada status-status “ringan” yang bernada *banyol*.

Sebagai kumpulan status *facebook*, tentu jangan membayangkan buku ini hadir dalam bentuk sebagaimana lazimnya buku atau karya ilmiah, seperti tesis, disertasi atau buku lainnya yang dibuat dengan menggunakan sistematika yang lazim untuk sebuah karya ilmiah. Kalau pun ada unsur ilmiahnya, itu lebih pada pertanggungjawaban isi buku ini. Meskipun penyampainnya pada beberapa sisi akan dinilai cenderung “provokatif”, namun substansi isinya *insya-Allah* bisa dipertanggungjawabkan. Data yang terdapat dalam buku ini selain berasal dari berbagai sumber, juga diperkuat wawancara dengan Anas Urbaningrum.

Pada mulanya rencana membukukan status-status ini akan dilakukan secara menyeluruh dari keseluruhan status *facebook* yang ada. Namun selepas mengikuti

perkembangan politik yang ada, utamanya terkait dengan pemberitaan mengenai Anas Urbaningrum, muncul niatan untuk membukukan status-status *facebook* dalam dua buku. Satu buku berisi masalah-masalah agama, politik, Muhammadiyah-NU, Partai Demokrat, dan gender. Satu bukunya lagi khusus berisikan status-status terkait Anas Urbaningrum.

Konsekuensinya, saya harus melakukan “kejar tayang” dalam membuat status-status terkait Anas Urbaningrum sampai dianggap memenuhi jumlah yang cukup untuk menjadi sebuah buku. Sejak itulah, tepatnya setelah Anas Urbaningrum ditetapkan sebagai tersangka dan tidak berselang lama saya juga diberhentikan –tanpa prosedur dan alasan yang jelas– sebagai Pengurus Harian DPP Partai Demokrat serta dicoret sebagai calon legislatif, kuantitas penulisan status-status tentang Anas Urbaningrum kerap lebih banyak muncul ketimbang status lainnya. Begitu kerapnya muncul status tentang Anas Urbaningrum, sampai muncul banyak komentar yang menyebut saya masih tidak terima, galau, marah, dan komentar sejenisnya lantaran diberhentikan sebagai pengurus Partai Demokrat dan dicoret sebagai calon legislatif. Beberapa komentar lainnya meminta saya tidak lagi membuat status-status terkait dengan Anas Urbaningrum dan Partai Demokrat, biar tidak menambah kegalauan dan kemarahan.



Tentu mereka tidak mengetahui *nawaitu* saya untuk membuat satu buku khusus tentang Anas Urbaningrum, makanya saya pun membiarkan komentar apapun –dan saya memang tidak mempunyai hak untuk mencegah atau melarang komentator *facebook* memberikan komentar atas status-status saya, meski sesekali saya juga membantah dinilai sebagai dendam, marah, dan tidak terima karena dipecat dari Partai Demokrat, sehingga harus membuka *iab* atau borok politik elite Partai Demokrat.

Dalam sebuah status *facebook*, pernah disampaikan bahwa status-status ini insya Allah akan diterbitkan dalam bentuk buku dan diharapkan sudah bisa terbit tepat saat ulang tahun saya ke-40 pada 13 Juni 2013. Usia 40 adalah usia penuh kematangan, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Ahqaf: 15, “...*Hatta idzâ balagha asyuddahu wa balagha arba'ina sanatan*,” Muhammad saw. diangkat menjadi rasul juga saat berusia 40 tahun. Dalam QS. al-A'raf: 142, Allah juga menjanjikan (memberikan) Taurat kepada Musa as setelah 40 malam, “...*Wa atmamnâhâ bi 'asyrin fatamma miqâtu rabbihî arba'ina lailatan*...”

Sekedar diketahui, tidak ada alasan bagi saya untuk tidak terima, galau atau marah atas putusan DPP Partai Demokrat memecat sebagai Pengurus Harian maupun mencoret sebagai calon legislatif. Saya memaknai politik begitu sederhana. Politik

adalah bagaimana menghadirkan kebaikan atau kemaslahatan (*tasharraful imam 'alâ ra'iyati manûtun bi al-maslahah*). Maka siapapun yang masuk *ranah* politik semestinya misi utamanya adalah bagaimana menghadirkan *maslahah* tersebut. Karena pemahaman politik yang seperti ini, maka tidak ada alasan untuk marah, galau, dan sebagainya. Saya tidak akan pernah menghamba atau menjadikan politik sebagai Tuhan, yang membuat saya harus memuja-muja, bergantung, berharap, dan takut (tidak mendapat apapun) dari politik, yang mengakibatkan tumpulnya daya kritis, dan inilah makna *tauhid* yang sesungguhnya. Politisi yang berpijak dari *tauhid* semestinya tidak perlu merasa takut dan khawatir kepada siapapun selagi tindakan yang diyakininya benar dan sejalan dengan prinsip-prinsip *tauhid*. Politisi yang kokoh *tauhid*-nya semestinya harus berani mengatakan “tidak” kepada tuhan-tuhan atau *thaghut-thaghut* –yang salah satu wujudnya bisa jadi adalah sosok ketua umum partai–selain Allah, selagi berkatakan “tidak” yang dimaksud adalah penegasan akan penolakannya pada sesuatu yang *bathil*.

Saya pantas untuk marah, tersinggung atau galau ketika sudah berpura-pura baik, berpura-pura loyal, dan berpura-pura santun, namun tetap juga dipecat sebagai pengurus dan dicoret sebagai calon legislatif. Sementara saya tidak pernah melakukan itu



semua, sehingga tidak ada alasan sedikit pun untuk tersinggung, marah atau galau.

Kalau pun saya harus marah dan tersinggung mungkin lebih terkait dengan mekanisme pemecatannya, bukan pada pemecatannya itu sendiri. Partai Demokrat itu sebuah organisasi yang tentunya mempunyai AD/ART, mekanisme atau tata aturan lainnya. Semestinya apapun putusan partai, termasuk pemecatan anggotanya, didasarkan pada mekanisme kepartaian yang ada. Sementara pemecatan yang menimpa saya dan teman-teman yang kesemuanya mempunyai kedekatan dengan Anas Urbaningrum diputuskan tidak melalui mekanisme yang lazim dalam sebuah organisasi kepartaian. Jangankan SP 1, SP 2 dan SP 3, pemberitahuan via telepon atau SMS pun tidak ada. Ini tentu ironi untuk sebuah partai yang berasaskan nasionalis-religius dan *konon* bercita-cita menjadi partai modern. Di mana letak religius dan kemodernannya?

Ketika saya memutuskan untuk mengambil sikap berada di barisan Anas Urbaningrum (oleh media massa dipopulerkan sebagai loyalis) tentu sudah memperhitungkan segala resiko yang bakal terjadi, termasuk pemecatan sekalipun. Ada beberapa pembenaran prinsip. Pertama, sejak terpilih menjadi ketua umum sampai menyatakan berhenti, saya melihat adanya pendhaliman politik yang luar biasa

atas diri Anas Urbaningrum. Termasuk ditetapkannya menjadi tersangka juga sebagai rangkaian sistematis dari upaya pendhaliman terhadap Anas Urbaningrum.

Kedua, saya tertarik masuk ke Partai Demokrat semata karena melihat sosok Anas Urbaningrum, dan Anas Urbaningrum pula yang mengajak saya masuk Partai Demokrat. Sebelum menjadi pengurus Partai Demokrat, saya dengan Anas Urbaningrum boleh dikatakan “sekedar” saling mengenal saja, tidak ada kedekatan khusus. Anas Urbaningrum dikenal sebagai intelektual muda, tulisannya tersebar di berbagai media massa. Meskipun tidak seproduktif Anas Urbaningrum, tulisannya saya juga kerap menghiasi kolom-kolom opini media massa. Mungkin sebagai sesama kolumnis inilah antara saya dan Anas Urbaningrum bisa jadi saling bertemu pada tataran intelektual. Ketika saya bertandang ke rumah Anas Urbaningrum dan masuk di ruang perpustakaanya, terlihat pula dua buku karya saya ada di rak bukunya. Jadi perkenalan saya dengan Anas Urbaningrum bukan sekedar perkenalan fisik, tapi juga perkenalan intelektual.

Ketika Anas Urbaningrum terpilih sebagai ketua umum, saya berkirim *Short Message Service* (SMS) ucapan selamat. Waktu itu saya SMS, “Mas, selamat atas terpilihnya sebagai ketua umum Partai Demokrat, semoga bisa *maslahat* untuk agama, bangsa, dan negara. Kalau sekiranya tenaga dan pikiran saya dibutuhkan,



saya siap membantu mas. Syukran.” *Nawaitu* untuk masuk Partai Demokrat juga saya sampaikan ke Bang Din Syamsuddin dan Mas Hajriyanto Y. Thohari, tentu dalam kapasitas sebagai senior di Pemuda Muhammadiyah. Pesan yang selalu saya ingat dari Bang Din Syamsuddin adalah agar saya selalu berpolitik dengan hati nurani dan mengedepankan nilai moral dalam membela kebenaran. Dan saya yakin, Bang Din Syamsuddin juga menjadi variabel lain yang menjadikan saya bisa masuk sebagai Pengurus Harian DPP Partai Demokrat, selain tentunya variabel kedekatan personal dan intelektual saya dengan Anas Urbaningrum. Pada saat hari pengumuman susunan pengurus DPP Partai Demokrat, Anas Urbaningrum berkirim SMS singkat, “Ass. Sampeyan masuk (pengurus DPP Partai Demokrat), *bismillah* untuk kemaslahatan.”

Dua alasan ini yang membuat saya mantap berada di pasukan Anas Urbaningrum, apapun resiko politiknya. Sikap politik yang saya ambil tentu bukan tanpa olok-olok, meskipun banyak juga yang memuji, bahkan ada beberapa SMS yang masuk, seperti: “Persahabatan dan kesetiaan lebih utama dari jabatan politik”, “Salut dengan sikap sampeyan, cak”, dan sebagainya. Yang mengolok-olok tentu menganggap bahwa apa yang saya lakukan sebagai bentuk kenaiifan dalam berpolitik (praktis). Mereka memahami politik hanya sebagai

“kepentingan” semata, karenanya mendukung atau berada di belakang Anas Urbaningrum ketika kuasanya sudah mulai oleng dinilai tidak penting lagi.

Tentu *langgam* politik seseorang berbeda-beda, dan pasti saya tidak mungkin menganut *langgam* politik yang penuh kepura-puraan, tega (*tégél*), dan sadis. Bagi saya persahabatan itu lebih utama ketimbang sekedar jabatan atau posisi politik. Rasanya *dhalim* dan culas ketika dalam situasi politik yang tengah tidak berpihak ke Anas Urbaningrum lantas saya mengambil langkah seribu menjauh dari Duren Sawit, kediaman Anas Urbaningrum.

Kumpulan status versi buku ini diberi judul: “*Anas Urbaningrum dalam Sorotan Status Facebook: Tumbal Politik Cikeas*”. Meskipun hanya sekedar kumpulan status *facebook*, namun kalau membacanya utuh, judul di atas tidaklah berlebihan dan tidak juga provokatif.

Sebagai status *facebook* tentu saja penyampaianya serba singkat dan tidak utuh. Karenanya, untuk melengkapinya, setiap status dalam versi buku ini dilengkapi dengan “penjelasan” (*sarah*) yang bertujuan untuk menjelaskan maksud dan makna yang terkandung di dalam status tersebut, sehingga pemaknaannya menjadi lebih utuh, tidak parsial. Tentu untuk memberikan *sarah* bukan persoalan gampang, tapi membutuhkan waktu dan keseriusan. Karenanya berdasarkan skala prioritas dan momentum, maka



kumpulan status terkait Anas Urbaningrum ini yang didahulukan untuk diterbitkan. Sementara untuk status lainnya menyusul dan diharapkan paling lambat akhir Juni 2013 sudah bisa terbit.

Buku ini memuat 28 status *facebook* yang menyoroti banyak hal mulai dari proses terpilihnya Anas Urbaningrum, ketersinggungan SBY ketika Anas Urbaningrum memutuskan untuk tetap maju sebagai calon ketua umum, tarik ulur naiknya Edhie Baskoro Yudoyono sebagai sekretaris jenderal, dan loyalitas Anas Urbaningrum kepada SBY. Bocornya sprindik Anas Urbaningrum, termasuk hasil putusan Komite Etik KPK terkait sprindik Anas Urbaningrum juga menjadi sorotan dalam buku ini. Lainnya menyoroti seputar rapat Majelis Tinggi Partai Demokrat yang membahas poin-poin penyelamatan Partai Demokrat, di mana pada rapat ini Anas Urbaningrum secara tegas menolak beberapa poin dan tidak mau membubuhkan tanda tangan, ketegangan politik menjelang Rapimnas Sahid 2013, soal model bersih-bersih loyalis Anas Urbaningrum, pengebirian atas kuasa Anas Urbaningrum, dan soal *the winner takes all*.

Untuk melengkapi status dan penjelasannya, saya juga memuat secara utuh komentar-komentar atas status tersebut. Tujuannya, agar pembaca mengetahui opini yang berkembang terkait dengan posisi politik Anas Urbaningrum. Tentu perspektif pro kontra

menjadi sesuatu yang tak terelakan.

Atas terbitnya buku ini saya merasa perlu untuk mengucapkan terimakasih kepada Mas Anas Urbaningrum yang mendorong terbitnya buku ini, juga bincang-bincang santaiya dalam beberapa malam guna melengkapi *sarab* dari status *facebook* ini. Banyak data berharga yang berhasil saya peroleh dari bincang-bincang santai tersebut, yang tentunya semakin memperkaya isi buku ini. Terima kasih juga kepada detik.com yang “kreatif” mentranskrip lengkap “pidato politik wada” Anas Urbaningrum yang keseluruhannya saya muat dalam salah satu status *facebook*, juga kepada Mbak Shinta Dewi dan Mas Ilham Yuliantoro yang tulisannya di Kompasiana masing-masing tanggal 7 Februari 2013 dan 22 Februari 2013 sebagian datanya juga saya gunakan untuk melengkapi dua status *facebook* dalam buku ini. Semoga dicatat oleh Allah sebagai amal kebajikan. Kepada M. Rahmad, Ian Zulfikar, Nuril Anwar, Andy Seobjakto, Bung Tommo, Tri Dianto (setelah jadi artis minta dipanggil Tridi), dan banyak lagi yang tidak bisa disebutkan karena berbagai alasan, saya juga mengucapkan terimakasih.

Kepada keluarga besar “Grup Blackberry Menara 62” atas bayolan-bayolan kritis dan *support*-nya selama saya aktif di Partai Demokrat, Faozan Amar selaku Direktur Penerbit Surya Wacana yang berkenan



menerbitkan buku ini, Mas Dinan Hisbuddin atas *layout* sampulnya yang provokatif, dan Ridhwan Ermalamora Siregar (fotografer Anas Urbaningrum) yang membantu menyiapkan koleksi foto-foto pribadi Anas Urbaningrum untuk kepentingan penerbitan buku ini juga saya mengucapkan terima kasih.

Akhirnya, semoga buku yang sederhana bisa menambah *hazanah* kepolitikan kita. Bila terdapat kesalahan dan (pasti) ketaksempurnaan atas buku ini, saya mohon maaf dan bertanggung jawab sepenuhnya. *Billâhi fî Sabîlilhaq Fastabiqul Khairât, Wa-Allâhu al-Musta'an.*

Bekasi, Mei 2013

MMA

Daftar Isi

Pengantar Penerbit — III

Pengantar Penulis — V

Daftar Isi — XVI

- Status 1** Sama Kasus, Beda Sikap ~ 1
Status 2 Politik Culas dan “Preman Berjubah” ~ 5
Status 3 Anas, Hambalang, dan Media Massa ~ 12
Status 4 Anas dan Kegaduhan Partai Demokrat ~ 21
Status 5 Survei SMRC, Partai Demokrat dan Anas ~ 41
Status 6 Era Pembelaan Anas ~ 58
Status 7 Sprindik Anas Tersangka dan Dugaan Keterlibatan AS ~ 69
Status 8 Tanda Tanya di Balik Sejuknya Rapimnas Partai Demokrat ~ 75
Status 9 Strategi “Politik Bertahan” ~ 85
Status 10 Pentingnya Anas di Mata Tempo ~ 88
Status 11 Anas Tersangka: Hukum atau Politis? ~ 99
Status 12 “Nabok nyilih tangan” ~ 113
Status 13 “Pidato Politik Wada” Anas Urbaningrum ~ 118
Status 14 Anas dan KPK yang Tertekan ~ 138
Status 15 Antara Loyalis Anas dan Soeharto ~ 159
Status 16 Pimpinan KPK Pembocor Sprindik Anas ~ 171
Status 17 KLB Partai Demokrat vs KLB Anas Urbaningrum ~ 177
Status 18 Anas, Tersangka yang Disanjung ~ 184
Status 19 Antara Anas dan Nabi Musa AS. ~ 195
Status 20 KPK, Tangkap dan Adili Anas! ~ 205
Status 21 Anas Loyalis SBY ~ 213
Status 22 Empat Model Bersih-bersih Loyalis Anas ~ 225
Status 23 Ketakrelahan dan Kebiri Kuasa Anas ~ 238
Status 24 Anas, Partai Demokrat, dan Survei Indo Barometer ~ 246
Status 25 Anas tak Kenal “*The Winner Takes All*” ~ 254
Status 26 Ibas Sekjen, “Sesaji” Loyalitas Anas Pada SBY ~ 263
Status 27 Cikeas vs Duren Sawit ~ 270
Status 28 *Tabok-tabokan* yang Adil: Potret Karikatur ~ 276

Biografi Penulis ~ 280



Status 1

Sama Kasus, Beda Sikap

Dua Kasus yang sama berbeda penyikapannya. *Pertama*, Pimpinan Banggar dipanggil Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) datang dengan dikawal preman-preman “norak” yang berbadan tegap. Benar-benar memuakkan dan tidak bisa jadi *uswah*. *Kedua*, Anas Urbaningrum, Ketua Umum Partai Demokrat dipanggil KPK datang dengan tidak mau ditemani siapapun, kecuali supir dan satu pengawal (sesuai protap), kasih pernyataan juga ke media massa secara *gentle* dan *elegant*, bukannya menghindar atau ketakutan bicara di depan wartawan. Semoga bisa jadi *uswah* bagi politisi yang lain yang dipanggil KPK (23 September 2011).

Penjelasan

Satu hal yang kerap membikin kita muak ketika ada “orang besar” dan “orang kuat” berhadapan atau bermasalah dengan hukum adalah kerapnya mempertontonkan “kebesaran” dan “kekuatannya”. Salah satunya ditunjukkan dalam bentuk pengawalan yang berlebihan. Terkadang baru sebatas dimintai keterangan atau menjadi saksi atas tersangka lain, “orang besar” dan “orang kuat” tersebut datang dengan pengawalan yang berlebihan.

Kenapa berlebihan? *Pertama*, KPK tentu mempunyai sistem dan personil pengamanan tersendiri bagi setiap “tamunya” yang datang berkunjung. Sehingga menjadi tidak beralasan siapapun yang “bertamu” atau berperkara dengan hukum di KPK datang dengan pengawalan berlebihan. *Kedua*, pengawalan berlebihan selain terlihat “norak”, juga *impact*-nya justru akan menjadi pintu masuk terus menerus bagi tumbuh suburnya premanisme di negeri ini. Seperti diketahui, premanisme di Indonesia saat ini sudah sangat memprihatinkan dan meresahkan masyarakat. Dan menjamurnya premanisme ini sebenarnya semakin menegaskan akan karut marutnya penegakan hukum di Indonesia. Ketika seseorang bermasalah dengan hukum, seakan mereka lebih nyaman dikelilingi oleh para preman ketimbang aparat keamanan, meskipun untuk itu mereka harus



mengeluarkan anggaran dalam jumlah yang besar. Bahkan orang yang dalam posisi benar pun terkadang juga terpaksa “memelihara” preman, lantaran ketakutan kebenaran yang dimilikinya akan dirampas oleh pihak yang bersalah yang di belakangnya juga di-*back up* preman dan bahkan –mungkin dan terkadang juga– aparat keamanan.

Perbedaan pengamanan sebagaimana disebutkan dalam status di atas tergambar dalam menyikapi dua kasus yang sama, yaitu sama-sama dipanggil KPK untuk dimintai keterangan, namun berbeda dalam hal pengamanan. *Pertama*, ketika beberapa anggota Badan Anggaran DPR RI dipanggil KPK, ada di antara mereka yang datang dengan pengawalan super luar biasa. Sementara Anas Urbaningrum yang saat itu masih menjabat Ketua Umum Partai Demokrat datang hanya dengan ditemani supir dan satu pengawal (berasal dari Brimob), tentu ditambah dengan teman-teman yang bersimpati pada Anas Urbaningrum.

Menyukai status ini (8)

Fikri Samsul; Ahyaruddin Asep; Mochammad Syu'aib Alfathiy; Ichya M. Halimudin; Heri Siswanto; Widiarso Yuliasiono; Silla Slalu Chayank Qmu; Amrullah Ichwan; Ahyaruddin Asep; dan Fikri Samsul

Komentar (6)

Mochammad Syu'aib Alfathiy, Bapak-bapak yang di Badan Anggaran menegaskan diri bahwa mereka pun nyaris sama –kalau tidak mau dibilang sama– dengan preman-preman itu.

Sulaiman Iman, Sopo sing kate moler teleke weddus lek gak dipuler dewek...he..he..he..

Tuti Alawiyah, Kok sekarang jadi hiper aktif ya?! Apa salah minum obat?!

Abyaruddin Asep, Nanti kalau Mas Ma'mun dipanggil KPK bakal bawa siapa ya?

Zastrawati A. Massalissi, Wah, auranya udah Partai Demokrat neh hehe. Mau ganti bendera ya bung? Hehe.

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Mbak ZAM: masa sih hahaha



Status 2

Politik Culas dan “Preman Berjubah”

Benar-benar politik yang culas dan jauh dari nalar sehat. Jangankan tersangka, jadi saksi pun belum, tapi Anas Urbaningrum sudah diposisikan seperti tersangka. Demonstrasi hari ini di rumah Anas Urbaningrum selain cermin “demo bayaran” juga yang menyedihkan adanya orasi “preman berjubah.” (2 Februari 2012).

Penjelasan

Penting dijelaskan dulu penggunaan istilah “preman berjubah”. Istilah ini merujuk pada tawaran Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, MA. dalam tulisannya

di Harian Republika tanggal 9 Agustus 2005. Mantan Ketua PP Muhammadiyah ini menggunakan istilah “preman berjubah” untuk menyebut mereka yang kerap menggunakan kekerasan dengan memakai simbol-simbol agama (Islam), dan bertujuan untuk menegakkan hadirnya syariat Islam di Indonesia.

Sedikit berbeda dengan istilah yang ditawarkan Syafii Maarif, maka dalam konteks penjelasan status ini, saya lebih suka memaknai “preman berjubah” sebatas sebagai kelompok yang kerap menggunakan kekerasan dengan memakai simbol-simbol Islam dan tidak ada pengaitan dengan penegakan syariat Islam. Demonstrasi yang mereka lakukan *an-sich* sebatas menjalankan “pesanan” atau order dari kelompok atau kekuatan politik tertentu dengan harapan mendapat imbalan sejumlah materi. Ini tergambar dari obyek atau sasaran demonstrasi yang mereka lakukan adalah kediaman Anas Urbaningrum yang Ketua Umum Partai Demokrat, yang tentunya tak ada keterkaitan dengan penolakan penegakan syariat Islam, seperti kerap dilakukan oleh kelompok “preman berjubah” lainnya – sebagaimana dipahami Syafii Maarif– yang menyerang mereka dan menghalangi penegakan syariat Islam.

Di dalam alam negara demokrasi, demonstrasi dalam bentuk apapun dan dengan simbol apapun tentu hal yang lumrah. Namun kelumrahan ini juga menuntut adanya “pertanggungjawaban” atas praktek-praktek demonstrasi yang dilakukannya. Mendemo Anas Urbaningrum pun sebenarnya lazim pula



ketika dilakukan secara proporsional. Namun ketika demonstrasi justru dilakukan secara tidak lazim, seperti meminta Anas Urbaningrum mundur dari jabatannya sebagai Ketua Umum Partai Demokrat, sementara status hukum apapun tidak sedang melekat pada diri Anas Urbaningrum, itu justru menjadi kontradiktif dengan nilai-nilai demokrasi yang seharusnya menjadi pijakan dalam berdemonstrasi.

Sedihnya lagi, dalam demonstrasi tersebut, sebagian pendemo ada yang menggunakan simbol-simbol Islam, yang seakan ingin menegaskan bahwa demonstrasi yang dilakukannya sejalan dengan kepentingan Islam dan karenanya pasti diridhai Allah *subhanahu wa ta'ala*. Demonstrasi-demonstrasi yang tidak proporsional dan dengan menggunakan simbol-simbol Islam seperti itu justru akan merendahkan dan bahkan menjatuhkan martabat atau *marwah* Islam sendiri. Memosisikan Islam menjadi agama yang “kumuh” karena perilaku yang dipertontonkan “preman berjubah.” Islam akan menjadi “agama murahan” karena begitu gampang diperjualbelikan untuk “demonstrasi proyek” yang berlangsung karena adanya “pesanan” atau “proyek” politik dari kepentingan kelompok tertentu.

Menyukai status ini (7)

Ahyaruddin Asep; Lujeng Sudarto; Bengkel Citra Cemerlang; Arif Nurul Imam; Adib Munajib; Maniez ALfariz; dan Robby Milana

Komentar (25)

Arif Nurul Imam, Jangan-jangan yang demonstrasi orang internal sendiri dari faksi politik rival...

Choirul Anas, Mau dibikin kaya Miranda Gultom mas, dipenjara dulu baru tersangka.

Abd Adjis, Baru tau ya...

Rahmi Mahdaleni, eh...ehm...ehm...

Wiwied Widiyastuti, Kita tonton saja tingkah polah mereka, biar semakin gayeng negeri ini.

Dillia Hispanora, Menyaksikan lucunya perilaku para politikus.

ISDS Amin, Menurut anda siapa yg mendalangi?

Mamun Murod Al-Barbasy, Gus Amien: Saya tidak menuduh, tapi ada ketua umum partai besar yang “dituduh” ada kaitan dengan “kasus bima”, eh si ketua umum ini tidak terima dan melakukan somasi kepada yang menuduh. Tapi faktanya Bupati Bima itu berasal dari partai yang sama dengan ketua umum ini.

ISDS Amin, Mendalang seperti wayang saja

Lily Sumarni, Hem, itulah politik, ibarat fatamorgana.

Kholid Muhdam, Memang serba salah bung. Ikut terjun di politik, politiknya seperti itu. Mau tidak ikut *kok* tidak bisa bersuara. Bagaimana ya?

Widiarso Yuliastono, “Preman berkalung sorban” sepertinya pernah nonton film itu bos, besutan ARB.

Sulaiman Iman, Memang sekarang tidak ada bedanya antara preman dengan yang pakai topeng sorban, yang



jelas itu pasti massa bayaran yang dilakukan oleh rival yang kalah, yang membedakan hanya duitnya pak ustadz. Memang kadang politik perlu dilawan dengan cara-cara tidak waras. Demo harus dilawan dengan demo tandingan pak ustadz!

Sifa Mohmmed, Enak jadi rakyat dan bersama rakyat di level basis. Kayaknya Ma'mun primordialis sekali. *But im so sorry*, aku bukan politisi di negeri para maling ini. Semoga Ma'mun bisa menjaga integritas demokrasi.

Brengos Merdeka West, Hidup Ma'mun Murod...

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Kita tidak bisa begitu saja menyalahkn para politisi. Rumus demokrasi yang paling sederhana adalah suara terbanyak. Kalau rumus ini dipakai, maka politisi (anggota DPR/ DPRD/Gubernur/Bupati/Walikota) terpilih adalah “pencerminan” dari suara masyarakat. Kalau banyak politisi yang bermental preman dan maling. Itulah pencerminan masyarakat kita. Brengos, Ibnu dan juga masyarakat yang selama ini kerap mengeneralisasi bahwa semua politisi busuk, jangan merasa paling bersih. Kata Tuhan, jangan katakan beriman kalau belum diuji. Dan saya yakin iman anda belum teruji. Kalau anda selama ini kumpul dengan “orang baik” dan anda menjadi baik tentu tidak ada yang aneh. Tapi kalau anda bergaul dengan para maling dan anda tetap salih baru saya angkat topi. Nah, kalau anda mau uji iman, salah satunya ya jadi politisi. Itu lahan uji iman yang sesungguhnya. Orang-orang yang selama

ini mengaku baik dan sok paling bersih, terjunlah ke politik dan mari kita perbaiki bangsa ini. Semoga anda tetap jadi orang yang baik dan tetap bersih.

Lujeng Sudarto, Keadaban dan logika demokrasi kita sedang diuji kawan...

Fauzi Rachmad Hariyanto, Pada dasarnya semua manusia memiliki kelemahan tanpa terkecuali dalam bidang politik. Legitimasi kekuasaan merupakan upaya untuk mempertahankan *status quo*. Upaya para elit dalam menjaga situasi agar tetap eksis salah satunya dengan lobi-lobi, lobi memiliki makna luas dalam penjabarannya. Semoga negara ini aman dan rakyat tidak menjadi korban lagi.

Moh. Naufal Dunggio, Mas Ma'mun; bagaimana gak dituduh korupsi, baru setahun jadi Ketua Umum Partai Demokrat sudah pakai mobil Velfire (Alpard) yang terbaru. Nanti setelah ribut-ribut begini baru ganti dengan Kijang Innova. Piye to Mas? Ma'mun mulai rabun matanya melihat situasi dan kondisi bangsa ini setelah masuk Partai Demokrat. Sedih ane...

Brengos Merdeka West, Gusti Allah sing maringi iman. Gusti Allah pula sing ora maringi iman (Allah yang memberi iman. Allah pula yang tidak memberi iman). Aku yakin Gusti Allah menguji iman kita pasti sesuai dengan tingkat keimanan kita. Jadi bentuk ujian kita tidak sama pak. Terima kasih koreksinya. Salam Indonesia

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Bung Noval, insya Allah saya masih waras. Belum rabun. Kalau kita



bicara soal hukum, biarkan penegak hukum (KPK) yang bicara status hukum seseorang. Saya hanya menyoroti ketidakfairan media. Begitu gemuruhnya bicara soal Wisma Atlet, tapi media *emoh* bicara soal korban Lumpur Lapindo yang kebanyakan berasal dari orang kebanyakan. Masyarakat tidak menyoal kenapa Tragedi Masuji, Kasus Bima menguap begitu saja. Pemberitaannya pun sudah tidak ada. Kenapa masyarakat tidak menggugat siapa di balik dua tragedi tersebut? Masyarakat juga tidak pernah menggugat Metro TV dikemanakan uang ratusan milyar korban Tsunami Aceh? Mana pertanggungjawabnya? Apakah Bang Noval yakin partai di luar Partai Demokrat bersih semua? Apakah Bang Noval sebagai orang kepercayaan Kapolri (semoga tidak mempunyai rekening gendut) pura-pura tidak tahu bahwa beberapa Kementerian masih dikuasai (proyek-proyeknya) oleh partai yang pernah berkuasa puluhan tahun? Link ini juga penting dibaca, semoga tidak benar:

Bregos Merdeka West, Lebih panas dari matahari pagi ini..

Mamun Murod Al-Barbasy, Bregos: melihat foto dirimu, saya jadi teringat KKL kita di Pamekasan, ketika dirimu lagi kasmaran hehehe.

Bregos Merdeka West, Idich, ganjen dech loe, jadi malu ahh.



Status 3

Anas, Hambalang, dan Media Massa

Media massa, terlebih televisi yang selama ini kerap menayangkan live untuk persidangan-persidangan kasus Muhammad Nazaruddin, mantan Bendahara Umum DPP Partai Demokrat, tersangka Proyek Hambalang sekarang mulai males, karena persidangan-persidangan yang diyakini bisa menyeret Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum sebagai tersangka semakin sulit terwujud. Sekarang media massa mencoba menghakimi Anas Urbaningrum dengan isu *money politics* di Kongres Bandung. Mulai kehabisan akal! Hambalang mungkin akan dijadikan media massa untuk menghakimi Anas Urbaningrum. Saya



malah berharap, agar usut tuntas Hambalang, sehingga akan terungkap siapa sesungguhnya yang terlibat dan dari partai apa saja yang terlibat (**14 Februari 2012**).

Penjelasan

Status di atas sama sekali bukan pembelaan dan pengkultusan terhadap Anas Urbaningrum. Saya dididik dari kecil oleh orang tua saya pantang untuk menjilat apalagi sampai mengkultuskan seseorang, lebih-lebih hanya kepada seorang ketua umum partai. Dalam pandangan saya, ”orang benar itu tak perlu dibela, karena kebenaran itu sendiri yang akan membelanya”. Saya hanya ingin mengajak berpikir logis saja dan berempati pada Anas Urbaningrum. Bagaimana mungkin seorang Anas Urbaningrum yang menjadi Saksi pun tidak tapi sudah divonis dan diopinikan sedemikian rupa oleh media massa seperti sudah menjadi tersangka. Ada kepentingan apa media massa melakukan semua itu? Siapa yang menggerakkan semuanya? *Kok* sepertinya ada “ketakutan” yang luar biasa terhadap seorang Anas Urbaningrum? Kenapa “penyudutan” terhadap Anas Urbaningrum terjadi begitu luar biasa?

Saya tidak bisa membayangkan, hampir dua tahun Anas Urbaningrum “diadili” media massa tanpa alat bukti hukum yang jelas. Kalau saya dalam posisi seperti Anas Urbaningrum bisa jadi saya sudah

terkena stroke, jantungan, dan meninggal. Sekali lagi ini jauh dari upaya saya untuk membela Anas Urbaningrum. Sekedar mengajak berpikir logis saja. Saya sengaja menghindari penggunaan “idiom-idiom agama” karena pasti akan dinilai sebagai “jualan” ayat atau agama. Kan kita manusia yang berakal jadi harus berpikir yang logis. Kalau tidak logis, maka binatang pun pasti akan mempertanyakan dan mentertawakan status kemanusiaan kita.

Saat ini suhu politik di internal Partai Demokrat semakin memanas. Beberapa elite partai telah secara eksplisit meminta Anas Urbaningrum untuk mengundurkan diri dengan alasan demi penyelamatan partai. Anas Urbaningrum juga kerap disebut namanya oleh Muhammad Nazaruddin terlibat dalam korupsi proyek Hambalang. Tuduhan ini sebenarnya masih belum dapat dibuktikan oleh KPK, namun isu dan opini yang berkembang berkata lain. Banyak masyarakat yang mengamini bahkan meyakini bahwa Anas Urbaningrum terlibat korupsi di Hambalang.

Saat ini Anas Urbaningrum tidak hanya menghadapi tantangan internal, tapi juga kepungan media massa. Tuduhan Nazaruddin kepada Anas Urbaningrum dan juga pernyataan elite Partai Demokrat yang tidak sefaksi dengan Anas Urbaningrum secara luas menjadi santapan media massa, termasuk televisi yang kebanyakan dimiliki oleh politisi dari berbagai partai politik.



Terkait dengan pemberitaan Anas Urbaningrum, saat ini rasanya sulit untuk menyebut media massa yang netral dan berimbang dalam pemberitaan. Media massa betul-betul sukses menjadi corong bagi tuduhan-tuduhan Nazaruddin terhadap Anas Urbaningrum. Secara politis, media massa tentu mempunyai kepentingan untuk mengkerdikan Partai Demokrat dan menghancurkan nama Anas Urbaningrum.

Seperti diketahui, televisi seperti TVOne, ANTV dan situs online VivaNews adalah milik Aburizal Bakrie (Golkar). Setiap hari media-media massa ini tak bosan-bosannya menggembar-gemborkan berita seputar Anas Urbaningrum. Berita-berita *headline* selalu menampilkan berita terkait Anas Urbaningrum. Sementara di saat bersamaan media-media massa ini begitu malasnya dan bahkan hampir-hampir tidak pernah membahas tentang kasus Lumpur Lapindo atau investigasi mendalam terkait dengan kasus mafia pajak Gayus Tambunan.

Belum lagi jaringan MetroTV dan Harian Media Indonesia milik Surya Paloh (Partai Nasional Demokrat) yang kontinyu mengupas kasus ini habis-habisan. Grup Media Indonesia ini juga pernah dibantu oleh Hari Tanoesoedibjo yang menguasai MNC Group (RCTI, MNCTV, GlobalTV, dan Koran Seputar Indonesia).

Baik Aburizal Bakrie maupun Surya Paloh secara eksplisit sudah menyatakan ambisinya untuk maju

dalam Pemilihan Presiden 2014. Mereka seperti mendapat “angin segar” karena siapa pun tahu, pesaing terbesar mereka adalah Anas Urbaningrum.

Sementara Harian Kompas secara tradisional cenderung berpihak pada PDI Perjuangan yang juga bakal mempunyai kandidat presiden sendiri. Tempo Group (majalah, koran, TV dan situs online) cenderung lebih bersimpati kepada Sri Mulyani Indrawati (mantan Menteri Keuangan) salah satu kandidat yang disebut-sebut bakal menjadi calon presiden dari Partai Demokrat.

Perang media bukan rahasia lagi, dan ini tentu sah dalam alam demokrasi selama kaidah-kaidah jurnalistik tetap dijunjung tinggi dengan baik. Namun yang terjadi tidak demikian. Media massa seperti menelan mentah-mentah semua pernyataan Nazaruddin, tanpa berusaha melakukan *tabayyun* atas semua yang dinyatakan Nazaruddin. Padahal berbicara soal hukum, tentu media massa dan siapa pun semestinya mengacu pada fakta-fakta hukum yang terungkap di pengadilan, bukan pernyataan-pernyataan di luar pengadilan. Setiap tuduhan pidana harus didasarkan setidaknya pada dua alat bukti yang sah disamping memegang asas praduga tak bersalah. Tanpa itu, pemberitaan media massa akan cenderung menjadi ajang *ghibah* atau penyebaran *fitnah* yang keji.

Kita tentu masih ingat saat Anas Urbaningrum membuat tantangan yang sangat serius: “Gantung



Anas di Monas jika terbukti terlibat korupsi Kasus Hambalang.” Tak pernah ada seorang politisi yang berani menyatakan sumpah serupa, dan Anas Urbaningrum yang *notabene* santri tentu sadar atas “sumpah” yang diucapkannya. Dalam Islam, siapapun tidak dibenarkan bersumpah dengan “huruf *qasam*” (*billahi, wallahi, dan tallahi*) dengan tujuan kebohongan. Namun ketika penjelasan apapun dari Anas Urbaningrum terkait ketakterlibatannya dalam kasus Hambalang tidak juga dipercaya publik, maka sumpah Anas Urbaningrum harus dipahami sebagai bentuk “protes” dan keputusan dalam meyakinkan publik. Sumpah Anas Urbaningrum juga merupakan tantangan besar bagi siapa saja, termasuk media massa dan aparat hukum, dalam hal ini KPK untuk secara serius menginvestigasi dan menemukan bukti kuat atas keterlibatan Anas Urbaningrum di Hambalang.

Menyukai status ini (7)

Andri Qya; Ummi Masrurroh; Isds Amin; Ahyaruddin Asep; Fatkur Rochman; Imron N Geasil; dan Husaini Muhammad

Komentar (16)

Hasrat Samosir, Kayaknya Kang Ma'mun yang mantan Ketua Bidang Organisasi PP Pemuda Muhammadiyah cenderung menjadi juru bicara Partai Demokrat. Agak netral saja melihat persolan ini Kang, apa Kakang orang Demokrat juga? Sebagai alumni Pemuda Muhammadiyah kita diajarkan untuk ber-*amar makruf nahi munkar* dan kritis melihat segala penyimpangan dalam berbangsa. Saya tidak tahu bagaimana pandangan politik Kakang saat ini karena tidak seperti yang selama ini saya kenal di Pemuda Muhammadiyah. Mohon maaf jika saya salah. Wassalam.

Ahmad A. Cinnong, Hidupkan gairahmu dalam sinaran surya gemilang.

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Mas, saya tinggal di Jakarta tentu lebih "suhu politik" di Jakarta. Insya Allah tidak ada yang berubah, mas. Ini permainan kelas tinggi. Apa ada yang salah dari status saya? Saya justru menghendaki agar kasus Wisma Atlet dan Hambalang diungkap tuntas agar ketahuan siapa dan dari partai mana saja yang sebenarnya bersalah. Justru dalam pandangan saya ini bagian dari *amar makruf nahi munkar* hehehe.

Ahmad A. Cinnong, Mantaplah, cuman hati-hati dimakan kakap, hehe...

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Siap kanda. Hehe.

Hasrat Samosir, Ok dimaklumi, tapi pertanyaan saya,



apakah kakang orang Demokrat? Jadi analisisnya tidak subjektif tapi agar lebih objektif. Kita khawatir status yang dibuat *bias* tidak lagi mencerminkan apa realitas di masyarakat.

Ahyaruddin Asep, @HS: Mas Ma'mun Murod kan di DPP PD Sekretaris Bidang Hukum, malah sekarang di Staf Ahli DPR RI Fraksi PD hehe.

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Mas HS, bisa jadi saya begitu subyektif. Tapi saya berkeyakinan ada pembodohan dan kebohongan yang dilakukan media massa terhadap masyarakat. Terlalu jauh ke belakang kalau kita ungkit misalnya soal Lumpur Lapindo. Terhadap Kasus Bima misalnya, mana ada media massa, katakanlah TVONE yang mau mengungkap secara tuntas kasus tersebut. Atau juga Kasus Masuji.

Seno Be S, Bikin media massa saja mas, biar ada counter pemberitaan hehehe

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Sebuah permainan politik yang keji. Ada ketakutan yang luar biasa terhadap sosok Anas hehehe.

Ahyaruddin Asep, Jadi ingat sejarah pendirian organ kampus (IMM) keterkaitannya dengan adanya aksi penguasa yang ingin membubarkan salah satu organ kampus hehe

Seno Be S Kelahiran yang (tidak) dipersalahkan.

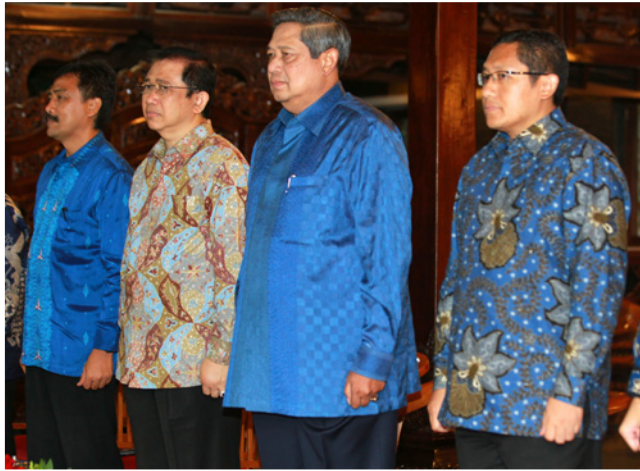
Ahyaruddin Asep, Satu versi.

Sulaiman Iman, Memang TV yang menyorot tiap

detik kasus Nazar tidak lepas dari pesan sang *big bos* pemilik stasiun TV yang ngedden pingin jadi presiden sekalipun tingkat elektabilitasnya anjlok gara-gara kasus lapindo!

Sahrudin Lubis, ho ooh

Ummi Masruroh, Karena Pak Ma'mun Murod Al-Barbasy yakin partainya tidak bakal terlibat, iya kan pak?



Status 4

Anas dan Kegaduhan Partai Demokrat

Kegaduhan yang terjadi di Partai Demokrat penyebabnya hanya satu: Karena dalam Kongres Partai Demokrat di Bandung yang terpilih adalah Anas Urbaningrum. Kalau yang terpilih bukan Anas Urbaningrum, kegaduhan politik ini sepertinya tidak akan pernah terjadi (**5 Juli 2012**).

Penjelasan

Kongres Bandung 2010 berhasil memilih Anas Urbaningrum. Terpilihnya Anas Urbaningrum termasuk kejutan politik. Anas Urbaningrum berhasil

mengalahkan calon yang disokong oleh “Bani Cikeas” Andi Mallarangeng dan di putaran kedua juga berhasil mengalahkan “koalisi” Andi Mallarangeng-Marzuki Alie yang mantan Sekretaris Jenderal Partai Demokrat. Disebut “koalisi” karena selepas kekalahannya di putaran pertama atas perintah SBY, Andi Mallarangeng disuruh merapat dan membangun koalisi dengan Marzuki Alie untuk putaran kedua. Sebagaimana penuturan Anas Urbaningrum, pasca pemilihan putaran pertama Andi Mallarangeng dan Marzuki Alie menjalin kolaisi dan secara demonstratif mendeklarasikan “koalisi” tersebut di panggung utama di hadapan peserta Kongres Bandung. Namun ternyata “koalisi besar” ini tidak mampu mengalahkan seorang *mumayyiz* di Partai Demokrat bernama Anas Urbaningrum.

Pada putaran pertama Anas Urbaningrum unggul dengan memperoleh 236 suara. Sementara Marzuki Alie dengan 209 suara dan Andi Mallarangeng dengan 82 suara. Hasil putaran pertama sungguh mengejutkan. Andi Mallarangeng yang didukung SBY ternyata berada di urutan buncit, hanya memperoleh suara sekitar sepertiga dari suara yang diperoleh Anas Urbaningrum. Sementara pada putaran kedua Anas Urbaningrum tampil begitu perkasa. Anas Urbaningrum unggul dengan memperoleh suara 280 (53 persen) dan Marzuki Alie yang didukung SBY hanya memperoleh suara 248 (48 persen).



Penting saya sampaikan bahwa sebagaimana penuturan Anas Urbaningrum, dirinya masuk ke Partai Demokrat semata atas permintaan SBY. Anas Urbaningrum diminta untuk membantu dan membesarkan Partai Demokrat menjadi partai yang modern. Sebagai Ketua Bidang Politik Anas Urbaningrum terbilang sukses membesarkan Partai Demokrat. Anas Urbaningrum juga rutin berkunjung ke daerah-daerah (baik DPD maupun DPC).

Seringnya mengunjungi daerah ini menjadikan Anas Urbaningrum begitu dikenal. Dan keterkenalannya ini berimbas pada ketertarikan beberapa dari DPD dan DPC yang memintanya untuk maju sebagai calon ketua umum Partai Demokrat.

Menyikapi permintaan DPD dan DPC tersebut, Anas Urbaningrum baru menyikapi secara serius pada awal tahun 2010, yaitu ketika dorongan dari teman-teman DPP, DPD, dan DPC dinilai semakin serius.

Sementara terkait dengan pencalonan Andi Mallarangeng, Anas Urbaningrum menuturkan bahwa sekitar Desember 2009, ketika bertemu Andi Mallarangeng di Cikeas dirinya pernah menanyakan soal kesiapan Andi Mallarangeng untuk maju sebagai calon ketua umum Partai Demokrat pada Kongres Bandung. Saat itu Andi Mallarangeng menjawab: “enggalah”. “Enggalah”, saya kira jawaban yang tulus dan tanpa tekanan. Semata karena ketahudirian seorang Andi Mallarangeng. Saya yakin Andi Mallarangeng

sadar betul bahwa tidak mudah untuk menahkodai partai sebesar Partai Demokrat, partai pemenang Pemilu 2009 dengan perolehan suara lebih dari 21 persen. Sementara kemampuan dirinya terlebih terkait dengan pengalaman organisasinya juga tidak cukup mentereng bila dibandingkan dengan misalnya Anas Urbaningrum yang pernah menjadi Ketua Umum PB Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), menjadi anggota Tim Tujuh untuk revisi Undang-Undang Politik, menjadi anggota Tim Sebelas untuk verifikasi Partai Politik peserta Pemilu 1999 dan anggota KPU 2001-2004.

Meskipun secara eksplisit SBY pernah menegaskan bahwa dirinya tidak memihak kepada salah satu calon dan mempersilahkan ketiganya untuk maju, tapi siapa pun tahu bahwa SBY lebih menghendaki Andi Mallarangeng yang menjadi ketua umum. SBY tentu mempunyai hitungan-hitungan politik tersendiri untuk mendukung Andi Mallarangeng, termasuk terkait dengan kepentingan politik “Bani Cikeas” pasca 2014. Selain itu, dalam diri “Bani Cikeas” bisa jadi mempunyai pemikiran kalau Andi Mallarangeng lebih bisa untuk “dikenalikan” ketimbang Anas Urbaningrum.

Karena keberpihakannya pada Andi Mallarangeng, membuat SBY merasa tidak nyaman atas kehendak Anas Urbaningrum untuk mencalonkan diri sebagai ketua umum. Berbagai cara pun dilakukan untuk



menghambatnya. Mulai dari cara-cara yang terbilang santun seperti menjanjikan jabatan sekretaris jenderal sampai dengan cara-cara yang menurut saya sudah di luar batas kelaziman dan kepatutan.

Saat sekelompok orang yang menyebut diri sebagai Sahabat Anas Urbaningrum (SAU) mengadakan konferensi pers untuk menyampaikan “Surat Terbuka” kepada SBY, Anas Urbaningrum justru mendapat kiriman SMS dari SBY dan Bunda Ani Yudhoyono yang cenderung memojokkan. Padahal kegiatan tersebut sama sekali tidak ada keterkaitan dengan Anas urbaningrum. Berikut SMS Bunda Ani Yudhoyono yang ditujukan untuk Anas Urbaningrum:

“Anas, kalau benar ada surat terbuka seperti yang dimaksud, Pak SBY jadi heran, dan mengapa orang-orang itu diperlakukan Pak SBY seperti itu? Pak SBY merasa suasananya seperti ketika Pak SBY menghadapi pemilu 2004 dan 2009 yl. Pak SBY sangat kecewa, Pak SBY tak pernah melarang seseorang untuk maju, dan tak ada yang boleh melarang Pak SBY untuk punya pendapat. Surat terbuka seperti itu menghancurkan PD ke depan. Siapa yang sesungguhnya yang tulus mencintai PD?”

Sepertinya Bunda Ani Yudhoyono mendapatkan info terkait pertemuan di Executive Club Sultan Hotel berasal dari intel yang ditebar pihak Cikeas. Sebab dari SMS Bunda Ani tersebut masih ada kelanjutannya yang menyebut dari intel.

“(intel melaporkan ke bu Ani dari lokasi acara di Hotel Sultan): Bunda Ani Yth. Risih hati saya ketika membaca Surat Terbuka buat bapak dari kelompok ‘Sahabat Anas Urbaningrum’. Aneh rasanya ketika mereka boleh mendukung seseorang namun meminta keluarga pendiri, pemilik, dan yang membesarkan partai untuk tetap netral. Seolah mereka ingin membiarkan ketika kunci dan sopir kendaraan miliknya dipegang tetangga. Mohon maaf bunda. Salam hormat.”

Tidak lama Bunda Ani Yudhoyono mengirim SMS, masuk juga SMS dari SBY yang isinya sebagai berikut:

Kepada : Anas Urbaningrum

Dari : SBY

1. Perihal “nasehat” sahabat Anas terhadap saya tentang “kenegarawanan untuk demokrasi”, saya berusaha untuk mencari tahu apa, siapa dan mengapa. Orang setua saya tidak terlalu sulit untuk mengetahuinya.
2. Sewaktu saya seusia Anas, saya pun punya visi dan idealisme yang tinggi, dan telah bersentuhan dengan dunia etika, politik dan demokrasi, baik di dalam maupun di luar negeri. Namun, saya tidak tega dan terlalu berani untuk mengajari (*lecturing*) orang yang menuntun dan menyayangi saya.



3. Selama 10 tahun terakhir, banyak pengalaman berharga saya dalam menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh muda yang saya menaruh harapan yang tinggi. Semoga kita semua dituntun untuk melihat diri sendiri sebelum mengajari, mengkritik dan menyalahkan orang lain.
4. Terima kasih. Salam.

Bila menilik penyelenggara kegiatan tersebut, sepertinya SMS tersebut salah alamat. Pertama, “Surat Terbuka” tersebut disampaikan oleh SAU, yang setahu saya tidak ada keterkaitan dengan Anas Urbaningrum. SAU hanyalah paguyuban yang dibentuk secara sukarela oleh mereka yang bersimpati pada Anas Urbaningrum yang berasal dari lintas agama, lintas generasi, lintas golongan, lintas gender, lintas daerah, dan lintas profesi. Kedua, ditilik dari isinya, Surat Terbuka tersebut juga rasanya tidak ada yang berlebihan. Justru saya melihat munculnya Surat Terbuka tersebut sebagai bentuk *takdhim*, kecintaan, dan sayang mereka yang tergabung dalam SAU terhadap SBY. Mereka tidak menghendaki SBY sampai diperalat oleh para penjiilat partai dan para pencari muka yang ujung-ujungnya justru akan menyulitkan posisi politik SBY. Mereka berharap SBY sebagai *pusering dunyo* Partai Demokrat bisa mengambil posisi proporsional pada Kongres Bandung, karena semua yang maju sebagai calon ketua umum semuanya adalah kader dan anak

ideologis SBY. Karenanya, siapapun nantinya yang terpilih di Kongres Bandung adalah kader dan loyalis SBY. SBY tidak perlu meragukan hal ini. Namun karena cara pandang SBY terhadap Anas Urbaningrum sudah negatif, maka sepertinya apapun yang dilakukan Anas Urbaningrum, termasuk mereka yang bersimpati kepada Anas pun dipersepsi negatif.

SURAT TERBUKA

**Kepada Yang Terhormat
Bapak Kami, Susilo Bambang Yudhoyono
Di Jakarta**

*Assalamualaikum Warahmatullahi
Wabarakatub*

Salam sejahtera, semoga Bapak senantiasa dikaruniai kesehatan, rahmat dan berkah dalam menjalani aktifitas sehari-hari, amien..

Bapak kami yang baik,

Lima tahun lalu, ketika Bapak muncul dalam pentas utama politik nasional, kami menyaksikan antusiasme dan harapan rakyat yang sangat besar ditujukan kepada Bapak. Antusiasme dan harapan agar kehidupan mereka menjadi lebih baik dan negeri ini ikut menjadi lebih baik pula. Melalui partai yang Bapak dirikan, dan terutama



melalui figur Bapak sendiri, rakyat menitipkan hati dan suaranya.

Fakta membuktikan bahwa antusiasme dan harapan itu tidaklah salah. Selama lima tahun pertama masa pengabdian Bapak sebagai Presiden Republik Indonesia, negeri ini mampu meraih kembali kestabilannya. Bukan hanya stabil, tetapi juga demokratis, dua hal yang menjadi bagian pokok demokratisasi. Berkat dari kestabilan itu pembangunan nasional mampu berjalan dengan baik, angka kemiskinan melorot, standar dan taraf hidup meningkat, korupsi dibasmi, Indonesia kembali menjadi negara yang nyaman untuk ditinggali. Dan kemudian Bapak dipercaya kembali oleh rakyat dalam Pemilu tahun lalu, bahkan dengan dukungan yang berlipat ganda.

Tanpa bermaksud melebih-lebihkan keadaan, kami menganggap Bapak sebagai salah satu pemimpin nasional yang senantiasa akan diingat, kebanggaan kami sebagai anak negeri, tauladan bagi generasi mendatang.

Bapak yang kami banggakan

Partai yang Bapak dirikan telah menjadi kekuatan baru yang sangat diperhitungkan di kancah politik nasional. Belum berusia 10 tahun namun mencatat prestasi yang langka dalam

dinamika pemilu di negeri ini. Sebagian besar dari keberhasilan itu tidak lepas dari peran, pengaruh dan figur Bapak.

Sebagai seorang patriot berjiwa nasionalis-religius, kami yakin Bapak sangat menginginkan Partai Demokrat berkembang lebih baik, menjadi partai tengah yang modern, demokratis, stabil, efektif, dan berorientasi kepada kemaslahatan seluruh Rakyat Indonesia. Kami juga meyakini Bapak mencitakan partai ini mampu melampaui berbagai rintangan dan mengarungi segala zaman.

Sebagaimana amanah yang Bapak sampaikan beberapa waktu lalu, kesemua hal itu hanya bisa tercapai bila organisasi kepartaian mampu bekerja efektif untuk mengemban tugas-tugas masa depan, mewujudkan partai dengan manajemen yang modern.

Bapak kami tercinta

Kongres II Partai Demokrat yang akan dilaksanakan 21-23 Mei 2010 secara formil adalah forum tertinggi yang membahas 4 agenda besar partai, yaitu pemilihan kepemimpinan dan kepengurusan partai 2010-2015, penetapan struktur organisasi partai yang baru, penyempuraan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, serta penetapan garis-garis



besar kebijakan strategi, dan rencana aksi partai selama lima tahun mendatang. Dalam tinjauan substantif, Kongres II adalah alat untuk mengukur dan mengevaluasi perkembangan partai secara menyeluruh.

Usaha-usaha untuk mencapai tujuan Kongres, dalam dimensi formil maupun substansial, dapat dilaksanakan jika seluruh komponen internal partai mengedepankan kepentingan partai di atas kepentingan sendiri, keluarga dan kelompok, hati yang bersih, sikap adil kepada orang lain dan jujur kepada diri sendiri, demokratis luar dan dalam.

Sebagai figur utama Partai Demokrat, seluruh mata dan hati kader Partai Demokrat saat ini sedang tertuju kepada Bapak. Setiap kecenderungan, perkataan, dan kecondongan yang Bapak lakukan dapat menjadi beribu tafsir bagi jutaan kader Partai Demokrat di seluruh Indonesia.

Hal ini pasti menempatkan Bapak pada keadaan yang rumit. Di satu sisi Bapak pasti mengharapkan kader-kader Partai menjadi individu-individu yang matang, terbuka, independen, dan jernih. Tetapi di sisi lain para kader masih mengharapkan bimbingan, arahan, dan petunjuk Bapak.

Bapak Yang Terhormat

Kami mengenal Bapak sebagai pribadi yang santun, demokratis, rendah hati, adil, inspiratif, ikhlas, dan karena itulah rakyat mencintai Bapak. Bapak bukanlah figur yang suka menonjolkan diri dan keluarga, mengagung-agungkan prestasi sendiri dan menjelekkan orang lain, dan karena itulah rakyat menaruh harapan kepada Bapak.

Saat ini, kami, sebagai bagian dari publik, menyaksikan berbagai bibit-bibit tidak sehat terjadi di seputar Kongres II Partai Demokrat, terutama menyangkut kompetisi di antara kandidat Ketua Umum Partai Demokrat.

Hemat kami, telah mulai terjadi praktek-praktek kompetisi tidak sehat yang justru yang mencederai ajaran demokrasi sebagaimana yang bapak kembangkan dan semaikan di negeri ini. Adanya klaim sebagian kandidat tentang dukungan keluarga cikeas dengan memainkan simbol-simbol cikeas untuk menekan arus bawah dan aspirasi pemilik suara (DPC), sungguh hemat kami merupakan tragedi politik bagi demokrasi kepartaian kita. Pengarahan dengan mengatasnamakan Bapak yang dilakukan secara sistemik dan represif, kami khawatirkan justru membunuh persemaian demokrasi kepartaian kita bersama. Selain itu, langkah-langkah



sesaat demikian, sejatinya justru merupakan pengkhianatan terhadap ajaran politik bapak yang diikuti rakyat.

Bapak adalah pembaca sejarah yang baik, sehingga kami yakin Bapak sangat memahami bagaimana riwayat orang-orang besar di negeri ini berakhir dengan kehancuran di tangan para penjiilat dan pencari muka. Bagaimana niat baik dan cita-cita seorang pemimpin dibelokkan untuk kepentingan sempit segolongan orang yang mengaku pengikut setia.

Bapak Demokrat kami

Hemat kami, sebuah partai tengah yang modern, jangkar demokrasi Indonesia, dan bervisi jauh ke depan sebagaimana yang Bapak citakan, dengan kader-kader yang matang dan handal, sulit diwujudkan manakala yang dikembangkan adalah kultur politik simbolisme, bapakisme, restu-restu, aklamasi, dan sejenisnya.

Kami berpandangan, upaya mentransformasikan cita-cita dan spirit Bapak menjadi jiwa dan roh partai demokrat yang modern, akan sulit terealisasikan manakala seorang calon ketua umum hanya sibuk menjual nama Bapak sebagai modal politiknya. Kami sepenuhnya yakin, sikap demikian jauh dari sikap negarawanan bapak.

Bapak kami semua,

Kami hanyalah sekelompok para sahabat Anas Urbaningrum, dari lintas generasi, lintas golongan, lintas gender, lintas daerah, lintas profesi, yang melihat sahabat kami Anas Urbaningrum, orang baik yang kami kenal selama ini, figur muda potensial yang kami lihat paling merepresentasikan visi dan cita-cita Bapak.

Kami berharap semua fitnah dan praduga yang dikembangkan para pencari muka terhadap Bapak terbantahkan oleh kebijaksanaan Bapak yang kami kenal selama ini. Bapak melihat, kami melihat, dan seluruh rakyat Indonesia juga sedang melihat bagaimana perjalanan menuju Kongres II Partai Demokrat ini.

Surat terbuka ini, adalah bagian dari rasa sayang kami kepada Bapak, Partai Demokrat, dan Bangsa Indonesia.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh.*

Jakarta, 13 Mei 2010

Sahabat Anas Urbaningrum



Mereaksi kegiatan yang dilaksanakan SAU hanya mendasarkan pada laporan intel dan langsung mengirim sms ke Anas Urbaningrum tentu kurang elok untuk orang sekelas SBY dan Bunda Ani Yudhoyono, apalagi yang dikirim SMS seorang Anas Urbaningrum yang saat itu bukan siapa-siapa, sekedar anak muda yang mencoba ber-*fastabiqul khairat* dengan memberanikan diri dengan menjadi calon ketua umum. SBY dan Bunda Ani Yudhoyono tentu mempunyai banyak “orang” yang bisa diperintahkan untuk menjalin komunikasi dengan Anas Urbaningrum untuk mempertanyakan soal kegiatan yang dilakukan oleh SAU.

Sementara terkait upaya-upaya untuk menghambat Anas Urbaningrum maju sebagai calon ketua umum, adalah sebagaimana penuturan Anas Urbaningrum bahwa tiga hari menjelang keberangkatannya ke Bandung untuk menghadiri Kongres Bandung, Anas Urbaningrum dipanggil SBY ke Wisma Negara, yang memintanya untuk mundur sebagai calon ketua umum dan menjanjikan jabatan sekretaris jenderal, dengan catatan Anas Urbaningrum total mendukung pencalonan Andi Mallarangeng. Dengan penuh kesantunan Anas Urbaningrum menyampaikan ke SBY bahwa dirinya akan tetap maju sebagai calon ketua umum.

Rupanya “penolakan” Anas Urbaningrum di Wisma Negara tidak cukup untuk menyurutkan misi

SBY “menggagalkan” pencalonan Anas Urbaningrum. Maka, ditugaskanlah beberapa menteri untuk datang secara khusus menemui Anas Urbaningrum di Bandung dengan misi politik tunggal: meminta kembali Anas Urbaningrum mundur. Anas Urbaningrum menyebutkan bahwa menteri-menteri yang dimaksud adalah Joko Suyanto, Syarif Hasan, Jero Wacik, EE. Mangindaan, dan Sudi Silalahi. Sementara dua menteri lainnya dari Partai Demokrat, Amir Syamsuddin dan Darwin Zahedy Saleh tidak datang menemui Anas Urbaningrum. Seperti halnya jawaban di Wisma Negara, Anas Urbaningrum *kékéh* menolak dengan santun perintah khusus SBY melalui menteri-menterinya.

Untuk mengurangi tensi ketaksukaan “Bani Cikeas”, selepas terpilih sebagai ketua umum, Anas Urbaningrum melakukan langkah yang terbilang cerdas. Anas Urbaningrum dengan ditemani salah satu tim suksesnya Prof. Dr. Ahmad Mubarak menemui Ibu Ageng (istri Sarwo Edhie Wibowo, mertua SBY, dan juga ibunda dari Bunda Ani Yudhoyono) di kediamannya. Keterangan Anas Urbaningrum ini sekaligus untuk membantah isu yang berkembang bahwa sebelum Kongres Bandung Anas Urbaningrum pernah *sowan* ke kediaman Ibu Ageng.

Anas Urbaningrum menyampaikan bahwa dirinya mendapat kabar sebelum Kongres Bandung kalau Ibu Ageng begitu bersimpati dan mendoakan



dirinya. Ketika Anas Urbaningrum *sowan* ke kediaman Ibu Ageng, Ibu Ageng bercerita bahwa sepanjang berlangsungnya Kongres Bandung beliau selalu mengikuti lewat televisi. Beliau menyatakan senang dan lega ketika menyaksikan berita di televisi bahwa Anas Urbaningrum juga telah terpilih.

Sebagai “orang tua”, Ibu Ageng tentu mempunyai perspektif sendiri. Dan kalau berangkat dari penuturan Anas Urbaningrum, maka Ibu Ageng berpandangan bahwa terpilihnya Anas Urbaningrum dinilai sebagai orang yang tepat untuk menahkodai “kapal besar” Partai Demokrat.

Meskipun Kongres Bandung telah usai, Anas Urbaningrum telah *sowan* ke Ibu Ageng, dan anak SBY Edhie Baskoro Yudhoyono pun telah diposisikan secara terhormat menjadi sekretaris jenderal mendampingi Anas Urbaningrum, namun rupanya “penolakan” Anas Urbaningrum dengan tidak menuruti kehendak “Bani Cikeas” itu masih membekas pada diri SBY. SBY masih belum *legowo*, masih menampakan ketakrelaannya.

Kepemimpinan Anas Urbaningrum terus diganggu dengan begitu sistematis. Semua lini partai disetting sedemikian rupa untuk mengganggu Anas Urbaningrum. Kalangan luar yang dinilai bisa membantu mengganggu Anas Urbaningrum juga diikutsertakan. Kegaduhan pun mulai muncul di tubuh Partai Demokrat. Faksi-faksi yang sebelumnya berhasil dieliminir oleh Anas Urbaningrum dengan cara mengakomodasinya duduk dalam kepengurusan

partai pun mulai muncul kembali, tentu dengan ego faksinya masing-masing, sebagaimana jelang dan saat berlangsungnya Kongres Bandung. Kambuhnya kembali faksionalisasi politik (*al-siyasiyah al-shu'ubiyah*) ini tentu semakin menambah kegaduhan politik di tubuh Partai Demokrat.

Saya berkeyakinan andai saja yang terpilih dalam Kongres Bandung bukan Anas Urbaningrum, tapi calon yang dikehendaki oleh “Bani Cikeas”, yaitu Andi Mallarangeng, maka kegaduhan demi kegaduhan politik seperti yang terjadi saat ini tidak akan pernah terjadi. Maklum, Anas Urbaningrum bukanlah anak yang dikehendaki kelahirannya. Anas Urbaningrum hanyalah “anak yang dipungut”!

Menyukai status ini (1)

Rachmatsyah Maarif

Komentar (24)

Nadisa Astawi Syamsuddin, Wah, analisis dari mana kalau yang jadi bukan Anas apa tidak menambah beberapa kegaduhan juga, wong politik itu hirarki seperti kerajaan dalam negara *kok* hahaha

Sayid Amrullah Clp Kudune, Sing dadi iku arek Brebes *kok*, cuma kekurangane siji *thook*..

Achmad Daan Yulianto, Pak Murod cocoknya mimpin Partai Demokrat Perjuangan.



Mustofa Abuchoir, Kalau yang mimpin Mas Ma'mun kayaknya nggak gaduh..

Defy Indiyanto Budiarto, Hedeh-hedeh kok jadi berjarak sama ketumnya nich hehehe

Muhammad Ziyad, Mau yang terpilih itu Anas, Andi (Mallarangeng) atau siapapun, Partai Demokrat tetap gaduh. Semoga kegaduhan itu tidak dipelihara berlama-lama. Bravo untuk Pak Ma'mun!

Achmad Munif, Bukannya memang sudah dirancang sedemikian rupa oleh oknum yang tidak suka dengan Indonesia yang damai, makmur dan sejahtera mas?

Nasmee Al-Bantuli, Waktu Kongres Partai Demokrat di Bandung, memangnya Mas Ma'mun sudah di Partai Demokrat? hehehe...

Nur Subeki, Kan sudah kelihatan kalau partai akan goyang, karena yang kuat Pak (Susilo Bambang) Yudhoyono, sementara beliau sudah dua periode, jadilah sikut-sikutannya..

Moh. Naufal Dunggio, Bukan karena itu ya akhi, tapi anggota dalam Partai Demokrat banyak oknum yang bermental Maling. Tadinya *kere* tapi tiba-tiba jadi Orang Kaya Baru dengan cara maling uang rakyat melalui proyek-proyek di seluruh departemen.

Rusli Halim Fadli, Ajak anas ke Partai Matahari Bangsa (PMB) saja mas...hehehe

Cak Nanto, bukan karena Anas kali mas, karena Mas Ma'mun masuk Partai Demokrat jadi gaduh wkwkw

Teguh Adi Prasetya, Mas Bro, saatnya tepat untuk

bersih-bersih dan moment yang tepat buat populer.
Biar cepat sukses.

Eko Puspitono, Kalau yang jadi saat itu Ngoro Kanjeng Ma'mun, maka akan sunyi senyap, karena semua pada dzikir hehehe

Moh. Naufal Dunggio, Mas Ma'mun, ada Bahasa Indonesia yang baru: perpindahan penduduk dari desa ke kota disebut urbanisasi. Kalau perpindahan uang rakyat ke politisi partai disebut urbaningrum. Hahaha.

Fikri Habibi, Masa sih?

Ahyaruddin Asep, Mas Rusli Halim Fadli: kadang cerdas juga...hehe

Sulaiman Iman, Bukan, itu akibat Pak Ma'mun mendampingi Mas Anas...

Ahyaruddin Asep, Coba kalau Mas Ma'mun Murod Al-Barbasy yang terpilih, kayaknya tidak ada kegaduhan...

Mo Nas, Setuju kalau Ma'mun yang terpilih pasti deh, Partai Demokrat jadi...

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Muhammad Nasihin: Munas, bukan Monas...

Mohamad Imam Solihin, Tetap terjadi mas kalau masih jadi sarang koruptor...kwkwkw

Ahyaruddin Asep, Mas Mohamad Imam Solihin: Bukankah Mas Ma'mun Murod Al-Barbasy Anggota KPK yang dijadikan intelegent di Partai Demokrat? hehe...go...go...

Mumin Adammu, Kalau yang jadi ketua Bang Ma'mun beda lagi ceritanya...wkwkww



Status 5

Survei SMRC, Partai Demokrat dan Anas

Hukum itu harus dibuktikan oleh fakta hukum bukan oleh persepsi. Bisa rusak negara ini. Itu survei *ngaco* juga. Masa korupsi dimintakan persepsi ke masyarakat (responden). Korupsi itu terkait persoalan hukum, harus lewat pembuktian hukum. Kecuali kalau yang ditanyakan soal perspsi atas diri seseorang yang tidak terkait hukum itu tidak menjadi soal. Misalnya: Apakah Aan Gagah Perkasa itu menurut anda orangnya benar-benar gagah dan perkasa? Itu bisa ditanyakan. Tapi kalau yang ditanyakan adalah: apakah anda yakin Aan Gagah Perkasa terlibat korupsi atau apa saja misal terlibat pencurian, perkosaan, mutilasi? Ketika

dijawab: yakin. Pertanyaan selanjutnya: atas dasar apa keyakinan saudara itu? Jawabnya: ada dasar berita atau opini di media massa. Masa opini dijadikan dasar untuk menuduh seseorang korupsi atau tidak? Hal seperti ini tak bisa ditanyakan dalam survei. Karena ini wilayah hukum tak bisa dimintakan persepsi. Sedikit-sedikit saya juga pernah belajar metodologi penelitian. Persepsi dibentuk oleh informasi atau media. Sementara media kita saat ini sangat politis ketimbang politisi sekali pun. Kalau misalnya Anas Urbaningrum dituduh terlibat di Hambalang logika anak SD saja tidak masuk akal, apalagi dikaitkan dengan Kongres Bandung. Hambalang itu wilayah Kemempora yang menteri-nya juga mau “berkompetisi” di Kongres Bandung. Masa iya Andi Mallarangeng sebagai sesama kompetitor akan memberikan “kesempatan” pada Anas Urbaningrum untuk “bermain” di Hambalang. Kan tidak logis itu. Makanya di beberapa media saya katakan ungkap tuntas Kasus Hambalang secepatnya biar ketahuan siapa maling yang sesungguhnya di Hambalang (4 Februari 2013).

Penjelasan

Status ini sebenarnya lebih merupakan tanggapan atas status Aan Gagah Perkasa seputar survei SMRC dan upaya permintaan mundur Anas Urbaningrum sebagai Ketua Umum Partai Demokrat yang



disampaikan oleh Jero Wajik, Syarif Hasan dan yang lainnya.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan SMRC selama 6-22 Desember 2012 dengan jumlah sampel 1.220 responden dan *margin of error* kurang lebih 3 persen, pada tingkat kepercayaan 95 persen tersebut, Partai Demokrat hanya menduduki urutan ketiga dengan 8,3 persen. Sementara Partai Golkar dan PDI-P menempati urutan pertama dan kedua dengan memperoleh suara masing-masing 21,3 persen dan PDIP 18,2 persen. Urutan selanjutnya, yaitu Partai Gerindra 7,2 persen, diikuti PKB 5,6 persen, Partai NasDem 5,2 persen, PPP 4,1 persen, PKS 2,7 persen, PAN 1,5 persen dan Partai Hanura 1,4 persen.

Survei ini memang banyak mendapat “gugatan”. Kebanyakan mempertanyakan hasilnya yang berbeda dengan hasil survei sejenis. Partai Demokrat menilai survei ini mengandung banyak keganjilan dibanding dengan hasil survei lembaga survei lainnya yang dilakukan juga pada bulan-bulan yang hampir bersamaan dengan pelaksanaan survei SMRC. Suara Partai Demokrat memang mengalami *trend* menurun, namun tidak seekstrim seperti hasil survei SMRC, yaitu berkisar pada angka 11-13 persen.

Selain itu, lazimnya survei terkait dengan partai politik yang tengah berkuasa seperti Partai Demokrat, maka penurunan suara partai bersangkutan biasanya juga akan paralel dengan suara atau hasil kinerja

pemerintah. Sementara hasil survei SMRC ini agak tidak lazim. Satu sisi perolehan suara Partai Demokrat jeblok sampai hanya 8,3 persen, sementara kinerja pemerintah justru memuaskan. Sebanyak 51,6 persen mengaku cukup puas dengan kinerja Presiden, 4,2 persen sangat puas; 34,8 persen kurang puas; 5,4 persen tidak puas sama sekali; dan 4,3 persen tidak menjawab.

Menyikapi hasil surveinya yang tidak lazim ini, pihak SMRC kemudian menyebutnya sebagai “anomali survei”. Agak lucu kedengarannya! Sebagai pembenaran, pihak SMRC menyebut beberapa indikator yang menyebabkan citra SBY masih dinilai baik. Misalnya, faktor ekonomi dan juga kenaikan harga BBM.

Menyikapi hasil survei SMRC ini, Anas Urbaningrum yang saat itu masih menjabat sebagai Ketua Umum Partai Demokrat menyebutnya sebagai janggal. “Terus terang saya membandingkan hasil-hasil survei dari berbagai lembaga yang kredibel, yang terakhir ini sedikit agak aneh.” Anas Urbaningrum menolak menjelaskan lebih jauh mengenai keanehan itu. Dia meyakini publik sudah tahu apa yang terjadi di balik lembaga dan hasil survei tersebut. “Poin saya adalah ketika angka partai itu turun, rasionalitas politik kita akan mengatakan mari seluruh kader, solid, kompak, dan bekerja makin keras. Dan itulah yang sedang saya kerjakan bersama teman-teman.”



Sementara terkait dengan elektabilitas Partai Demokrat yang disebut-sebut merosot sampai ke angka 8,3 persen, Anas Urbaningrum mengatakan kondisi itu harus dijelaskan secara komprehensif. Anas Urbaningrum menegaskan bahwa penurunan tidak disebabkan oleh satu faktor. “Saya tidak ingin menyebut faktor-faktor yang lain, tetapi yang jernih, siapa pun yang jernih akan mengatakan kalau suara atau elektabilitas partai turun faktornya pasti tidak tunggal.” Karena itu, kata Anas Urbaningrum, jika faktor penyebabnya tidak tunggal, solusi yang harus ditempuh juga tidak tunggal. Salah satunya adalah dengan menggerakkan seluruh mesin dan potensi partai. “Itu ilmu enteng-entengan saja kan? Ini logika enteng lah,” kata Anas Urbaningrum.

Dengan hasil survei yang seperti itu tidak berlebihan jika ada yang menyebut survei SMRC ini sebagai bagian dari “rekayas besar” untuk memakzulkan Anas Urbaningrum. Seperti diketahui, pasca penyampaian hasil survei SMRC ini, secara bergelombang muncul suara nyaring di lingkup internal Partai Demokrat yang meminta Anas Urbaningrum mundur. Diawali oleh pernyataan SBY *nun* jauh dari Madinah –salah satu “kota suci” dan “tanah *haram*” umat Islam dari dua *haramain*, yang siapapun semestinya tidak boleh berbicara bohong dan apalagi yang mengandung kebathilan– yang bernada intervensi kepada KPK dengan memintanya untuk

segera menuntaskan kasus tindak korupsi proyek Hambalang yang menyebut nama Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum. Kalau disikapi secara kritis, pernyataan SBY yang meminta KPK menegaskan soal status hukum Anas Urbaningrum itu sama halnya dengan meminta Anas Urbaningrum ditorsangkakan. Logikanya, kalau Anas Urbaningrum tidak terlibat di Hambalang tentu tidak mungkin KPK menegaskan bahwa Anas Urbaningrum tidak terlibat di Hambalang.

Selepas SBY membuat pernyataan dari Madinah, Syarif Hasan dan Jero Wacik membuat pernyataan serupa dan tegas yang meminta Anas Urbaningrum mundur. Tidak lama, tepatnya Jum'at, 9 Februari 2013, giliran Majelis Tinggi yang mengadakan rapat membahas soal penyelamatan partai yang kemudian menelorkan “Delapan Poin Penyelamatan Partai Demokrat” yang menurut Anas Urbaningrum substansinya adalah “kudeta” terhadap dirinya sebagai Ketua Umum Partai Demokrat. Di Majelis Tinggi Anas Urbaningrum menjabat sebagai Wakil Ketua.

Berikut isi “Delapan Poin Penyelamatan Partai Demokrat”:

1. *Ketua Majelis Tinggi bertugas berwenang dan bertanggungjawab untuk memimpin penyelamatan dan konsolidasi partai.*
2. *Segala keputusan kebijakan dan tindakan partai ditentukan dan dijalankan oleh Majelis Tinggi Partai. Ketua Majelis Tinggi partai mengambil*



- keputusan dan arahan penting yang strategis.*
3. *Elemen-elemen utama partai, utamanya Fraksi di DPR beserta Dewan Pimpinan Daerah dan DPC berada dalam kendali dan bertanggungjawab kepada partai kepada majelis tinggi sesuai hierarki partai.*
 4. *Majelis tinggi melakukan penataan organisasi partai untuk meningkatkan kredibilitas partai.*
 5. *Keputusan majelis tinggi Partai mutlak dijalankan. Dan yang tidak menjalankan akan diberikan sanksi tegas. Termasuk yang tidak nyaman dengan kondisi elektabilitas PD sekarang ini dan atau yang tidak suka dengan kebijakan penyelamatan partai yang dipimpin Ketua Majelis Tinggi partai kita silahkan meninggalkan partai dan kita ucapkan terima kasih dan kita isi dengan pejabat partai yang baru.*
 6. *Penertiban partai oleh majelis tinggi berakhir setelah nama baik dan kondisi partai kembali pulih dan normal.*
 7. *Kepada Ketum Partai Demokrat saudara Anas Urbaningrum yang tetap menjaga wakil majelis tinggi sementara saya memimpin langsung gerakan penataan dan pembersihan partai ini, saya berikan kesempatan untuk memberikan kesempatan untuk menghadapi masalah hukum dengan harapan keadilan benar-benar tegak dan tim hukum siap untuk memberikan bantuan hukum.*
 8. *Dengan ridho Allah SWT, PD melakukan penataan dan pembersihan partai dari unsur-unsur negatif dulu, baru melakukan ikhtiar untuk pembersihan pada pemilu 2014 mendatang.*

Saat Rapat Majelis Tinggi yang membahas penyelamatan partai ini, Anas Urbaningrum sempat mempertanyakan beberapa poin yang dinilai “berbeda” dengan Konstitusi Partai Demokrat. Dalam percakapan dengan saya Anas Urbaningrum menjelaskan:

“Mas, saya kurang santun apa coba, saya kan bisa saja menggunakan bahasa yang tidak atau kurang santun bahwa ada poin-poin penyelamatan yang justru ‘menabrak’ dan ‘bertentangan’ dengan Konstitusi Partai Demokrat. Tapi untuk menjaga perasaan dan tetap menghormati SBY saya sengaja menggunakan istilah ‘berbeda’. Saya sangat sadar bahwa poin-poin penyelamatan ini inkonstitusional dan *the facto* kudeta atas diri saya.”

Poin-poin yang oleh Anas Urbaningrum dinilai sangat fatal dan bertentangan dengan Konstitusi Partai Demokrat adalah poin 3 dan 7. Terkait poin 3 (*Elemen-elemen utama partai, utamanya Fraksi di DPR beserta Dewan Pimpinan Daerah dan DPC berada dalam kendali dan bertanggungjawab kepada partai kepada majelis tinggi sesuai hierarki partai*), dalam rapat tersebut Anas Urbaningrum sempat mempertanyakan bahwa poin 3 itu “berbeda” dengan Konstitusi Partai Demokrat. Kalau membaca AD/ART maupun aturan kepartaian lainnya sebenarnya sudah secara tegas mengatur bahwa semua yang terkait dengan poin 3 bertanggung jawab kepada Ketua Umum, bukan kepada Majelis Tinggi. Logikanya, kalau poin ini tetap



dipaksakan ada –dan faktanya memang dipaksakan ada dan masuk dalam poin-poin penyelamatan partai– maka tegas sesungguhnya Majelis Tinggi telah melabrak konstitusi partai. Tentu ini merupakan bentuk “kejahatan organisasi” yang luar biasa dan semestinya tidak boleh ada pembiaran.

Anas Urbaningrum juga mempertanyakan poin 7 (*Kepada Ketum Partai Demokrat saudara Anas Urbaningrum yang tetap menjaga wakil majelis tinggi sementara saya memimpin langsung gerakan penataan dan pembersihan partai ini, saya berikan kesempatan untuk memberikan kesempatan untuk menghadapi masalah hukum dengan harapan keadilan benar-benar tegak dan tim hukum siap untuk memberikan bantuan hukum*). Kepada saya, Anas Urbaningrum menjelaskan bahwa dalam rapat Majelis Tinggi tersebut dirinya menyatakan, kalau poin 7 tetap dipaksakan ada, *pertama*, maka dengan mudah publik akan menangkap saya dinonaktifkan (baca: dikudeta). *Kedua*, sama halnya memposisikan saya sudah mempunyai masalah hukum. Sementara fakta hukumnya saat itu saya tidak mempunyai status hukum apapun. Lebih lanjut Anas Urbaningrum menjelaskan:

“Sebaiknya poin itu (7) itu dihapus. Saya mohon maaf, kalau yang lain (maksudnya: anggota Majelis Tinggi lainnya) setuju, saya tidak setuju dengan poin tersebut, dan saya tidak akan tanda tangan.”

Pada akhirnya memang hanya Anas Urbaningrum seorang diri yang tidak mau menandatangani “Delapan Poin Penyelamatan Partai Demokrat”. Sementara anggota Majelis Tinggi lainnya yang pasti *mafhum* bahwa “Delapan Poin Penyelamatan Partai Demokrat” yang disepakatinya telah menambrak rambu-rambu dan berkhianat terhadap Konstitusi, namun mereka tetap menandatangani juga. Luar biasa bukan?

Ketika menyatakan ketidaksetujuannya dengan beberapa poin, terutama poin 7 yang Anas Urbaningrum tegas minta supaya dihapus, konon sebagaimana penuturan Anas Urbaningrum, raut muka SBY langsung menampakkan kemarahan yang luar biasa. SBY waktu itu langsung mengatakan bahwa poin 7 dimunculkan sebagai darurat untuk penyelamatan partai. SBY sebagaimana dituturkan Anas Urbaningrum bahkan menyatakan:

“Kalau tidak ada poin ini (7), saya harus berbicara apa saat konferensi pers nanti? Ini sudah ditunggu kader Partai Demokrat seluruh Indonesia, dan masyarakat.”

Anas Urbaningrum sendiri menuturkan bahwa poin 7 itu tegas untuk menonaktifkan dirinya, dan Rapat Majelis Tinggi malam itu memang sebenarnya sama dengan kudeta atas dirinya. Anas Urbaningrum juga meyakini bahwa ketika SBY begitu memaksakan untuk memasukkan poin 7—yang di dalamnya terdapat klausul “...*dan tim hukum siap untuk memberikan*



bantuan hukum” itu karena SBY sangat yakin kalau Anas Urbaningrum bakal jadi tersangka. Ini benar-benar “operasi sunyi” yang sukses, meski sempat terganggu dan ternodai oleh bocornya Sprindik.

Menyukai status ini (5)

Inggit Prasetya; Ramdan Wibisana; Nurul Huda; Sudarman Al-Mlaraqi; Moh Mudzakkir

Komentar (28)

Tofani Ahmad, KyeH Pak Ma'mun mulai nyindir Maling Sapi maning kyeH...Endah ana sing kebakaran jenggot

Awm Kamandanu, Siapppp, Komandan.

Ameen Elang, Like: “orang bener tak perlu dibela, karena kebenaran itu sendiri yang akan membelanya”...

Syamsul Arifin, Mas, bagaimana kalau survei terus menunjukkan elektailitas PD terus turun karena tersandera pemberitaan korupsi yang membawa-bawa nama AU? Saya kira, kalau tetap bertahan pada positivisme hukum dan mempertahankan AU, sementara di sisi lain mengabaikan kritik dan harapan publik, saya kira PD semakin ditinggalkan publik. Hal yang sama dengan PKS.

Amir Faisal, “Persepsi” atas tuduhan korupsi hanya bisa dilawan dengan “perbuatan nyata”, sebab apa

yang namanya “Fakta Hukum” seringkali melukai rasa keadilan. Para pemimpin politik bisa memberikan Fakta Autentik Tidak Korupsi dengan kehidupan yang bersih, jujur dan sederhana, pasti rakyat akan percaya dan menolak survey maupun jajak pendapat...

Maimun Murod Al-Barbasy @Prof. Syamsul Arifin: Saya melihat ke depan sampai Pemilu 2014 memang yang akan jadi bulan-bulanan oleh media massa itu Partai Demokrat dan PKS. Bukan Golkar, PDI-P atau partai lainnya. Padahal saya *haqqul yaqin*, partai lainnya tak kalah bobroknya. Kenapa PD, karena PD partai penguasa. Di PD ada juga Anas Urbaningrum, anak muda yang cerdas dan santun, yang sempat bikin kaget jagat politik Indonesia karena berhasil memenangkan Kongres Bandung. Ada juga SBY. Meski SBY tidak maju lagi sebagai calon presiden, tapi apapun sampai pelaksanaan Pemilu 2014 SBY masih menjabat Presiden, yang ini tentu masih dipandang “berbahaya” oleh lawan-lawan politik PD. Sehingga terus menerus PD akan dikerjai sampai pada batas yang sangat tidak rasional sekalipun. Sekarang media massa berhasil (sukses besar) membangun opini bahwa PD itu “partainya koruptor”. Kalau mau jujur, apa iya faktanya demikian? Kalau menyebut PD sebagai “partainya koruptor” kan sama halnya (*mafhumm mukhalafah*-nya) menyebut partai lain sebagai “partai bersih”. Pertanyaannya: Apa iya partai lain itu clean



dari koruptor-koruptor itu? Ini yang masyarakat harus menjawab dengan jujur. Jangan mau “disesatkan” oleh opini media. Herannya, sebagian pengamat kita juga terbawa permainan media yang sudah irasional. Kenapa PKS? Apapun yang terjadi saat ini, dalam konteks politik alirannya Herbert Feith, PKS tetap jadi simbol partai Islam. Dalam konteks politik Indonesia dan politik global harus diakui *phobia* terhadap Islam politik (bukan politik Islam) juga masih cukup besar. Mesir saat ini jadi contoh betapa *phobia* terhadap Islam politik begitu nampak. Presiden Mursi saat ini benar-benar dikerjai oleh mereka yang “benci” dengan Islam politik. Begitu juga Iran. Sehingga apa yang terjadi di PKS saat ini (semoga benar-benar tidak ada konspirasi sebagaimana yang disinyalir Anis Matta) seakan jadi amunisi untuk benar-benar menghabisi PKS sebagai representasi Islam politik. Saya yakin “penghakiman” terhadap PKS akan terus digelorakan oleh media massa yang memang sudah sangat sekuler, pro kapitalis, dan menginginkan keterpurukan Islam politik atau apapun yang berbau Islam. Sekedar contoh yang begitu sederhana. Ketika Din Syamsuddin menghadap Pimpinan DPR untuk upaya *Judicial Review* atas beberapa UU yang dipandang merugikan rakyat, tidak ada itu media yang memberitakan. Tapi ketika Din Syamsuddin berkomentar dengan “nada guyon” seputar *ngangkang* di Aceh jadi berita nasional.

Beberapa media bahkan menjadikannya sebagai *Headline*. Begitu Prof pandangan dari “sang yunior” hehe.

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Prof. Syamsul Arifin: sekedar tambahan, sebagai orang yang pernah berguru pada Prof, saya selalu meyakini ayat: *wamakaru wamakarallah, wallahu khairul maakiriin* hehehehe.

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Amir Faisal: setuju mas. Fakta hukum memang “seringkali” tapi “tidak selalu” hehehe.

Amir Faisal, Setuju Prof Ma'mun Murod Al-Barbasy.
Often is not always

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Begitu kira-kira Prof. Syamsul Arifin hehehe

Sulaiman Iman, Kalau surat untuk LHI berarti al-Baqorah; al-Anfal; al-Nisa, karena di situ sudah merekam kejadian, sapi (daging); rampasan perang (penjarahan uang negara); perempuan (Maharani), komplet sudah.

Sulaiman Iman, Sebenarnya survey SMRC itu survey yang tendius dan culas karena kalau dilihat dari indikasi survey sangat berbau pesanan dan ingin menghantam tokoh muda yang lagi bersinar...

Seno Be S, Kalau adagium “lah mas Ma'mun orang Partai Demokrat, wajar kalau ngomong gitu” Itu opini apa yang lain ya?

Sulaiman Iman, Jero Wacik cs terkena sindrom penyakit kelamin menular yang namanya “sindrom panik”,



kelihatannya dia termasuk tipe orang yang gak pernah turun ke bawah merawat konstituen demokrat...

Sulaiman Iman, Terlalu dini Jero Wacik cs melakukan gerakan berbau sinis hanya menurut salah satu survey, sedangkan pemilu masih 1 tahun lebih, kalau memang seorang demokrat sejati Jero Wacik cs harus bekerja dan menunjukkan kepada rakyat apa yang telah dia perbuat selama dia menjabat kepada rakyat Indonesia, kalau hanya menunggu gaji dan tunjangan besar banyak orang yang bisa kayak dia...

Ramli Yanto, Kekuasaan-Uang-Perempuan: Topik yang sudah menghabiskan jutaan rim kertas dan jutaan menit durasi tv.

Waras Priyangga, Semangat mas, ini waktu yang tepat bagi antum menunjukkan kematangan dalam berpolitik...

Sulaiman Iman, Jero Wacik cs main-main dengan issue penggoyangan di internal Demokrat dia akan merasakan tsunami jilid II seperti Ruhut...

Mamun Murod Al-Barbasy, Seno Be S: Dinda, kok cerdasnya masih belum nambah hehehe. Mau siapapun yang ngomong, kan kita manusia yang mempunyai akal pikir, yang bisa mencerna logis tidaknya siapapun yang bicara. *Undur ma qala wa la tandur man qala.*

Sulaiman Iman, Jero Wacik cs termasuk politisi yang tidak bekerja dan kelihatan dangkal banget hanya mengambil sampel dari survey SMRC dia langsung mengambil kesimpulan yang salah. Kalau PD dihuni

orang-orang kayak gini, selesailah sejarah PD di jagad politik Indonesia...

Arianto Kadir, Sikap Jero Wacik, Ruhut, dll. tidak bisa ditafsirkan secara sederhana, mereka adalah elit Demokrat, mereka banyak tahu tentang Partai Demokrat ketimbang Mas Ma'mun...

Seno Be S, Kalau tambah kita sudah beredar di Senayan lah, hehehe

Widiarso Yulianto, Seharusnya ini menjadi perhatian bagi lembaga-lembaga survey yang kredibel, agar persepsi masyarakat tidak apriori dengan methodologi survey. SMRC lembaga survey kelas kambing congk yang menggunakan responden yang tidak jelas dan hasilnya hanya sebagai pemuas pemesannya

Tofani Ahmad, Ya nanti tak gantung di pohon ciplukkan...

Aan Gagah Perkasa, Jiyaaaaah, kate nggawe aku kwalat tenan iki cak Ma'mun Murod Al-Barbasy...wkwkwkwk

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Aan Gagah Perkasa: ku kutuk kau jadi orang sukses....mau ga? hehehe.

Aan Gagah Perkasa, Amin, yen iku ngunu sopo wae gelem, senoir...!!

Nur Subeki, Semua itu bermula dari jargon partai yang sok bersih dan ada partai katanya untuk dakwah, tapi justru melukai hakekat dakwah sendiri. sStu buku pun yang jumlahnya 1000 halaman klarifikasi Kang Ma'mun sulit kalau Hambalang itu tidak terkait



dengan AU, lah wong yang ngoceh itu Nazarudin mantan Bendum yang sangat dekat dengan AU. Kalau sampaean itu biar dapat posisi yang baik dan diperhatikan AU...



Status 6

Era Pembelaan Anas

Era terbukanya bagi pembelaan terhadap Anas Urbaningrum, silahkan untuk disikapinya! (12 Februari 2013)

Penjelasan

Status ini sebenarnya milik Saudaraku Hendri Mulya. Hanya saja karena status ini dipandang relevan dan sejalan dengan isi dan nafas buku ini, maka dengan ijin Saudaraku Hendri Mulya status ini saya masukan dalam buku ini. Status ini menarik, karena tanpa banyak komentar atau pengantar status, Saudaraku Hendri Mulya memberikan ruang pada



kita untuk memberikan penilaian terhadap sosok Anas Urbaningrum. Tentu saja dipastikan akan muncul pro dan kontra terhadap sosok Anas Urbaningrum.

Saat status ini dibuat, Anas Urbaningrum belum mempunyai status hukum apapun, kecuali bahwa media massa memang telah berhasil membangun opini bahwa Anas Urbaningrum terkait dengan Kasus Hambalang. Namun tekanan terhadap Anas Urbaningrum, terutama dari kubu “Bani Cikeas” dan kroni-kroninya semakin nyata dan terang-terangan. Anas Urbaningrum pun pada saat dibuatnya status ini sudah mulai berani membalas setiap “pukulan” yang dilontarkan kubu “Bani Cikeas”. Untuk memperkaya status ini baca “Pemaksaan KPK Menjadikan Anas Urbaningrum Tersangka” By @Triomacan2000 chirpstory.com. Baca Juga: “Ketum Demokrat, Habis Manis Sepah Dibuang” <http://chirpstory.com>.

Menyukai status ini (27)

Pilar Bangsa; Herry Potter's; Abu Iqbal; Sufri Yusuf; Juhaifah Hamding; Miz Lin; Fadjri Ahady; Agus Susanto; Ria Wowiling; Sri Mumun Muslih; Fuad Fanani; Ryan Sjah; Bozeman; Montana; Ardian Syah; Nur Siah; DPC Nasdem Sekupang; Zaenal Abidin,SE, Sekretaris DPC Partai Nasdem Sekupang-Batam; Tarnos Blue; Ridha Zuhir; Alvin Lie; Sakas Surya Abadi; Mutasam Maksum; Hardy Piliang;

Umar Saxena; Ilham Caniago Khatib; Unchoe Justitia Muhardiman; dan Mizpa Cardopangaribuan

Komentar (56)

Taufan Sulo, Anas yang saya kagumi, sangsi sosial sudah vonis, mari dukung KPK melakukan tugasnya kalau indikasinya mengarah ke Anda, saya kira itulah cara pencitraan yang lebih solutif, karena anda akan bergeser mendekati Allah.

Jony Proletariat Malaka, Ayo Bung Anas terkam para sengkuni.

Amrozi Hamidi, Muda dan terhitung baru di parpol lalu meroket memimpin partai dan sangat berpeluang memimpin negara...Banyak menimbulkan kecemburuan dan sakwasangka. Tapi tak ada gading tak retak. Biarlah KPK bekerja.

Oman Sukmana, Korban karir politik yang terlalu cepat...

Iskandar Zulkarnain Izul, Itulah akibat kecerobohan dalam politik, merasa di atas angin sehingga lupa bahwa akarnya rapuh. Kalau toh memang harus jadi tersangka, sudah wajar apapun bentuknya baik langsung maupun tidak, wajib mempertanggung jawabkan.

Moedirman Inyiak Jk, Yang penting Anas harus komitmen dengan pernyataannya yang kemarin, jangan asal ngomong



Boss Cab, Ojo lali unen-unen Jowo seng ampuh Kang Ma'mun "bechik ketitik, olo kethoro".

Agtus Rake W, Saat ini belum ada survai yang melihat dampak skandal Century dan Hambalang yang pengaruh elektabilitas besar mana menurut publik, kalau subyek malah *bias* tapi itulah politik.

Sanuri Abdullatif, Masalahnya elektabilitas Partai Demokrat adalah ketidakmampuan SBY mengelola pemerintahan, ada menteri dari Partai Demokrat tersangka, ucapan SBY yang melepas persoalan-persoalan kepada pihak lain.

IzHarry Agusjaya Moenzir, Hehehe...Kok mesti bersikap? Gajah bertarung dengan gajah, kita yang pelanduk terkekeh-kekeh sajalah.

Nufrizal Rizal, Elektabilitas memble, kapal besar belayar dihantam gelombang besar, jangan takut tidak sampai ke tujuan, nahkoda dan para anak buah kapal jangan disalahkan, jangan diceburkan ke laut agar muatan enteng/ringan, dengan berharap kapal akan bersandar di dermaga tujuan. No good.

Sanuri Abdullatif, Kapal sedang di bom oleh KPK, dimulai dari kasus Century.

Abu Iqbal, Mana kasus Century saja mengambang.

Wulan Oedijanto, Mas Anas, Monas itu tinggi mas, gantung di pohon toge aza lah.

Tri Laksono, Saya mengharap Mas Anas bisa clear dari urusan dengan KPK, sehingga ada drama baru di Partai Demokrat, seperti di PKB.

Sulung Zula Hawari, Anas itu anak muda pintar, lihat waktu jadi anggota KPU dia lolos dan clear, bagaimanapun dia ancaman besar buat negara asing yang suka mengatur Indonesia.

Sanuri Abdullatif, Sebentar lagi banyak caleg dan ketua Partai Demokrat banyak yang dicoret. Karena di tubuh PD sudah ada ancaman macam-macam, dimulai oleh SBY mempresur ketua-ketua DPD.

Moedirman Inyiaq Jk, Siapa lagi sesudah Anas ini ya anggota jamaah Hambalang yang malang...

Dwi Zulistriyani, Dulu ngefans sekali. Sekarang kok ya masih ngefans ya, ndak tahu kenapa. Semoga dia ndak bersalah. Mosok orang bisa berubah sedemikian rupa kalau tidak karena sistem (pandangan subyektif), tapi ya siapa tahu, dibalik facenya yg innocent ada something. Bukankah casing (kemasan) tidak selalu mencerminkan isi, dan setiap orang pasti punya sisi lain.

Agus Setiawan, Monas menunggu

Nanang Journalist, Semoga masalahnya tuntas sampai ke akar-akarnya.

Haris Sarwoko, AU: werkudoro ilang gapite

Daud Burhan, Sepandai-pandai tupai meloncat...

Sanuri Abdullatif, Sepandai Bajing (an) melompat tertebak (KPK) door jatuh juga, untung tidak mati.

Daud Burhan, Memangnya KPK mempunyai pistol?

Haryanto Spd, Politikus itu, tak ada sungai jembatan pun dibangunnya, begitulah, karena dia harus



jadi manusia super memberi di tengah kebodohan masyarakatnya, masyarakat juga selalu minta ini, itu sama politikus, padahal politikus hanya bagian sistem saja dari negara, kalau mereka sudah di DPRD, 90% mereka cari makan juga, belum lagi iyuran partai, maka bermimpilah hai anak-anak bangsa yang mempunyai ketrampilan dagang, sopir yang jujur, tukang cukur yang baik, guru yang baik, ulama yang tegas, penjual nasi yang enak dan higienis, tukang bangunan yang trampil dan jujur, akan makmur negara ini.

Ayah Ni HendIch Henriyanto, Dulu sebelum jadi mereka ngomong begitu, menghimbau kejujuran. Lihat aja lah.

Ardian Syah, Mudah-mudahan masih sempat bertaubat.

E Mukti Santosa, Bergurulah pada Cak Imin (maksudnya Muhaimin Iskandar), anak kost yang bisa menguasai rumah bapak kostnya dengan perlawanan hukum. "Saatnya ini anda" meskipun peno (maksudnya anda) dalam lingkaran tekanan yang cukup kuat. Masih banyak celahnya, ayo gunakan jurus mabuk peno (anda), lawan kedhaliman. Cah Blitar, tunjukkan peno (anda) bisa.

Zuliyanto Se, Semoga tidak bersalah, sebab Monas adalah tempat wisata rakyat.

Haryanto Spd, Kalau dewan dan politikus berbuat di atas ambang psikologi kewajaran, mereka akan bertindak di luar kebiasaan itu, masih segitu anak

bangsa belum tereduksi politik, kalau latihan karate masih sabuk putih ke sabuk kuning. Mari kita berkarya dengan ketrampilan sendiri, sabar, jadilah bunga kaktus berbuah buah naga, yakin bangsa kita akan jadi bangsa besar dan beriman. Hanya kita yang akan merobahnya...

Sanuri Abdullatif, Tak ada tempat di negeri ini para politisi munafik.

Atiek Ferawati 'Mohee, Sebagai bangsa yang berbudaya dan berakal semoga bisa melihat dan menimbang secara jernih tidak dengan kata belepotan lumpur, karena di antara kita semua siapa yang merasa selalu benar dan paling benar? Kita semua entah dengan sadar dan tidak sadar entah besar atau kecil tentu pernah melakukan sebuah kesalahan. Semoga apa yang terjadi (menimpa Anas) bisa sebagai cermin untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik di antara yang baik.

Sanuri Abdullatif, Kita memang pernah berbuat salah, tapi tidak berakibat besar dengan negara. Politisi busuk itu sudah menghancurkan bangunan bangsa, tentu beda kita dengan mereka.

Ria Saptarika, Saya setuju dengan pendapat teman-teman di sini. Jadi memang “pemimpin itu tidak akan jauh berbeda tabiat dari mayoritas masyarakat yang memilihnya” Dan kalau berharap pemimpin yang baik, yang kita harus lakukan bukanlah memaki-maki mereka para pemimpin, tapi adalah melakukan edukasi dini dan berkelanjutan kepada masyarakat.



Kalau mayoritas tabiat masyarakatnya baik, maka insya Allah pemimpin yang baik akan kita dapatkan. Mohon maaf bila kurang berkenan.

Atiek Ferawati 'Mohee, Sanuri, tidak saya dan tidak kita sering terjebak pada momen berita yang memancing emosi kita, namun satu hal, kebenaran tersebut hanya Allah yang tahu, sedang yang ada tergantung kepriawaian produser panggung mengacak-acak hati dan fikiran kita. Namun apapun yang terjadi jangan sampai membuat kita hilang kendali sebagai insan yang berbudaya, walau itu hanya sekedar ucap kata sekalipun. Salam.

Daud Burhan, Pemimpin mengharapkan ridho Allah semata adalah pemimpin yang takut kepada Allah! Tanpa disadari ketika jadi pemimpin, penyelenggara Negara kita cenderung menuhankan kekuasaan, kelompok, dan lupa menuhankan Tuhan yang sebenarnya Ilahi Rabbi. Semoga pemimpin yang sebenar pemimpin entah lelaki atau perempuan, akan dilahirkan di persada Ibu Pertiwi Indonesia!

Laba Muhammad, Korupsi Tidak Merusak Macro Economy. Saya tidak idolakan Anas atau koruptor-koruptor, tapi sebagai orang swasta mengalami manfaat-manfaat. Uang korupsi tetap di Indonesia, cadangan devisa BI tidak tergerus karenanya. Sehingga itu bukan penyakit, malah ekonomi desa meningkat bagus, anda sendiri susah cari pembantu kan? Itu salah satu contoh, karena orang bisa berpenghasilan jutaan

di desa ketimbang jadi pembantu yang di bawah sejutaan. Jualan itu tergantung pada mesin ekonomi. Kalau ada judi cepat sekali barang laku meski posisi kita jualan tidak secara langsung dalam perjudian. Begitu juga korupsi. Anda-anda yang protes korupsi, saya pastikan anda dari golongan salary man, maka stres dengan korupsinya orang. Saya biasanya nyogok aparat untuk dapat proyek, sehari-hari jualan. Ini disenting opinion saya.

Edista Sianipar, Semua ini adalah cara berinteraksi. Saya salut sama teman-teman, berbeda-beda tapi baik untuk kemajuan hukum di NKRI ini.

Daud Burhan, Dari barat sampe ke timur “merah putih” bendera ku! Berbeda-beda tapi “satu”: NKRI

Eva Hermanto, Kita do’akan semoga indah di akhirnya, terlalu sayang kalau pemimpin muda potensial (seperti Anas) layu sebelum berkembang!

Sanuri Abdullatif, Lanjutkan gerakan cinta tanah air tanpa korupsi dan manipulasi.

Tjo Ketut Prayoga, Mencari kesalahan dan membenaran untuk hal yang salah sudah menjadi budaya, terlanjur skeptis dengan beberapa parpol, calon independen boleh juga.

Ayah Ni HendIch Henriyanto, Ada lagi yang bilang kalau korupsi karena salary man hehehe. Picik.

Sanuri Abdullatif, Bukan cuma picik tapi menyesatkan.

Reynold Febrian, Politisi kita adalah “Politikus Tanpa Kehormatan”. Siapapun dan di manapun, dan mohon



para politisi jangan berpikir bahwa anda adalah pemimpin, karena sungguh tuan-tuan tidak layak untuk menyandanginya.

Sanuri Abdullatif, Itu namanya pemimpin tikus atau bajing loncat atau kutu loncat.

Ibrahim Koto, Habis, Pak Reynold indak amuah jadi Pemimpin. Hiduik ko kan ado nan dipimpin, ado nan ma mamimpin. Kalo nan mamimpin indak bisa, yo jadi yang dipimpin sajo. Baa tu Pak Haji.

Reynold Febrian, Pak Ibrahim, yang saya maksud, kenapa sih orang politik merasa bahwa dia yang paling berhak menjadi pemimpin bangsa? Merasa paling benar lagi, cukuplah mereka menjadi pemimpin politik karena mereka akan menjadi pemimpin bangsa yang semu, karena banyak orang merasa nggak dipimpin, lebih berhak jadi pemimpin seorang ketua RT yang bijaksana daripada ketua organisasi besar tapi nggak bijaksana haha

Ibrahim Koto, Satuju Pak Haji, jan kito piliiah urang sa macam tu lai...

Reynold Febrian, Pak Ibrahim, ada satu nasihat dari Benjamin Franklin salah seorang Bapak Bangsa Amerika: *"The responsibility for this country doesn't lie in the hands of a privileged few. We are strong and we are free from tyranny only for as long as each and every one of us remembers their duty as citizens"...* (Tanggung jawab pada negara tidak terletak di tangan mereka yang mempunyai hak istimewa. Kami kuat dan bebas dari

tirani hanya selama masing-masing dan setiap diri kita mengingat akan tugas kita sebagai warga negara)...

Zainal Arifin, Jabatan itu amanah, hati-hatilah anda menggunakannya...

Sanuri Abdullatif, Tenang Mas Anas, walaupun dipenjara masih di Jakarta, tidak akan jauh-jauh...

Haryanto Spd, Pemimpin terdahulu masuk penjara dulu memperjuangkan hak bangsa dengan melawan penjajah dan kemudian baru mereka pemimpin. Sekarang kebalikanya, memimpin dahulu menguatkan ekonomi kroconya dengan segala cara mereka, setelah itu ramai-ramai mereka dipenjara.

Sanuri Abdullatif, Setiap Parpol berlomba mengirim anggotanya ke gedung DPR dan sekaligus mengirimnya ke penjara.

Jamal Udin, Hati! Baik atau buruk, salah atau benar, bohong atau tidak, di situlah jawabannya.



Status 7

Sprindik Anas Tersangka dan Dugaan Keterlibatan AS

Sprindik Anas Urbaningrum sebagai tersangka beredar di dunia maya. Mulanya beredar bahwa “pembocor” sprindik palsu tersebut adalah Imelda Sari, orang Istana sendiri yang menjadi stafnya Heru Lelono. Namun kemarin sore hingga malam hari berkembang rumor lain di beberapa Grup BB, di kalangan wartawan dan kalangan terbatas para politisi bahwa setelah ditelusuri pangkal penyebar “Sprindik Palsu” tersebut sejatinya adalah Abraham Samad yang Ketua KPK. Dari Abraham Samad ini “Sprindik Palsu”

tersebut diberikan kepada Tempo dan MetroTV. Ini yang via jalur wartawan. Juga diberikan kepada Bambang Soesatyo (Partai Golkar) dan Akbar Faisal (orang sekampung dengan Abraham Samad, Anggota DPR RI dari Partai Hanura yang sekarang hengkang ke Partai NasDem). Dari dua jalur ini kemudian “Sprindik Palsu” menyebar secara masif. Kalau benar rumor yang terakhir ini, tentu sangat disayangkan. Saya setidaknya pun pantas bertanya: Ada apa dengan “Sprindik Palsu” tersebut? Kenapa KPK begitu lama (hampir 2 tahun lho) untuk memutuskan status hukum Anas Urbaningrum? Sementara belum ada status hukum yang jelas, tapi posisi Anas Urbaningrum sudah *bak* Tersangka bahkan menjadi Terpidana secara sosial? Termasuk “disuruh” bertanggung jawab atas menurunnya elektabilitas Partai Demokrat (**13 Februari 2013**).

Penjelasan

Dalam perkembangannya, pembocor Sprindik Anas Urbaningrum adalah Abraham Samad. Baca pada status lainnya yang terkait dengan hasil sidang Komisi Etik KPK pimpinan Anis Baswedan terkait kasus Sprindik Anas Urbaningrum. Sebelum putusan akhir Komite Etik KPK menyebut Abraham Samad sebagai pembocor Sprindik Anas Urbaningrum, sempat berkembang beragam versi soal pembocor



sprindik, dan salah satunya adalah yang menyebut keterlibatan Abraham Samad.

Saya melihat bahwa bocornya Sprindik Anas Urbaningrum ini adalah bagian dari “kegagalan” atau ketidaksempurnaan rancangan strategi pemakzulan terhadap Anas Urbaningrum sebagai Ketua Umum Partai Demokrat. Bagi saya, bocornya Sprindik Anas Urbaningrum itu bukan persoalan sederhana dan karenanya tidak bisa dilihat dengan kaca mata yang sederhana pula. Tidak sempurnanya rancangan strategi ini semakin menguatkan ungkapan bahwa sepandai-pandai manusia membuat rekayasa, sesungguhnya ada yang lebih sempurna dalam membuat rekayasa. *Wamakarû wamakara-Allâh, wa-Allahu khairul mâkirîn*, makarlah kalian, rekayasalah kalian, Allah pasti akan membalas setiap makar atau rekayasa kalian. Dan Allah-lah sebaik-baik pembuat makar atau rekayasa (QS. Ali Imran: 54).

Selama ini KPK terbilang sudah berhasil membangun opini di masyarakat bahwa siapa pun yang sudah ditinggalkan oleh KPK tak akan pernah lepas dari jerat hukuman. Bangunan opini ini harus disikapi secara kritis. Jangan sampai keberhasilan membangun opini tersebut justru menjadikan KPK *bak* “tirani” dalam penegakan hukum. Selama KPK bekerja secara proporsional (*wad’u syaiin fi mahalli*, menempatkan segalanya pada tempatnya), sesuai dengan kode etik

yang dimilikinya dan bekerja pada ranah penegakan hukum *ansich* dan tidak tercampur oleh kepentingan politik, tentu bangunan opini tersebut sangat baik dan positif saja. Yang dikhawatirkan justru opini tersebut dibangun sekedar untuk menutup rapat-rapat segala kemungkinan terjadinya intervensi atau rongrongan terhadap “kekuasaan” KPK. Sekedar “pembenaran absolut” bahwa KPK itu lembaga hukum yang tidak mungkin diintervensi oleh siapa pun, sehingga bisa leluasa mentersangkakan siapa pun tanpa melalui prosedur hukum yang semestinya, tanpa terpenuhinya dua alat bukti utama.

Pandangan kritis ini harus terus dimunculkan agar KPK benar-benar selalu bekerja di atas koridor hukum semata. KPK harus benar-benar dijaga dan steril dari kepentingan politik. Kita juga harus tetap menyadari bahwa KPK adalah produk politik DPR yang siapa pun untuk bisa duduk di dalamnya membutuhkan lobi-lobi politik. Hampir-hampir tak ada satu pun anggota KPK yang terpilih tanpa melakukan lobi-lobi politik.

Kenapa pandangan kritis ini penting, karena saya melihat bahwa KPK dalam menangani kasus-kasus tertentu, terlebih yang nuansa politiknya begitu dominan terlihat tidak mampu melepaskan diri dari intervensi dan kepentingan politik yang ada. Ini terlihat dari kinerja KPK dalam menangani kasus Hambalang yang menyeret nama Anas Urbaningrum.



Menyukai status ini (7)

Gus Jack; Khusna Baetada; Laora Cleopatra; Ahyaruddin Asep; Davitri Davit; Ulle Abuzakiya; dan Yusniarti Triono

Komentar

Anita Supristiwaningsih, Sabar ya Pak Politisi muda, berbakat, inovatif, ustadz juga. Tetap semangat dan terus maju.

Khalil Tianotak, Jadi “loyalis” Anas nih bang?

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Bukan loyalis, tapi mencoba proporsional hehehe.

Ahyaruddin Asep, TBS....

Anita Supristiwaningsih, Antum Pak Ma'mun...

Defy Indiyanto Budiarto, HMI nich sekarang? Hehe...

Elfa Faiqoh Faiqoh, Weleh, weleh, tumpul ke atas tajam ke bawah, preeetttt...

Umar Arifin, Inilah potret hukum yang diplintir sedemikian “cantik”, hehehe...

Eza Nezhano, Luar biasa seniorku yang satu ini, 2014 harus lolos ke Senayan agar menambah daftar Anak Menteng Raya 62 yang sukses.

Gus Jack, Betul kata Prof. Tjipta Lesmana Bang Ma'mun turunya elektabilitas PD disebabkan oleh tidak maksimalnya Pemerintah SBY dan 1000% bukan karena Anas, dan sekarang Anas memang

terpidana secara opini. Lihat saja Metrotv yang berkali-kali menyebut Anas sebagai saksi, sedang menurut pengacaranya masih dimintai keterangan...

Dwi Yudo Siswanto, Sudah terlalu banyak orang di negeri ini merasa pintar. Ada kewajaran jika banyak orang golput, karena bosan menyaksikan angkara murka, rakus dan sok tahu yang bukan bidangnya. Bisakah taubatan nasuha...?

Suroso P Andrianto, Lawan

Firdaus D. Nyak Idin, Semoga AU sehat selalu dan bisa melewati masalah ini dengan baik. Amin.

Inggit Prasetya, Masa iya? Tidak dengar berita. Di Perth kekurangan berita Indonesia.

Haris Sarwoko, Saatnya politisi muda tegakkan kebenaran, mulai dari internal dulu bang.

Khatiby Ismail, Politisi membutuhkan kecerdasan dan kecerdikan, jadi generasi muda lekas bersigap tegas. Elektabilitas bukan dari ketua parpol, tapi bagaimana implementasi visi dan misi terhadap rakyat. Kudeta politik untuk kalangan militer itu lumrah, jadi presiden berikut dari sipil saja, yang peran situasi dan kondisi negara ditekankan pada TNI dan POLRI, agar tetap enjoy intern dan ekstern



Status 8

Tanda Tanya di Balik Sejuknya Rapimnas Partai Demokrat

Rapimnas Partai Demokrat Antiklimaks. Tidak seperti digambarkan media massa bahwa Rapimnas Partai Demokrat akan kisruh, akan terjadi pemakzulan terhadap Ketua Umum DPP Partai Demokrat Anas Urbaningrum. Rapimnas justru berjalan sejuk. Dalam sambutannya pun SBY menyebut “Yang Tercinta Ketua Umum Anas Urbaningrum”. Dua jam sebelum pembukaan pun saya sampekan ke Detik.com (baca detik.com) bahwa Rapimnas akan berlangsung sejuk. Inilah *win win solution*, tanpa ada yang merasa “ter(di) kalahkan” (17 Februari 2013).

Penjelasan

Status ini mencoba *khusnudhan* dalam menyikapi pelaksanaan Rapimnas Partai Demokrat. Artinya, pelaksanaan Rapimnas yang sejuik itu benar-benar menggambarkan kesejukan peserta Rapimnas, terlebih kesejukan dua sosok manusia yang diposisikan *vis a vis*: SBY dan Anas Urbaningrum.

Kabar bahwa Rapimnas bakal berlangsung sejuik telah saya peroleh sejak tanggal 16 Februari 2013 malam sebelum besoknya pembukaan Rapimnas. Malam itu Anas Urbaningrum dipanggil ke Cikeas untuk membicarakan soal Rapimnas yang akan digelar esok hari selepas Dhuhur. Beberapa hari menjelang Rapimnas suasana internal Partai Demokrat sudah mulai memanas. Pemicunya tidak lain adalah hasil survei SMRC yang menyebut bahwa elektabilitas Partai Demokrat hanya tinggal 8,3 persen. Hasil “survei pesanan” ini menjadi senjata bagi faksi “Bani Cikeas” dan faksi lainnya untuk menyerang Anas Urbaningrum.

Seakan sudah disetting sedemikian rupa, “kalangan tua” seperti Jero Wacik dan Syarif Hasan berteriak keras meminta Anas Urbaningrum mundur hanya selang sehari pasca SMRC mengumumkan hasil surveinya. Disusul pada Jum’at, 17 Februari 2012 giliran “kalangan muda” seperti Didi Irawadi Samsuddin, Ulil Abshar Abdalla, Rachland Nashidik,



dan Husni Thamrin menggelar konferensi pers di Restoran Gado-gado Boplo di Jl Gereja Theresia, Menteng dengan maksud serupa, yaitu meminta Anas Urbaningrum untuk mundur. Diwakili Ulil Abshar Abdalla, mereka meminta SBY untuk menunjuk ketua umum Partai Demokrat yang baru. Aktivis Jaringan Islam Liberal (JIL) ini menyatakan:

“Partai Demokrat tidak boleh tersandera oleh status hukum ketua umum. Tidak penting apakah ketua umum terlibat kasus Hambalang atau tidak, tapi alangkah baiknya segera memunculkan nakhoda baru di Partai Demokrat.”

Belum lagi undangan Rapimnas yang ditandatangani oleh Sekretaris Majelis Tinggi Jero Wacik dan Sekretaris Jenderal Edhie Baskoro Yudhoyono. Andai saja yang tanda tangan hanya Jero Wacik dengan pembenaran bahwa Rapimnas ini *gawe* Majelis Tinggi sehingga wajar kalau Sekretaris Majelis Tinggi yang menandatangani surat, tentu bisa dipahami. Yang tidak bisa dinalar secara organisatoris adalah ketika Edhie Baskoro Yudhoyono ikut juga membubuhkan tanda tangan.

Rangkain kejadian ini semakin memperkuat pandangan di kubu Anas Urbaningrum bahwa agenda Rapimnas memang diseting sedemikian rupa untuk berubah menjadi Kongres Luar Biasa (KLB) dengan tujuan pemakzulan Anas Urbaningrum, dan ini tentu semakin menambah suasana panas menjelang

Rapimnas. Kubu Anas Urbaningrum pun benar-benar merapatkan barisan. Mereka yang menamakan diri “Pemuda Demokrat Penegak Konstitusi” sampai mengancam melalui petisi yang mereka buat. Mereka mengancam akan melakukan *walk out* dan menegaskan akan berupaya menggagalkan Rapimnas bila ada upaya melengserkan Anas Urbaningrum dari kursi Ketua Umum Partai Demokrat. Petisi ini dimotori oleh sekretaris DPD Partai Demokrat DKI Jakarta Irfan Gani dan di atasnamakan tiga pengurus cabang Partai Demokrat, yakni Ketua DPC Buol Arta Razak, Ketua DPC Pasaman Barat Yulianto, dan Ketua DPC Dharmasraya Masrigi. Berikut isi petisi tersebut:

Petisi Pemuda Demokrat Penegak Konstitusi

1. Ketua Umum Anas Urbaningrum adalah produk konstitusional kongres Partai Demokrat II di Bandung yang sah.
2. Melengserkan Anas Urbaningrum dari jabatan Ketum adalah inkonstitusional. Ketua Umum Anas Urbaningrum hanya dapat diganti melalui kongres sebagaimana yang termaktub dalam AD/ART Partai Demokrat.
3. Menolak dan mengutuk keras upaya-upaya yang mengarah kepada pemaksaan KLB (Kongres Luar Biasa) yang tidak sesuai dengan AD/ART Partai Demokrat.



4. Jika dalam rapimnas tanggal 17 Februari 2013 ada kondisi yang mengarah pada upaya-upaya inkonstitusional, maka kami akan menyatakan *walk out* dan melakukan *pressure* massa untuk menggagalkan acara tersebut.
5. Meminta kepada Majelis Tinggi untuk mengembalikan pelaksanaan organisasi ke DPP.

Kubu Anas Urbaningrum juga memanfaatkan media massa baik cetak, radio maupun televisi dengan lontaran-lontaran pernyataan yang mengecam keras setiap upaya membelokan Rapimnas menjadi KLB. Dalam konteks ini kubu Anas Urbaningrum termasuk diuntungkan, karena wajah pemberitaan media massa kala itu benar-benar berpihak ke kubu Anas Urbaningrum.

Dan bisa jadi karena tekanan dari kubu Anas Urbaningrum, maka saat pertemuan malam itu di Cikeas, SBY mengajak Anas Urbaningrum untuk menciptakan suasana Rapimnas yang sejuk dan tertib. SBY juga meminta agar tidak ada teriakan-teriakan. Maksudnya mungkin teriakan-teriakan yang bernada dukungan pada Anas Urbaningrum. Konon sebagaimana penuturan Anas Urbaningrum, SBY memang tidak suka dan benar-benar merasa terganggu dengan teriakan-teriakan yang bernada dukungan pada Anas Urbaningrum yang hampir muncul dalam setiap perhelatan politik Partai Demokrat.

Rupanya SBY membaca gelagat tersebut. Kalau Rapimnas berputar agenda menjadi KLB dengan agenda pemakzulan Anas Urbaningrum hampir dipastikan akan terjadi *chaos*. Kalau Rapimnas *chaos* pasti yang akan mendapat malu besar adalah SBY. Untuk tidak mendapat malu besar, maka tidak ada pilihan kecuali SBY mengajak Anas Urbaningrum untuk membikin sejuk dan tertib Rapimnas. Anas Urbaningrum sendiri dalam guyonannya pernah berseloroh, “Silahkan, maunya SBY seperti apa, saya hanya akan meladeni saja.”

Hasilnya, Rapimnas dengan anggaran miliaran rupiah benar-benar berlangsung tertib dan sejuk. Begitu tertib dan sejuhnya sampai muncul guyonan bahwa Rapimnas telah berubah dari Rapat Pimpinan Nasional berubah menjadi Rapat Pengarahan Majelis Tinggi Nasional, karena selepas mengarahkan Ketua Majelis Tinggi, Rapimnas memang benar-benar selesai.

Anas Urbaningrum meyakini betul bahwa setting awal Rapimnas yang sesungguhnya adalah pemakzulan atas dirinya dengan cara membelokan Rapimnas menjadi KLB. Hanya saja setelah membaca situasi dalam 2-3 hari, tentu dengan “operasi senyap”-nya, ternyata tidak memungkinkan terjadinya KLB, maka Rapimnas pun diciptakan berjalan normal, tertib, dan sejuk. Semua serba “seolah-olah”: seolah-olah normal, seolah-olah tertib, dan seolah-olah sejuk.



Menyukai status ini (17)

Muzanni Zani; Ameen Elang; Gus Ud; Ahmad Nasir Hasan; Firdaus D. Nyak Idin; Ismail Alfaruqi; NurFahmi Budi Prasetyo; Rizal Mubit; Kustoro Why; Happy Susilawati; Gus Jack; Yogi Abdullah; Hanny Zaskia; Bang Auky Sitanggal; Rachma Wati; dan Amir Hwi.

Komentar

Hasrat Samosir, Selamat ya kang
Gus Ud, Berpolitik santun ala Jawa. Kalau artinya itu Mangku Aksoro dus pundi (bagaimana)? Hahaha.

Iskandar Zulkarnain Izul, Yah mudah-mudahan sukses mas, yang penting kami sebagai masyarakat hanya bisa melihat, merasakan dari hasil kerja sebuah wadah Partai. Apakah benar kesejukan akan bisa dirasakan kami, dan bisa memegang amanatnya yang lebih penting adalah mampukah pengurusnya mengendalikan agar anggotanya tidak korupsi. Sakit mas kami didzalimi terus...

Bang Auky Sitanggal, Syukur alhamdulillah, berarti bisa santun dalam berpolitik.

Mustofa Abuchoir, Itulah komunikasi politik media memberikan magnet pemberitaan agar para pemirsa tertarik untuk mengikuti berita.

Abyaruddin Asep, Kan sudah ketemu 4 mata, ckckck, ditambah tadi cipika-cipiki...xixixi

Achmad Daan Yulianto, Seng jelas gak enek kecap no 4.

Khatiby Ismail, Alhamdulillah *win win solution* sudah selesai, Ketua Majelis Tinggi mengatakan rapat majelis tinggi adalah di dalamnya juga ada ketum PD, jadi berakhir sudah istilah prahara politik Partai Demokrat.

Teguh Adi Prasetya, Saya yakin kalau sampeyan yang mengatur pasti adem, seperti kasus PDPM dan PWPM pun jadi adem oleh sentuhan sampeyan ya he he he

Abyaruddin Asep, Politik Santun Strategi Fatsoen, tapi ya tidak begitu juga sih, kalau teman-teman yang selama ini menyimak membuat panas, ya apalah daya Mas Ma'mun Murod Al-Barbasy pun akan membara ha ha ha...ampyunn tuan takur.

Farid Albi, Berkata mantap Pak Ma'mun. Bangun tidur nonton berita eh yang lagi diwawancarai Pak Ma'mun Murod Al-Barbasy.

MuhammadAbdub, Berkat komunikasi Mas Ma'mun... he...he...

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Hasrat Samosir: makasih mas.

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Teguh Adi Prasetya: Mas Teguh bias-bisa saja hahaha. Trims.

Rakhmat Ikhsanudin II, konspirasi...?

Kholid Muhdam politik semu...

Umar Arifin, Siapa dulu sutradaranya? Tentu Bang Ma'mun Murod Al-Barbasy hore..hahaha...

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Pak Umar Arifin: hahaha.



Umar Arifin, Ngakak bareng yuh...!!

Santoko Kunaryo, Semoga Sengkuni sudah pergi...

Mamun Murod Al-Barbasy, @abduh: bisa bae, cak hahaha.

Mamun Murod Al-Barbasy @santoko: hahaha.

Iqbal Lamania, Belain betul sama Anas, Kang Ma'mun...

Mamun Murod Al-Barbasy @ikbal: mas, saya bukan membela Anas, tapi membela kebenaran hehe. Anas dipilih di Kongres sebagai forum tertinggi. Masa mau diturunkan seenaknya sendiri. Kalau alasannya masalah hokum, sampai saat ini Anas tidak mempunyai status hukum apapun. KPK sendiri belum dan kesulitan untuk menetapkan Anas sebagai tersangka. Sudah hampir 2 tahun lho KPK belum mengambil putusan soal Anas. Ada apa? Apa karena opini lalu Anas "dipersangkakan"? Ini yang membuat seakan-akan saya membela Anas habis-habisan.

Iqbal Lamania, Apapun itu kang, saya senang dan suport dari jauh untuk Kang Ma'mun. Sukses teruss kang...

Hendri Mulya, Mantab...

Muzanni Zani, Mas Anas sangat sabar memainkan bola panas.

Salim Suryadi, Siapa yang melengserkan Anas akan kualat. HMI tidak tinggal diam.

Mu Alimin, Saya kira jelas akan damai, sebab SBY orang yang selalu berfikir damai dan dari wajah Anas

santai saja tidak segampang orang berpendapat. Inilah dinamika demokrasi dan saya kira itu hal yang wajar dalam berorganisasi. Maaf kalau walau pun dulu di cabang Mas Anas nangisan hhhh

Fokal Imm, Salim Suryadi: jangan bawa benderalah
Iqbal Lamania @Salim, emang lo siapa?



Status 9

Strategi “Politik Bertahan”

Strategi “politik bertahan” ternyata terkadang cukup jitu untuk menaklukan strategi “politik bringas” dengan kepongan dari berbagai lini. Ashshabru minal iman (**18 Februari 2013**).

Penjelasan

Menyongsong pelaksanaan Rapimnas Partai Demokrat, Anas Urbaningrum menghadapinya dengan santai. Ketika loyalisnya mengancam *walk out* dan akan berusaha menghalau dan bahkan membubarkan setiap upaya penyimpangan agenda Rapimnas ke arah

Kongres Luar Biasa (KLB) dengan agenda pemakzulan terhadap dirinya, Anas Urbaningrum pun masih bersikap santun. Bahkan tanggal 17 Februari 2013 jam 01.30-an Anas Urbaningrum masih berpesan kepada loyalisnya untuk tetap santun, selama tidak ada geliat aksi pembelokkan agenda Rapimnas.

Sikap Anas Urbaningrum ini ternyata berbuah tertib dan sejujurnya pelaksanaan Rapimnas. Kubu Cikeas untuk sementara waktu terpaksa harus “mengurungkan” niatnya untuk melaksanakan agenda politik pemakzulan terhadap Anas Urbaningrum. Ternyata benar bahwa strategi “politik bertahan” terkadang atau terbukti cukup jitu untuk menaklukan strategi “politik bringas” pihak lawan.

Menyukai status ini

Gus Jack; NunuÊndáh Tûlungâgûng; Aulia Arif; Nunu Nugraha; Khamim Asy'ari; Farid Albi Berkata; Fadlyka HS Harahap; Indem Slalu Indah; Fatkur Rochman; dan Firdaus Abdullah

Komentar (8)

Agus Machfud Fauzi, Pasti ada yang luar biasa di belakang ini, salah satunya Kang Ma'mun Murod Al-Barbasy. Sukses Kang...

Ma'mun Murod Al-Barbasy @agus machfud: hahaha



bisa aja, makasih mas.

Dwi Muhammad Dewadji, Strategi yang baik adalah bertahan sekaligus menyerang” bravo untuk KLB = Kompak Luar Biasa

Kusmono Hadi, Sip. Bertahan terkadang membuat musuh putus asa, asal kita tidak terlena pertahanan kita. Maju Mas Ma'mun.

Iham Teknoz Poltak, Yang penting Dapil IX aman lach, yuach maz bro...hehehe

Abyaruddin Asep, *Innal Bathila Kaana Zahuuqo*
Khatiby Ismail, *Wa aktsarihim lil haqqi karihun*, kebenaran itu banyak yang tidak suka.

Mnajih A. Hanif, Waow, sukses...



Status 10

Pentingnya Anas di Mata Tempo

Sejak meletus Kasus Hambalang, entah sudah berapa kali Majalah Tempo menurunkan *headline* tentang Anas Urbaningrum. Redaksi Tempo tentu mempunyai hak apapun untuk menurunkan berita atau headline, tapi pemberitaan soal Anas begitu mencengangkan. Bandingkan dengan berita Mega Kasus Century yang melibatkan Sri Mulyani Indrawati (SMI). Kalau pun Tempo “terpaksa” memuat soal Kasus Century pasti selalu dikaitkan dengan Boediono, tapi tidak tertarik mengaitkan dengan SMI. Kalau bicara soal nilai proyek Hambalang tentu juga tidak seberapa dibanding dengan kebijakan *bail out Century*.



Tapi rupanya Tempo lebih tertarik mengupas soal Anas Urbaningrum. Ada apa? Atau memang Anas Urbaningrum dipandang begitu “penting” oleh Tempo? Sehingga perlu dijadikan sebagai cover dengan judul: “Buruk Anas Partai Dibelah” (terbitan terbaru) yang menurut saya sudah melebihi asas kepatutan pemberitaan. Terkait Century, jangankan meledek atau menghina, membuat berita yang “sedikit” menghina SMI pun Tempo tidak pernah. Tempo, memang Anas Urbaningrum salah apa? Korupsi di Hambalang? KPK pun sampai saat ini belum membuat keputusan apapun soal Anas Urbaningrum. Andai KPK sudah menetapkan Anas Urbaningrum sebagai tersangka, saya mungkin bisa memahami “penghinaan” anda pada Anas Urbaningrum. Sementara akibat ulah SMI negara dirugikn triliyunan rupiah. Sekedar facebooker tau, seorang Gunawan Muhammad (mbahnya yang punya Tempo Group) memang usahanya terselamatkan oleh SMI. Gunawan Muhammad, meski namanya pake Muhammad seperti Nazaruddin, tapi juga begitu alergi terhadap yang “berbau” Islam, apalagi terhadap “Islam Politik”. Semoga pihak Tempo ada yang membaca status ini. Ge er bener hehe (20 Februari 2013).

Penjelasan

Majalah TEMPO sebagaimana yang saya kenal sejak saya duduk di bangku Sekolah Dasar adalah media

yang termasuk bagus, mendalam, dan juga berimbang. Jauh dari kepentingan yang bersifat partisan. Langgam Majalah TEMPO ini yang menyebabkannya pernah dibredel oleh rezim Orde Baru setelah dalam headline-nya memuat berita seputar “Habibie”. Majalah Tempo saat itu benar-benar menjadi referensi bacaan rutin. Oplahnya pun luar biasa dibanding dengan majalah lainnya. Saya bangga dengan Majalah TEMPO.

Tapi apa yang terjadi dengan Majalah TEMPO saat ini? Oplahnya semakin sedikit. Sudah tidak laku di pasar. Merosotnya oplah yang terjual bukan karena menurunnya daya beli masyarakat, tapi lebih karena pemberitaan Majalah Tempon yang sudah semakin dangkal, minim verifikasi, dan cenderung terjebak dalam berita yang bersifat sensasi. Bagi masyarakat terpelajar yang selama ini menjadi konsumen utama Majalah TEMPO, jelas pemberitaan model ini sangat membosankan.

Pemberitaan Majalah TEMPO akhir-akhir ini kerap menjadikan Muhammad Nazaruddin sebagai narasumber utama dan selalu dianggap valid, penuh dengan kebenaran. Namun faktanya tidak selalu demikian. Kasus yang melibatkan Angelina Sondakh misalnya, ternyata Angelina Sondakh tidak terlibat korupsi Wisma Atlet sebagaimana yang dituduhkan Nazaruddin. Padahal Majalah TEMPO berulang kali memberitakan Angelina Sondakh terkait Wisma



Atlet. Angelina Sondakh dihukum karena kasus pembangunan kampus.

Contoh lainnya, Majalah TEMPO diancam akan dituntut oleh keluarga Mallarangeng karena pemberitaannya tentang Mallarangeng bersaudara yang penuh sensasi dan tidak benar. Ujung-ujungnya, Majalah TEMPO memilih jalan damai dengan Celi, adik Andi Alfian Mallarangeng. Setelah kasus itu, Majalah TEMPO tidak lagi berani memberitakan Andi Mallarangeng dalam *headline*-nya.

Terakhir, Majalah TEMPO memberitakan tentang Anas Urbaningrum. Mas Firman Wijaya, pengacara Anas Urbaningrum menggelar jumpa pers mementahkan pemberitaan Majalah TEMPO. Bahkan Majalah TEMPO diancam mau dituntut atas pemberitaannya yang tidak benar, sangat tendensius dan penuh sensasi.

Ini adalah sedikit bukti bagaimana Majalah TEMPO sekarang ini tidak lagi seperti dulu. Mengambil berita hanya dari satu sisi saja. Kerap beritanya bernada “pesanan”. Namanya juga berita pesanan, tentu jangan berharap isi pemberitaannya sesuai nurani dan independensi para awak berita.

Bisik-bisik dari dalam TEMPO sendiri, idealitas para wartawannya tengah menghadapi “peperangan” dengan kepentingan bisnis pengelolanya. Maklum, bisnis TEMPO saat ini sedang anjlok dan

perusahaan terlilit hutang. Para wartawan ingin tetap mempertahankan independensi, tapi kabarnya pengelola lebih tertarik dengan uang ketimbang kredibilitas. Karena itu, isu “berita pesanan” atau “*headline* pesanan” sudah tidak asing lagi bagi Majalah TEMPO. Kabarnya pula, Majalah TEMPO berhasil meraup milyaran rupiah dari pemesan berita, termasuk dari “pemesan berita” untuk mem-*framing* Anas Urbaningrum.

Isu yang berkembang, “pemesan berita” membayar Majalah TEMPO dengan jumlah uang yang besar. Imbalannya, Majalah TEMPO harus membangun persepsi publik yang jelek terhadap Anas Urbaningrum. Karenanya pemberitaan Majalah TEMPO akhir-akhir ini selalu hanya menjadikan Nazaruddin sebagai narasumber utama. Majalah TEMPO nyaris tidak pernah menjadikan pembelaan Anas Urbaningrum sebagai berita utama, karena Anas Urbaningrum tidak bersedia “memesan berita”.

Kalau cara pemberitaan media massa sudah seperti Majalah TEMPO, tentu masyarakat yang berharap akan memperoleh pemberitaan yang seimbang, proporsional semakin jauh panggang dari api.

Menyukai status ini (15)

Yusniarti Triono; Syailendra; Nu'man Iskandar; NurFahmi Budi Prasetyo; Moh Mudzakkir; Sugiyanto



Harman; Hendri Mulya; Lukman Umar; Faisal Ghufron; Aang Yubaeto; Nur Choliz Dwi R; Hariyani Wibowo; Ahyaruddin Asep; Roni Kusumo; dan Abdul Rahman Jalaluddin.

Komentar (47)

Adri Zal, Kalau ada yang melanggar kepatutan seperti yang Mas bilang, apalagi melanggar ketentuan perundang-undangan gugat ajalah Mas. Ini kan era keterbukaan dan penegakkan hukum. Keberatan dan dianggap menyalahi tuntutan. Apalagi Mas, hehe.

Noor Chozin Agham, Ah.

Ahyaruddin Asep, Ih.

Sudarman Al-Mlaraqi, Pede bener

Awm Kamandanu, Ya serem tuh cover storynya.

Rizal Mubit, Betul, Berita Anas di Tempo, ngeri tenan. Padahal media online lain sudah mulai surut pemberitaannya tentang Anas.

Muchammad Sobri, Rasional.

Adinda Huniezt El-Mufeeda, Hmm.

Iskandar Zulkarnain Izul, Yah namanya saja Politik dan Politisi, semua bisa dipolitisir, koran dan politisi cara kerjanya tidak jauh berbeda, senjata utamanya “berita dan bicara”.

Khatiby Ismail, Komunikasi politik, jadi gitu dalihnya orang.

Brengos Merdeka West, Jenenge ae golek pangan lek...

Heri Siswanto, Masuk akal.

Noor Chozin Agham, Berita dan komentar politik. Begitu tuh...

Nurudin AB, Tempo juga tidak kritis atas sesuatu yang berbau Pantai Indah Kapuk dulu itu, padahal...?

Zakaria H. Al-Ra'zie, Bang Anas memang seksi. Hahaha

Sanuri Abdullatif, Kayanya Mas Ma'mun siap pasang badan buat Mas Anas tuh...

Ma'mun Murod Al-Barbasy @bremos: kalau golek pangan lalu sak enae udele dewek yo ga usah ada aturan ae sekalian, trus nanti Pasukan Rajawali ngluruk ke Tempo dan bakar kantornya. Apa seperti itu?

Khatiby Ismail, Tul...tul...

Ma'mun Murod Al-Barbasy, @Sanuri Abdullatif: bukan pasang badan, proporsional saja kok hehe.

Mustofa Abuchoir, Islam yes, Politik Islam no atau Islampobia atau yang lain...

Khamim Asy'ari, Konon katanya pemberitaan Tempo itu juga terkait dengan “jenang” yang diberikan oleh orang tertentu untuk menggiring opini publik mas. Mungkinkah reputasi wartawannya juga bisa dibeli.

Ma'mun Murod Al-Barbasy, @khamim: kan sekarang memang banyak “media tukang” hehe.

Ma'mun Murod Al-Barbasy @nurudin: padahal apa, pak dosen? Hehe.

Khamim Asy'ari, Owh...jadi dengan fasilitasi “jenang” untuk ngetrek etrek jeneng nih. Kalau begitu fungsi



pers sebagai pilar demokrasi telah berubah menjadi pelopor “Democracy” dong.

Alfi Nurhidayat, Lanjutkan...

Hari Puspita, Bro Ma'mun Murod Al-Barbasy, wis ora usah rame ae, ancen partaimu saiki remek (sudah tidak usah ramai, memang partaimu saiki rusak), bro wakakakak...

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Hari Puspita: pit, apa yakin partai liyone luwih apik? Luwih bersih? Moso wong media cara pandangnya begitu? Lagian, status saya tidak sedang bicara soal partai tapi bicara soal “ketakproporsionalan” media dalam pemberitaan, begitu adinda hehehe.

Iskandar Zulkarnain Izul, Sabar mas insya Allah semua akan berjalan sesuai ketentuan Allah. Yah, mudah-mudahan sukses...

Indar Cahyanto, Adeh, Bang Ma'mun Murod Al-Barbasy yang penting semangat saja. Badai pasti berlalu abang. Lanjut, silahkan berbuat yang terbaik untuk negeri ini. Biarkan orang bicara. Banyak bicara pasti banyak kepentingannya, sedikit kerja pasti banyak hasilnya. Saya doakan sukses dan salam dari tenaga honor yang belum PNS.

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Indar Cahyanto: siap tenaga honorer hehehe. Insya Allah nanti diangkat hehe.

Indar Cahyanto, Lah, jangan begitu kasihan kenapa ama tenaga honorer. kali-kali Partai Demokrat kasih

perhatian sama tenaga honorer. Begitu...

Abyaruddin Asep, Kembali pada spektrum “proporsionalisme dan value/nilai”. Kekuatan tidak selamanya benar, kebenaranlah sumber kekuatan...

Indar Cahyanto, Bang Ma'mun Murod Al-Barbasy, bagaimana nih bantulah. Perlu bantuan nih...

NurFahmi Budi Prasetyo, Nanti saya forward ke redaktur Temponya, pak. Biar dibaca dan tersentil hehehe...

Mnajih A. Hanif, Ada dua hal yang bisa dilakukan Anas dan Partai Demokrat. Pertama, gunakan hak jawab. Kalau Tempo tidak mau, gugat pencemaran atau perbuatan tidak menyenangkan ke pengadilan/gugatan lainnya. Kan bisa jadi bahan kampanye gratis he he..sekedar usul..

Ali Mohamad, Wih, jadi bisa nambah “informasi” nich kalau ada yang “konfrontasi” hehehe...

Pantja Nur Wahidin, Gugat saja Majalah Tempo mas karena keterlalauan!!!

Suroso P Andrianto, Temp(O)E Enak Dibacem dan Sudah Gak Perlu.

Saadih Sidik Illyas, “Dan janganlah kecintaanmu pada seseorang/sesuatu secara berlebihan, sehingga tatkala segala yang menyangkut kecintaanmu dikritisi orang/fihak lain, kamu akan merasa marah/kecewa”. Biasa aja lage...!

Ma'mun Murod Al-Barbasy, @saadih: Bang, tidak ada yang berlebihan. Kan ajaran kita sama tidak



boleh *taqlid* dan menghamba sama siapapun hehe. Saya hanya mencoba berempati pada Anas. Belum ada putusan hukum apapun tapi sudah diposisikan melebihi tersangka. Andai apa yang menimpa Anas terjadi pada diri saya, tidak bisa dibayangkan. Apakah daya tahan saya bisa sekuat Anas? Hampir dua tahun lho Anas “dihakimi” media massa tanpa status hukum apapun Bedakan dengan misal LHI yang status hukumnya sudah jelas. Itupun kita juga harus tetap berempati. Gitu bang dicky, senior saya. Jadi tidak ada yang berlebihan hehehe.

Fathur Rohim Syuhadi, Jangan menyerah Bang Ma'mun.

Ma'mun Murod Al-Barbasy, @mas rohim: hahaha.

Ridwan M. Said, Setuju sekali dengan stutusnya Pak Ma'mun, untuk itu kita seharusnya melihat sisi lain dari setiap isu korupsi yang di lontarkan media tertentu seperti Tempo, sisi ideologis sangat menonjol sesungguhnya...

Mu Alimin, Ya saya tetap setuju dengan pernyataan Mas Anas, Partai Demokrat lebih “seksi” dan “bahenol” hahaha

Suroso Sag, Biasa mas, itu ujian, dan ada yang tidak setuju wajar, tapi Mas Ma'mun terus berjuang, semoga sukses menyertaimu.

Dwi Zulistriyani, Itu artinya Anas “Sesuatu Banget”, mempunyai nilai jual tinggi. Seseorang tidak akan diperhatikan atau dijadikan *headline* apabila dia

bodoh, miskin tak berdaya (tak bernilai), sebaliknya...
Syamsul Khuzaini, Kali ini aku setuju. Siapa sih yang
gak tahu Gunawan Mochammad, dia itu alergi banget
sama Islam.



Status 11

Anas Tersangka: Hukum atau Politis?

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) akhirnya membuat keputusan menetapkan Anas Urbaningrum sebagai Tersangka. Tentu keputusan KPK ini patut dihargai. Namun ada beberapa hal yang memang patut juga dipertanyakan, terutama terkait dengan hal yang bersifat politik yang mengiringi penetapan Anas Urbaningrum sebagai Tersangka. Jangan dipahami saya “tidak menerima” penetapan tersebut. Memang siapa saya? Saya sekedar mempertanyakan KPK yang tidak menyebut 2 alat bukti utama untuk menjerat Anas Urbaningrum sebagai tersangka. Harusnya KPK sebut 2 bukti tersebut. Pernyataan Ruhut bahwa

kalau Anas Urbaningrum mau mundur tidak bakal jadi tersangka, ini juga patut dipertanyakan. Adakah keterkaitan pernyataan Ruhut dengan keputusan KPK mentersangkakan Anas Urbaningrum? Keganjilan lainnya terkait soal sprindik Anas Urbaningrum yang bocor dan KPK begitu *lelet* mengungkap siapa pelakunya. Wong mengidentifikasi pelaku korupsi saja begitu mudah, masa mengungkap pelaku bocornya sprindik “tidak mampu”. Padahal ini jelas kriminal. Belum lagi begitu lamanya menetapkan Anas Urbaningrum sebagai tersangka, juga mengundang tanda tanya besar: Politis atau hukum? (**23 Februari 2013**).

Penjelasan

Pasca ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK, Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum mempertanyakan apakah ditetapkannya dirinya sebagai tersangka kasus pemberian gratifikasi megaproyek Hambalang merupakan peristiwa hukum atau politik. Pernyataan Anas Urbaningrum sendiri disampaikan oleh Saan Mustopa di hadapan wartawan pada Jum’at malam di kediaman Anas Urbaningrum. Saya termasuk yang mendampingi saat digelarnya konferensi pers tersebut.

Meski mempertanyakan, Anas Urbaningrum tetap menghargai proses hukum yang menimpa



dirinya atas pertimbangan negara Indonesia adalah negara yang mendasarkan diri pada hukum, bukan negara yang mendasarkan diri pada politik. Anas Urbaningrum telah menyiapkan momentum untuk mencari keadilan.

KPK menjerat Anas Urbaningrum dengan pasal penerimaan gratifikasi atau hadiah saat dia masih menjadi anggota DPR RI. Dalam surat perintah penyidikan (sprindik) Anas Urbaningrum yang ditandatangani pada Jumat (22/2/2013), Anas Urbaningrum disebutkan tidak hanya diduga menerima hadiah terkait proyek Hambalang, tetapi juga proyek-proyek lain. “Penerimaan hadiah atau janji berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, pembangunan pusat olahraga di Desa Hambalang dan atau proyek-proyek lainnya, KPK telah menetapkan saudara Anas Urbaningrum sebagai tersangka,” kata Juru Bicara KPK Johan Budi di Jakarta, Jumat malam saat menetapkan Anas Urbaningrum sebagai tersangka.

Saat ditanya lebih jauh mengenai proyek selain Hambalang yang diduga berkaitan dengan Anas Urbaningrum, Johan enggan menjelaskan lebih detail. “Proyek-proyek lainnya, ya tentu kemungkinan ada proyek lainnya,” ujar Johan. Johan juga tidak menjawab saat ditanya apakah hadiah atau gratifikasi yang diduga diterima Anas Urbaningrum itu salah satunya adalah mobil Toyota Harrier. Menurut Johan, dirinya tidak berbicara mengenai materi kasus. Ia mengatakan, KPK

akan memaparkan bukti-bukti dan materi kasus lebih jauh dalam proses persidangan. Demikian juga ketika ditanya soal besaran atau nilai hadiah yang diterima Anas Urbaningrum. “Ya, itu mungkin bagian yang akan saya cek kembali,” kata Johan.

Saya sengaja kutipkan beberapa pernyataan Johan Budi saat konferensi pers penetapan Anas Urbaningrum sebagai tersangka. Dalam pandangan saya, Johan Budi menyampaikan penuh dengan kegamangan dalam menetapkan Anas Urbaningrum sebagai tersangka. *Pertama*, KPK menyebut bahwa Anas Urbaningrum tidak hanya diduga menerima hadiah terkait proyek Hambalang, tetapi juga proyek lainnya. Benar-benar lucu dan menggelikan, sebagai penegak hukum, KPK bisa menetapkan seseorang sebagai tersangka bukan atas dasar bukti-bukti hukum sebagaimana lazimnya. Johan Budi dalam sorotan kamera berbagai media massa menyebut bahwa Anas Urbaningrum tidak hanya “diduga”. Lho, baru “diduga” kok sudah ditetapkan sebagai tersangka.

Kedua, lebih lucu lagi, Johan Budi menyebut: “tetapi proyek-proyek lainnya”. Saya bukan orang hukum, namun geli juga mendengar pernyataan Johan Budi soal “proyek-proyek lainnya”. Satu proyek saja, yaitu terkait Proyek Hambalang, KPK tidak mampu menunjukkan dua alat bukti utama *kok* sudah “mengancam” Anas Urbaningrum dengan “proyek-proyek lainnya”.



Ketiga, ketika didesak wartawan soal “proyek-proyek lainnya”, Johan Budi dengan lucunya pula menjawab, “Proyek-proyek lainnya, ya tentu kemungkinan ada proyek lainnya,” ujar Johan. Letak lucunya adalah penggunaan kata: “kemungkinan”. Bahasa “kemungkinan” *kok* dijadikan dasar untuk menjerat seseorang sebagai tersangka.

Keempat, ketika ditanya wartawan apakah hadiah atau gratifikasi yang diduga diterima Anas Urbaningrum itu salah satunya mobil Toyota Harrier, Johan Budi pun tidak mampu menjawab secara terang benderang. Semestinya kalau memang Toyota Harrier menjadi salah satu bukti kenapa Johan Budi tidak sebutkan secara jelas? Johan Budi hanya menjawab secara diplomatis bahwa KPK akan memaparkan bukti-bukti dan materi kasus lebih jauh dalam proses persidangan. *Kelima*, ketika ditanya soal besaran atau nilai hadiah yang diterima Anas Urbaningrum, lagi-lagi Johan Budi pun tidak mampu menjawab secara pasti. Johan Budi untuk kesekian kalinya menggunakan kata “mungkin” dengan mengatakan: “Ya, itu mungkin bagian yang akan saya cek kembali.”

Kalau KPK saja –yang saat ini masih mendapat kepercayaan lebih dari publik ketimbang lembaga penegak hukum lainnya dalam hal penegakan hukum– bisa berbuat *sembrono* dalam menetapkan seseorang menjadi tersangka, tentu tidak bisa dibayangkan cara lembaga penegak hukum lainnya dalam menetapkan

seseorang menjadi tersangka. Jangan-jangan lebih *sebrono* lagi.

Berangkat dari keterangan pers Johan Budi saat penetapan Anas Urbaningrum sebagai tersangka yang tidak memberikan adanya “kepastian hukum” bagi Anas Urbaningrum dan juga berbagai “peristiwa politik” yang mengiringi sebelum penetapan Anas Urbaningrum sebagai tersangka, rasanya tidak berlebihan bila ada yang mempertanyakan bahwa penetapan Anas sebagai tersangka memang bukan murni masalah hukum, namun ada intervensi politik. Untuk “peristiwa politik”-nya tidak penting saya uraikan di sini lebih lanjut, karena saya yakin kalangan terdidik di Indonesia sudah *mafhum* “peristiwa politik” dimaksud. Dalam beberapa status sebelumnya, sedikit banyak saya juga sudah menguraikan dan pasti pada status-status berikut akan saya paparkan lagi. Insya Allah.

KPK yang semestinya secara transparan menyebutkan dua alat bukti utama ternyata tidak mampu melakukannya. KPK yang semestinya bekerja bukan untuk mencari-cari kesalahan, tapi nyatanya justru kerjanya cenderung mencari-cari kesalahan. Mestinya kerja KPK adalah bagaimana membuktikan atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan tersangka.



Menyukai status ini (11)

Pilar Bangsa; Sigit Pramudito; Bang Auky Sitanggal; Rika Noveria; Hendri Mulya; Aulia Arif; Asep Setiyono; Ahyaruddin Asep; Wachid Ridwan; Humaira Qulsum Blegur; dan Izfar Sepratama

Komentar (57)

Muzanni Zani, Anas sangat sabar memainkan bola panas ini...

Elfa Faiqoh Faiqoh, Statement yang indah, terkesan bahasa-bahasa politik yang terkadang membosankan

Adi Damanhuri, Kemarin-kemarin Ruhut Sitompul dan komentar-komentar yang keluar darinya dihiraukan begitu saja, kenapa sekarang komentarnya jadi begitu diperhatikan dan terkesan jadi “penting”...

Basiron Bin Abdul Djalal, Semoga Allah swt mendamaikan negeri ini, semoga Allah swt memberikan kesadaran kepada kami bahwa jabatan ini amanah, aamiin ya.

Humaira Qulsum Blegur, Drama dari Cikeas semakin jelas saja nich. Yang muda mesti sungkem kali...

Indar Cahyanto, Ora mudeng pak, gajian ada rapelen muluk, capek dan mumet...

Dhedhe Maniez Al-Lukman, Sekarang mah yang penting siap tidak Anas digantung di Monas. Selama ini yang dijerat KPK sech sudah pasti dibui nantinya...

Khamim Asy'ari, Amat sangat prihatin dan berduka, saya melihat sebuah drama yang menyakitkan penontonnya (rakyat). Kalaulah benar penetapan Anas sebagai tersangka adalah benar, maka stigma yang timbul adalah bahwa semua pemimpin/penguasa pasti korup. Tetapi ketika penetapan status Anas merupakan sebuah konspirasi, maka “hanya mereka yang culas dan jahat saja” yang dapat berkuasa dipanggung politik Indonesia raya. Dua hal yang sama buruknya bagi rakyat Indonesia.

Syamsul Khuzaini, Wah bakalan ada yang digantung di Monas nih. Dan Monas berubah menjadi “Monumen Anas”.

Saidah Suadah, Gimana negeri ini akan aman jika elit politiknya saling gali kuburan. Kapan lagi giliran elit politik lain akan dimasukkan? *Na'uzu billahi min dzalik.*

Indar Cahyanto, Hidup gantung Anas...saya mah lier eh...gaji dirapel.

Suroso P Andrianto, Man of the match is nazarkucing, dia ada di hampir semua kasus di negeri ini. Pertanyaannya adalah dari mana dan kenapa Mas AU rekrut onta ini? Padahal masih banyak orang yang lebih mampu di sekelilingnya?

Abyaruddin Asep, “Tidak selamanya kekuatan itu benar, kebenaranlah yang akan memperkuat.” Jika Mas Ma'mun faham betul dengan apa yang terjadi sebenarnya, lebih baik untuk kondisi sekarang ambil



posisi aman mas. Coba bicarakan empat mata dulu dengan AU tentang yang sebenarnya. Bagaimana pun ini politik, sepertinya ada skenario di balik skenario.

Husaini Muhammad, Mas Ma'mun, kalau memang Anas benar pasti dia akan menang, kalau salah apapun tetap kalah, karena kenaran dan kebathilan tidak pernah bersatu, walaupun ini adalah politik.

Ayana Lufaathi, Saya rasa teman-teman wartawan yang disuruh Anas menggantungnya di Monas sudah harus mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penggantungan ini.

Muhammad Sodikin, Anas tersangka sebagai "pesanan politik"?

Yasser Fedayyen, Maksudnya, kalau mundur, tidak ditetapkan sebagai tersangkakan?

Khusna Baetada, MM, nanti tidak boleh ngeluh maju terus aku yaqien suatu saat nanti pasti berhasil, kalau anda mengeluh pulang saja ke Brebes tanam bawang, 3 bulan panen, sabarlah kawan.

Mochamad Rovik, Mas Anas masih tersangka bukan terdakwa kita tunggu proses hukumnya. Ayo kita hormati proses hukum. Jika Anas benar pasti dia menang

Ris Dowank, Saya khawatirkan kemudian Monas akan menjadi tempat Angker karena untuk waktu yang akan datang sebagai tempat orang digantung.

Rudi Rosyidi, Kondisi itu sama halnya yang terjadi pada peristiwa penangkapan LHI. Bedanya LHI belum apa-

apa sudah ditangkap, tapi Anas prosesnya berbelit-belit dan cenderung politis. Tetapi publik terlalu berlebihan di dalam menjustifikasi LHI termasuk yang sampean lakukan. Nach sekarang mau ngomong apa sampean mas? Mau membela Anas?

Iqbal Lamania, Politis apa hukum? Apa hayoo...?

Eko Puspitono, Kita serahkan saja pada proses hukum, bukan membangun opini publik sehingga kasus Anas tetap berjalan dalam koridor hukum bukan koridor politik.

Sugiyanto Harman, Kayaknya perlu tahu nih siapa ketua besar dan bos besarnya?

Achmad Daan Yulianto, Seng waras podo ngalah ae lah...(Yang sehat mengalah saja lah...)

Chilmi ADR, Menurut sampeyan yang bener yang mana Pak Ma'mun Murod Al-Barbasy? Terus harusnya bagaimana?

Awm Kamandanu, Anas tersangka: hukum atau politik atau antropologi atau sosiologi atau psikologi atau fisika atau kimia atau biologi? Jadi ditanya berdasarkan puspa ragam disiplin ilmu. Lebih bermartabat pertanyaannya, ketimbang hanya dengan pertanyaan 'Anas tersangka: politik atau hokum'.

Brengos Merdeka West, Rupamu ndek bengi di tipi wan owg ganteng mun...

Muhbib AbdulWahab, Bubarin aja deh Partai Demokrat daripada isinya korupsi melulu, ribut melulu, rebutan harta dan kuasa melulu...



Chilmi Adr, Kalau Anas buka-buka terus bilang kalau pilpres gak bener, dana partainya gak bener, para sengkunginya juga dapat aliran, terus...

Mardinus H Tulis, Capai-capai bikin status, mundur aja dari Partai Demokrat pindah ke Hanura, coba tanya sama Mas Rofiq pasti sarannya begitu, he hem.

Hari Puspita, hahaha...kesuwen...gantung ae iku arek Wlingi, Blitar...

Chilmi Adr, Saatnya Ma'mun bicara.

Sunariyanto Budi, Kalau Anas jadi tersangka, wah bisa meningkat lagi siapa yang akan jadi tersangka, biasalah di Indonesia itu kalau sudah jadi tersangka pasti menyeret lainnya...

Ulle Abuzakiya, Penetapan Anas jadi tersangka kok sampai di hatiku berbeda yah...tidak sama seperti Angelina (Sondak) dan Nazaruddin atau koruptor lain...kayaknya ada yang salah.

Muchammad Sobri, Bagiku yang penting Cak Makmun, bukan jadi yang ter..., haram Monas untuk gantung orang seperti Cacak.

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Yang pasti ini peristiwa dan pembelajaran politik yang luar biasa bagi saya. Yang ga bakal didapat di bangku kuliah S1, S2 or S3. Pembelajaran soal kesetiaan, perkawanan, kebasabasian, kemunafikan, dan kedosomukoan. Saya sangat menikmati sekali "permainan" ini.

Firdaus D. Nyak Idin, Saya tak terima mas hehehe

Mardinus H Tulis, Mas Ma'mun, nanti saran AU

bahwa Ibas juga kebagian dari Nazaruddin, harta Ibas bejubun, eh ingusan kok punya harta milyaran gitu, emang dia usaha apa, sekalian aja supaya esbeye (SBY) tambah lebay. Eh kemana tuh uang Bank Century konon arahnya juga pilpres. Kesetiaan jika mas berhenti seperti AU, sekalian hijrah ke Hanura he hem.

Iwan Saputra Kdm, Yang mau *njebor* silakan...Yang mau *nyitak* silakan...mumpung cuaca lagi panas.

Habib Achmad, Aduuuh politik... Kok jadi begini ya? Mana katanya pro rakyat?

Sunariyanto Budi, Kira-kira sebentar lagi yang jadi tersangka berikutnya bisa Ibas atau SBY, apa enggak ya? Jangan-jangan Mas Ma'mun mau pindah partai kayak Kang Katrun dari Nasdem ke Hanura?

Bregos Merdeka West, Kata Pak Muhajir dulu politik itu kaya rujak cingur @Pak habib...

Habib Achmad, He he he...makanya saya emoh main politik...takut masuk neraka.....

Bregos Merdeka West, Setuju pak@habib...Bakulan ae ya pak.

Habib Achmad, Bener tuh, teman-teman sekelas SMA dulu yang nyemplung ke politik semuanya berakhir di Sukamiskin atau LP lainnya. Memang awalnya serba nikmat, uang banyak, isteri simpanan ganti-ganti, mobil dan rumah mewah. Ujung-ujungnya masuk bui...

Bregos Merdeka West, Itu pasti nama di KTP-nya Bento...



Ayana Lufaathi, Sebagai salah seorang sahabat, saya menyayangkan adanya kader Muhammadiyah yang jadi loyalis bagi tersangka korupsi resmi yang diumumkan KPK terlepas dari adanya tekanan politis. *Agus Machfud Fauzi*, Siapa pun harus membela yang *haq*, walau pahit untuk mengatakannya, meski oleh rezim dinyatakan sebagai “tersangka”. *Fastabiqul Khairat*.

Andi Hariyadi, Keadilan harus ditegakkan. Indonesia akan bangga jika para koruptor dihukum secara adil, bukan dipolitisir.

Maimun Murod Al-Barbasy, *Ayana Lufaathi*: Anda hanya seorang “penonton”, coba kalau anda dalam posisi sebagai “pemain” pasti tidak akan pernah kasih komentar seperti itu. Anda kan tidak pernah membayangkan betapa sulitnya “pemain” mencetak gol. Biasa, kebanyakan “penonton” di manapun biasanya gampang menyalahkan, membodoh-bodohin pemain. Coba “penonton” disuruh jadi “pemain” jangan-jangan sekedar umpan bola pun tidak bisa hehe.

Chilmi Adr, Bos jangan begitu. Kita semua ini penonton bukan pemain. Kan pemainnya cuma Anas. *Js Sungkono*, Penderitaan AU belum seberapa berat, dibandingkan dengan Antasari.

Sistriyono Yono, Sepakat kawan, untuk Indonesia kekuasaan adalah segalanya, tapi ingat Tuhan adalah Maha Adidaya. Kalau Anas benar dan bersih aku yakin

bahkan haqul yaqiin ini tidak lama akan segera dibalas sama Tuhan. Tapi kalau Anas tidak bersih atau korup... Wallahu a'lam bishawab...

Saadih Sidik Illyas, Capekkk dech...

Sudarman Al-Mlaraqi, Yen ora mulyo yo kinunjoro...

Ahmad A. Cinnong, Tergantung yang melihatnya, namanya juga politik...hehe



Status 12

“Nabok nyilih tangan”

“*Nabok nyilih tangan*, menampar dengan meminjam tangan orang lain” (23 Februari 2013).

Penjelasan

Status ini saya buat dengan copy paste dari status blackberry Anas Urbaningrum sesaat setelah ditetapkan KPK sebagai tersangka. Penulisan status blackberry “nabok nyilih tangan” bisa dipastikan merujuk pada seseorang. Tentang seseorang dimaksud, publik pun saya yakin sudah sangat *mashum*.

Mengutip penjelasan Susana Widyastuti dari situs Universitas Negeri Yogyakarta, peribahasa

“nabok nyilih tangan” secara harfiah berarti memukul dengan meminjam tangan orang lain dan digunakan untuk menyindir secara tidak langsung orang yang mencelakakan orang lain, biasanya untuk tujuan tertentu, tetapi seolah-olah orang lainlah yang melakukan.

Praktik seperti ini biasanya terjadi dalam politik, di mana untuk menjaga citra, rezim yang berkuasa malu-malu untuk menyingkirkan lawan politiknya, maka rezim menggunakan “tangan” orang lain. Rezim yang meminjam “tangan” tersebut bisa disebut sebagai tidak ksatria. Artinya, ketika dia berkeinginan untuk menjatuhkan, menyakiti, menyingkirkan, membunuh atau melenyapkan orang lain, rezim tidak bertindak sendiri namun dengan meminjam “tangan” orang lain sehingga seolah-olah dirinya adalah orang yang bersih, baik, suci, dan santun. Padahal senyatanya adalah rezim yang keji, bengis bin sadis.

Dalam kasus Anas Urbaningrum, saya melihat penetapan tersangka Anas Urbaningrum lebih merupakan praktek nyata dari peribahasa “nabok nyilih tangan”, menampar dengan meminjam tangan orang lain. Cara “nabok nyilih tangan” ini dilakukan setelah berkali-kali mencoba “nabok” dengan tangannya sendiri melalui forum resmi partai, ternyata tidak mampu juga melucuti kekuasaan politik Anas Urbaningrum. Maka dipilihlah cara lain, yaitu “nabok nyilih tangan.”



Menyukai status ini (11)

Muhammad Sodikin; Nur Cholis Dwi R; Firdaus Abdullah; Rizal Mubit; Zen Amirudin; Ahyaruddin Asep; Iwan Hermawan; Yanto Priadi; Indem Slalu Indah; Hariyani Wibowo; dan Humaira Qulsum Blegur

Komentar (25)

Nurudin AB, Itulah sengkuni dan pendito durno

Lia Ahmad, Anas update status.

Margono Abu Izzah, Maksudnya pada mau menggusur AU meminjam KPK begitu? Curang berarti.

Nurbhayati Ramdlon, Berarti kalau menendang juga dengan meminjam kaki orang lain ya Mas Ma'mun?

Zakaria H. Al-Ra'zie, Meminjamnya juga tidak gratis kalee. Hehe.

Iwan Saputra Kdm, Hwarakadah, para kawulo alit digawe keder dening para pandito ratu. Sing bener bisa dadi salah, sawalike, sing salah bisa dadi katon bener.

Shobikin Amin, Wah para loyalis kudu waspodho, biar tidak ikut ditabok sisan...

Audrey Octora, Ini khan statusnya Anas Urbaningrum semalam ya pak? Bagaimana dengan statement Pak Anas mengenai Monas pak?

Kang Mas Katnow, Episode Nggoleki Wedus Ireng. Cak Shobikin Amin, wedusmu ndang singitno...wk..wk..

Maimun Murod Al-Barbasy, Anas itu baru tersangka, belum terdakwa apalagi dihukum. Jadi biarkan Monas bekerja sebagaimana biasa hehe.

Brengos Merdeka West, Nek tibae bener yoopo, mun? (Kalau ternyata benar bagaimana, mun?)

Kanjeng Ulul Azmi, Kenapa nabok nyilih tangan? Karena sms gak bakal dibalas...

Kang Mas Katnow, Urun paribasan: Becik Ketitik Olo Ketoro...

Basiron Bin Abdul Djalal, Ah biasa saja ah, politik rak yo ngono kuwi rak usah gumun (politik ya begitu tidak usah kaget). Politik kuwi yo omong-omong terus gawe gawe terus entuk (Politik itu ya bicara-bicara, terus berbuat, terus dapat). Rak ngono kuwi ah wes biasa (yang begitu itu sudah biasa) hehehe.

Suroso Sag, Mengko loro dewe mas (Nanti sakit sendiri mas).

Maimun Murod Al-Barbasy, Om Basiron sebagai kader HMI juga, tapi kok sepertinya ada persoalan pribadi atau dulu barisan yang dikalahkn Anas di Kongres HMI ya kwakwakwak...

Sanuri Abdullatif, Biasa mas Sang Buaya, selalu lempar batu sembunyi tangan, pura-pura teraniaya padahal suka menganiaya.

Ariesandy Muhammad, Sabar

Basiron Bin Abdul Djalal, Hadddeh, gak ah Mas Makmun, iki gak onok hubungane karo HMI dan bukan HMI, aku cuman seneng ndeleng polah tingkahe



wong politik ah, njungkir balik nyungsang sundel kanggo nggolek kekayaan dan kekuasaan hehehe lucu dan menggemaskan seep.

Mamun Murod Al-Barbasy, Kalau kebanyakan orang pandangannya sama dengan Kang Basiron dalam soal politik, ya jangan salahkan kalau praktek politik kita bobrok dan jorok, karena politik hanya dimengerti sekedar untuk mencari kekayaan dan kekuasaan hehehe.

Barok Maubarok, Musuh dalam selimut pak...

Agus Lazwar, Saiki kan jamane wis canggih, pakai alat test kebohongan atuuuh...

Suli Da'im, Yang wajar dan normal-normal saja mas, ambil sebagai pelajaran.

Sanuri Abdullatif, Mas Suli Da'im, ini bukan zaman normal, tidak bisa menggunakan cara-cara normal.

Ahmad A. Cinnong, Begitulah drama mas, harus ada klimaksnya...



Status 13

“Pidato Politik Wada” Anas Urbaningrum

Pidato anak muda bernama Anas Urbaningrum yang cerdas, santun, bernas, tidak cengeng, dan tangguh. Berisi ancaman dan sodokan ke beberapa pihak. Saya bangga, mas (23 Februari 2013).

Penjelasan

Istilah “Pidato Politik Wada” ini terinspirasi oleh “Haji Wada” (Haji Perpisahan) Rasulullah Muhammad saw. Haji Wada’ berlangsung pada tahun ke-10 Hijriyah. Haji ini merupakan ibadah haji terakhir karena selang beberapa bulan selepas Haji Wada ini



Rasulullah Muhammad saw meninggal dunia dalam usia 63 tahun.

“Pidato Politik Wada” Anas Urbaningrum juga merupakan pidato politik perpisahan dalam kapasitas sebagai Ketua Umum Partai Demokrat pasca “dipersangkakan” oleh KPK terkait dengan kasus Hambalang. “Pidato politik wada” ini berlangsung di Kantor DPP Partai Demokrat Kramat tanggal 23 Februari 2013.

Di lingkup ketua umum-ketua umum partai, Anas Urbaningrum termasuk ketua umum yang mempunyai “cerdas bawaan”. Ini setidaknya tergambar dalam setiap memberikan sambutan atau pidato politik pada forum apapun. Anas Urbaningrum tidak pernah menyampaikannya dalam bentuk teks formal. Saat “Pidato Politik Wada” misalnya, Anas Urbaningrum menyampaikannya tanpa teks, namun isinya begitu cerdas dan bernas. Menariknya, pidato tersebut praktis dibuat tidak dengan persiapan khusus dan dengan meluangkan waktu yang khusus pula.

Masih teringat, ketika tanggal 22 Februari, Jum’at malam sekitar pukul 19-an Anas Urbaningrum ditetapkan sebagai tersangka, saya sendiri tengah bersama Tommo asisten pribadi Anas Urbaningrum di CITOS Cilandak. Sementara Anas Urbaningrum sendiri dan beberapa kawan dekatnya termasuk Saan Mustopa tengah santai di salah satu Cafe di Pancoran sejak sekitar pukul 14-an, sambil terus memantau

perkembangan politik terkait dirinya, karena Anas Urbaningrum meyakini betul hari itu akan “digersangkan”.

Saya kontak Anas Urbaningrum via bbm terakhir sekitar pukul 14-an. Saya tidak kontak lagi sampai adanya putusan KPK “mentersangkan” Anas Urbaningrum. Ketika secara resmi KPK menetapkan Anas Urbaningrum sebagai tersangka, saya dan Tommo langsung menuju kediaman Anas Urbaningrum di Duren Sawit. Sesampainya di Duren Sawit terlihat baru ada satu Pengurus Harian DPP PD, yaitu Fakhrudin yang juga mantan Ketua Umum PB HMI. Saat itu Anas Urbaningrum sudah berada di rumah dan tengah bersama keluarga di lantai II.

Sambil menunggu Anas Urbaningrum turun menemui kami, tanpa terasa saya tertidur beberapa menit di pendopo (maklum kurang tidur dan capai sekali) dan baru bangun selepas dibangunkan Tommo atas perintah Anas Urbaningrum. Saat saya masuk ruang tamu dan dengan tamu yang terbatas pula tampak sudah ada Anas Urbaningrum, Saan Mustopa, Umar Arsyal, dan Mirwan Amir. Saya peluk erat-erat Anas Urbaningrum dengan tanpa terasa sampai menitikkan air mata. Saya masih teringat betul kata-kata Anas Urbaningrum saat saya peluk: “Mas, tenang ini baru permulaan”. Sementara di pendopo (tempat yang secara rutin biasa digunakan untuk pengajian rutin Khatmil al-Qur’an) sudah datang bejibun



tamu-tamu yang ingin menyampaikan simpati dan dukungan moral pada Anas Urbaningrum.

Pada pertemuan terbatas itu, kami membahas substansi pernyataan pers yang beberapa saat kemudian, tepatnya sekitar pukul 23-an, disampaikan ke media yang sudah menunggu sejak sore hari. Selepas pernyataan pers ini kami masuk ruang tamu kembali dan sambil bicara-bicara santai campur serius untuk mengambil langkah politik selanjutnya. Nah, langkah politik pertama adalah “menyatakan berhenti” yang akan disampaikan esok harinya selepas Dhuhur di Kantor DPP Partai Demokrat.

Yang luar biasa dari Anas Urbaningrum, meski telah “dipersangkakan” tampak tidak terlihat kecemasan yang begitu berlebihan di raut wajahnya, terlihat begitu tenang sebagaimana yang terlihat selama ini. Saya tidak bisa membayangkan, kasus yang menimpa Anas Urbaningrum ini menimpa pada diri saya. *Na'udzubillâh min dzâlika*. Malam itu Anas Urbaningrum masih bisa tertawa-tawa sambil mengeluarkan joke-joke politik. Sesekali juga cerita agak serius terkait proses politik sampai dirinya “dipersangkakan”.

Bincang-bincang santai dan sesekali serius ini berlangsung sampai sekitar pukul 02.45. Selepas itu Anas Urbaningrum ijin masuk kamar untuk istirahat dan saya pun tidak lama pulang juga ke rumah. Praktis malam itu kita tidak membicarakan hal-hal

apa yang sekiranya akan disampaikan saat “pernyataan berhenti”.

Baru esok harinya sekitar jam 10.30-an, ketika saya kontak Gede Pasek Suardika, Gede bilang kalau sekitar pukul 10-an ketika dirinya tengah jalan menuju Kantor DPP Partai Demokrat ditelepon Anas Urbaningrum untuk mampir ke Duren Sawit terlebih dahulu. Dugaan saya, Gede dipanggil untuk membincang beberapa hal terkait dengan apa yang akan disampaikan saat “pernyataan berhenti”.

Dari sini terlihat betapa Anas Urbaningrum tidak mempersiapkan secara khusus apa yang akan disampaikan saat “pernyataan berhenti”. Kebanyakan orang, untuk pidato sepenting itu tentu akan memilih aman dengan menggunakan “teks pidato”. Namun sebagaimana kita saksikan, Anas Urbaningrum berpidato tanpa teks, namun penyampainnya begitu cerdas, bernas, dan sistematis, sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh orang yang tidak mempunyai “cerdas bawaan”.

Berikut “Pidato Politik Wada” lengkap Anas Urbaningrum saat menyatakan berhenti sebagai Ketua Umum DPP. Partai Demokrat, pada tanggal 23 Februari 2013, sebagaimana dimuat oleh Detik.Com.

“Hari ini saya akan menyampaikan sikap saya. Seperti disampaikan kemarin 22 Februari, KPK sudah mengumumkan, saya dinyatakan berstatus tersangka. Atas pengumuman KPK itu, saya akan



mengikuti proses hukum sesuai ketentuan dan prosedur yang berlaku karena saya masih percaya bahwa lewat proses hukum yang adil, obyektif dan transparan, keadilan dan kebenaran bisa saya dapatkan.

Saya masih percaya, lewat proses hukum yang adil, obyektif, dan transparan, berdasar kriteria-kriteria dan tata laksana yang memenuhi standar, saya yakin kebenaran masih bisa ditegakkan. Karena saya percaya negeri kita ini berdasarkan keadilan, bukan berdasar prinsip kekuasaan.

Lewat itu, saya akan melakukan pembelaan hukum yang sebaik-baiknya. Berdasarkan bukti-bukti dan saksi-saksi yang kredibel. Saya meyakini betul bahwa saya tidak terlibat proses pelanggaran hukum di proyek Hambalang.

Sejak awal saya punya keyakinan penuh tentang tuduhan-tuduhan yang tak berdasar itu. Saya meyakini kebenaran dan keadilan pangkatnya lebih tinggi dari fitnah dan rekayasa. Kebenaran dan keadilan akan muncul menang dari rekayasa sehebat dan serapi rekayasa itu dibangun. Itu keyakinan saya.

Sejak awal saya meyakini bahwa saya tidak akan punya status hukum di KPK, karena saya yakin KPK bekerja independen, mandiri, dan profesional. KPK tidak bisa ditekan oleh opini

dan hal lain di luar opini. Termasuk tekanan dari kekuatan-kekuatan sebesar apapun itu. Saya baru mulai berpikir saya akan punya status hukum di KPK ketika ada semacam sangkaan agar KPK segera memperjelas status hukum saya. Kalau benar katakan benar, kalau salah katakan salah. Ketika ada desakan seperti itu, saya mulai berpikir, jangan-jangan saya akan jadi tersangka di KPK setelah saya dipersilakan untuk lebih fokus menghadapi masalah hukum di KPK. Ketika saya dipersilakan untuk lebih fokus menghadapi masalah hukum di KPK, berarti saya sudah divonis punya status hukum sebagai tersangka.

Apalagi saya tahu petinggi Partai Demokrat yakin betul, haqul yaqin, Anas jadi tersangka. Rangkaian ini pasti tidak bisa dipisahkan dengan apa yang dikatakan bocornya sprindik. Ini satu rangkaian peristiwa yang utuh, tak bisa dipisahkan, terkait sangat erat. Itulah faktanya. Tidak butuh pencermatan yang terlalu canggih untuk mengetahuinya.

Kalau mau ditarik agak jauh ke belakang, sesungguhnya ini pasti terkait dengan Kongres Partai Demokrat. Saya tidak ingin cerita lebih panjang, pada waktunya saya akan cerita. Intinya Anas adalah bayi yang lahir tidak diharapkan. Tentu rangkaiannya menjadi panjang. Itu saya



alami menjadi peristiwa politik dan organisasi Partai Demokrat. Pada titik ini saya belum sampaikan secara rinci, tetap ada konteks yang jelas menyangkut rangkaian peristiwa-peristiwa politik itu.

Ketika saya memutuskan masuk Partai Demokrat, saya sadar betul bahwa politik kadang-kadang keras dan kasar. Tidak sulit untuk menemukan intrik fitnah dan serangan-serangan. Saya sadari konsekuensi-konsekuensinya. Maka saya tidak akan pernah mengeluh dengan keadaan ini. Saya punya keyakinan kuat dan semangat menghadapinya termasuk resiko dan konsekuensinya. Itu adalah kelaziman bagi saya.

Karena saya sudah punya status tersangka, meski saya yakin posisi tersangka saya itu lebih karena faktor-faktor non hukum yang saya yakini, tetapi saya punya standar etik pribadi. Standar etik pribadi saya kalau saya punya status hukum sebagai tersangka maka saya akan berhenti sebagai Ketua Umum Partai Demokrat. Ini bukan soal jabatan dan posisi, ini soal standar etik. Alhamdulillah standar etik saya cocok dengan pakta integritas Partai Demokrat. Saya sendiri di tempat ini seminggu lalu sudah menandatangani pakta integritas. Dengan atau tanpa pakta integritas, standar etik saya mengatakan, saya berhenti sebagai

Ketua Umum Partai Demokrat.

Terkait dengan itu, saya sampaikan terima kasih tulus kepada kader-kader Demokrat yang telah memberikan kepercayaan, amanah, dan mandat politik untuk memimpin Partai Demokrat sebagai ketua umum 2010-2015. Saya mohon maaf kalau saya berhenti di awal 2013 ini. Saya tidak pernah merencanakan untuk berhenti di awal 2013. Sepenuhnya saya bersungguh-sungguh menjalankan mandat dan amanat partai. Tentu ada prestasi dan bolong-bolongnya. Tapi semua itu saya jalani dengan sungguh-sungguh, serius, dan penuh konsentrasi. Alhamdulillah saya bersyukur, kurang lebih 2,5 tahun lebih semua saya jalankan penuh dengan kesungguhan dan konsentrasi.

Terima kasih para kader Demokrat yang telah menjalankan kewenangan dan tugas masing-masing. Pengurus DPP, DPD, DPC, majelis tinggi, dewan pembina, dewan kehormatan, komisi pengawas, saya sampaikan terima kasih kepada semuanya yang selama ini bersama-sama menjalankan tugas.

Meskipun saya berhenti jadi ketua umum, saya tidak akan berhenti menjadi sahabat kader Demokrat. Saya jamin ketulusan, persahabatan dan persaudaraan itu kepada kader-kader Demokrat di seluruh Indonesia. Apapun tugas langkah yang



akan saya tempuh.

Apakah saya menjalani proses hukum, apakah adil dan transparan, tapi saya jamin loyalitas sebagai sahabat yang selama ini kita bangun bersama yang indah dan menyegarkan di dalam dinamika politik yang agak keras dan panas. Itu luar biasa.

Saya juga berharap, siapapun yang nanti jadi Ketua Umum Demokrat, bisa menunaikan tugas, bahkan jauh lebih baik dengan apa yang saya tunaikan bersama teman-teman pengurus selama ini. Pasti akan datang ketum yang lebih baik. Saya percaya karena sejarah selalu melahirkan pemimpin pada waktunya.

Apa yang akan saya lakukan ke depan adalah tetap dalam rangka memberi kontribusi dan menjaga momentum bagi perbaikan dan peningkatan kualitas demokrasi di Indonesia, apapun kondisi dan keadaan saya. Yang penting adalah saya akan tetap bersama-sama dalam sebuah ikhtiar untuk membuat Indonesia semakin bagus.

Di hari-hari ke depan akan diuji pula etika Partai Demokrat. Etikanya yang bersih cerdas dan santun. Akan diuji oleh sejarah apakah bersih atau tidak, bersih atau korup. Akan diuji partai yang cerdas gagasan bangsa. Apakah Demokrat ini santun atau sadis dalam politik.

Yang paling penting, tidak ada kemarahan dan

kebencian. Keduanya jauh dari rumus politik yang saya anut. Mudah-mudahan dianut juga oleh kader-kader Partai Demokrat.

Ada yang berpikir bahwa ini adalah akhir dari segalanya. Hari ini saya nyatakan, ini baru permulaan. Ini baru sebuah awal langkah-langkah besar. Ini baru halaman pertama. Masih banyak hal lainnya yang kita buka bersama untuk kebaikan bersama.

Saya akan berkomitmen dan berikhtiar untuk memberikan sesuatu yang berharga bagi masa depan demokrasi kita. Ini bukan tutup buku, tapi pembukaan halaman pertama. Saya yakin halaman berikutnya akan bermakna bagi kepentingan kita bersama.

Inilah yang saya sampaikan siang ini. Saya tentu akan terus menjadi sahabat teman sekalian, karena banyak buku yang akan kita baca bersama. Tapi jangan dipahami dalam perspektif ngeres, tapi dipahami secara konstruktif bagi kemaslahatan yang lebih besar. Itulah yang akan jadi titik orientasi kita.”

Menyukai status ini (39)

Andar Nubowo; Nu'man Iskandar; M. Subchan Kurniawan; Eko Sms; Ramli Yanto; Yunnan Syaifullah;



Amir Wata; Yasser Fedayyen; Muhammad Sodikin; Asep Setiyono; Dian Prabowo; Iwan Hermawan; Nur Cholis Dwi R; Heri Siswanto; Ahmad Karisman Alfattah; Suli Da'im; Agus Machfud Fauzi; Nu'man Iskandar; Jamia Gayo; Ahyaruddin Asep; Pilar Bangsa; Gus Ud; Beni Azhar; Hariyani Wibowo; Wildan Arif Yuliansyah; Syafrawi Awik; Muhammad Malik; Shobikin Amin; Wachid Ridwan; M Subchan Kurniawan; Farista Achmad; Aulia Arif; Humaira Qulsum Blegur; Husaini Muhammad; Iham Teknoz Poltak; Bundha Nurul; Marsudi Al Ashari; dan Ali Mu'thi

Komentar (60)

Suroso S.Ag, Teng politik, sanjange tiang sepuh niku mas, seng atos-atos, mangkin uripe lempeng. heee... koyo pun sepu kulo niki yo mas

Aulia Arif, Itulah kelebihan dua mantan Ketua Umum PB HMI: Bang Akbar Tanjung dan Bang Anas Urbaningrum. Mereka santun dan bahasanya halus tetapi menohok...

Basiron Bin Abdul Djalal, Pidato meniko rak nggih bagian bab politik toh mas, politik niku punopo ke mawon nggih saget dados bahan berpolitik, termasuk status hukum nggih saget ugi. Sarjana politik jan pancen hebat-hebat politike hehehe (Pidato tadi kan juga bagian dari bab politik toh mas, dalam politik

itu apapun bisa jadi bahan berpolitik, termasuk status hukum pun bisa juga hehehe. Mantap, sarjana politik memang hebat-hebat politiknya).

Iskandar Zulkarnain Izul, Mari berdoa jangan sampai digantung di Monas...

Mas Hatta Chumaidi, Tapi Mas Ma'mun agak lebay deh.. Pakai cepet-cepetan merangkul anas. Hehehe
Makmur Ridho, Mas Ma'mun ingat satu rupiah aja anas korupsi hambalang gantung anas di Monas.

Sanuri Abdullatif, Mantap tuh sajak-sajak dan pantun-pantun Anas, tidak seperti nyanyian Nazaruddin...

Aulia Arif, Makmur Ridho: AU ga pernah korupsi Rp 1 pun coz BI sudah tidak mengedarkan uang Rp 1...

Imran Amin, Ini baru lembaran awal, tunggu lembaran selanjutnya, kata Bang Anas...

Fokal Imm, Jika melalui proses hukum, dengan alat bukti yang ada AU ditetapkan sebagai terdakwa (konon jika sudah ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK berakhir terdakwa), insya *Allah Fokal*, Sebagai wadah akomodatif bagi alumni IMM dengan Trilogi Humanisme, tidak berkeberatan menerima beliau dengan catatan panjenengan sebagai Mitra Politiknya... hehe.

Heri Siswanto, Panjenengan apa ikut mundur mas...?

Sanuri Abdullatif, Jangan cepat-cepat mundur, bikin pusing dulu para Sang Buaya Ya...

Ma'mun Murod Al-Barbasy, @sanuri: siap mas...

Widiarso Yuliastono, Mas Anas adalah tokoh pemimpin



Islam sekelas Gus Dur

Mauriel Afif, Para Sengkuni, kok pada kelihatan ya mas? wkwkwk

Sanuri Abdullatif, Tenang Mas Ma'mun Murod Al-Barbasy, saya yakin teman ngga akan sinis dengan Mas Mamun, karena setia terhadap teman (AU) baik suka dan duka, dan bukan malah sebaliknya, meninggalkan...

Mauriel Afif, Maksudnya gak pada kelihatan, lagi pada sembunyi di balik dinding. Benar-benar "*nabok nyilih tangan.*" Kalau dirangkai *kok* statusnya jadi bersambung. Hebat tuh Mas Anas...

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Mauriel Afif: kalau sudah suasana politik seperti ini, jangankan sengkuni, sang abu2 pun takut datang takut hehe.

Widiastuti Hartiwan, Hemmm mantapp tuh kata-katanya: "hari ini saya nyatakan baru awal." Bikin merinding dan gemeteran sekelompok orang-orang yang berada di balik semua ini. Wow, mulai hari ini makan roti serasa makan silet donk hehehehe lanjuuuut. Pingin ngerti episode selanjutnya...

Sanuri Abdullatif, Hari ini berbeda dengan hari-hari berikutnya, Istana pasti gusar...

Syafrawi Awik, Kita berharap ditetapkannya Anas sebagai tersangka untuk kasus yang tidak jelas oleh KPK, para tukang becak pun tahu kalau itu bernuansa politis....Untuk sahabat AU gak usah gentar, rakyat di belakangnya, ungkap semua aliran uang negara

yang masuk pada kantong-kantong kelompok atau perorangan yang selama ini tertutupi, termasuk juga BLBI.

Sanuri Abdullatif, Sekarang SBY= Saya Baru Yakin, para penguasa di negeri ini licik.

Ahmad Abdul Wakhid Anwar, Mantab kanda anas
Defy Indiyanto Budiarto, Saya berfikir bahwa sekelas Abraham Samad, Bambang Widjojanto, Busyro Muqaddas adalah manusia yang berani dan memiliki kredibilitas yang luar biasa. dan tidak lupa memiliki agama yang baik, jadi tidak mungkin melakukan fitnah dan menjebloskan sesama muslim tanpa bukti, apalagi karena tekanan, dahulu kakanda berfikir SBY tidak bagus, setelah masuk PD kakanda sangat membela SBY, sekarang membela AU dan berfikir ini rekayasa Cikeas, kemarin-kemarin sering komen soal PKS dan LHI dan membuka aib/kekayaan LHI. Sebagai junior saya hanya mendoakan semoga kakanda selalu berada di dalam lindungan-Nya dan berjalan/berbuat demi kebenaran, bukan membela yang salah. Apalagi membela karena perut dan melupakan agama seperti yang dilakukan teman-temannya keluar masuk partai. Mohon maaf jika ada kata yang kurang berkenan, ini adalah ungkapan rasa sayang junior kepada seniornya. Kesempurnaan hanya milik Allah, kekurangan milik kita. Wassalam.

Ahmad Karisman Alfattah, Itu sebuah ujian apa cobaan! Apa itu yang disebut musibah.



Aan Gagah Perkasa, Yang senang dengan status Anas sebagai terdakwa (mungkin maksudnya tersangka kali) adalah orang yang punya stock tali tambang buat gantungan di Monas...

Umi Mdy, Memangnya Pak Anas umurnya berapa sih kok dikatain anak muda Mas Ma'mun?

Husaini Muhammad, Peperangan baru dimulai, persiapan senjatanya dan amunisinya masing-masing untuk menuju medan perang untuk membuktikan antara yang *haq* dan *bathil*, tabuh genderang perang sudah dimulai, kita lihat siapa yang kuat, waktu dan proses yang akan menjawab semua.

Iyan Surya, Mas Ma'mun, Anda Bangga apa gembira nich. Tadikan saya lihat mas di TV ONE Bahwa Anas pasti mundur yaitu Anda kan? hehehe. Selesai halaman pertama, kira-kira Anas lagi nulis apa lagi ya? Oya kalo di KPK gak ada tambang buat aantung Anas, pake tali tampar kerbau saya aja nich di PandEglang. Ikhlas ko.

Aan Gagah Perkasa, Itu peperangan bukan antara *haq* dan *bathil*, tapi sesama *bathil*. Si A menyingkirkan si B dengan Kasus Hambalang. Sementara si B yang sudah disingkirkan akan membuka borok si A yang mungkin juga terkait Kasus Hambalang atau masalah lain. Dua sengkuni lagi perang, yang satu pinjam tangan, yang satu lagi, tangannya dimanfaatkan pihak lain hahaha...

Husaini Muhammad, Cocok kang aan...

Iyan Surya, Politik orang-orang tua di Partai Demokrat memang matang. Wajah santun sebenarnya adalah

simbol kesadisannya. Saya sebagai salah satu pengurus DPRt Partai Demokrat, reraa prihatin dengan Partai Demokrat. Bukan hanya Anas yang jadi korban politik, tapi DPC di daerah lain juga sama mengalami kudeta oleh pimpinan di atasnya dengan santun dalih penyelamatan partai. Saya juga merasakan hal yang sama. Saya menyatakan mundur dari Partai Demokrat. Tidak ada untungnya kalau cuma menjadi pengurus kecil. Tidak ada proyek yang bisa dikorupsi.

Indar Cahyanto, Betul..

Imam Masyhud, Bismillah, saya berharap komentar dengan hati jangan dengan “nafsu”. Hati tidak bisa dibohongi.

Fathur Rohim Syuhadi, Lanjutkan...

Husaini Muhammad, Lanjutkan adili yang salah, tegakkan kebenaran.

Iham Teknoz Poltak, Saya salut dengan Mas Anas terlepas dia salah/benar nantinya, dia termasuk muda, sukses dan cerdas. Mudah-mudahan dia sehat jadi bisa mempertanggung-jawabkan di persidangan untuk membuktikan kebenarannya, bravo maz anas. Dan saya pun harap-harap cemas barangkali akan menyaksikan terjadi/tidaknya seorang presiden yang habis waktu dan pikiranya untuk urusan kecil di luar tanggung jawab utamanya dalam akhir masa jabatannya, lucu begitu kalau terjadi.

Ayana Lufaathi, Saya malu melihat mas jadi loyalis yang kurang peka



Suli Da'im, Suwit-suwit semakin siiip saja
Muhammad Abduh, Semoga tidak menjadi nabi baru
mas hehehe

Nurrozik Pan, Mas Abduh bisa saja, doain aja
penggantinya Mas Ma'mun.

Iqbal Lamania, Gak ada yang istimewa dari pidato
Anas, standar, sama dengan yang lainnya, apologis
sekedar pidato orang kalah...

Irma Yuli Astuti, Wah Iqbal makin cerdas aja. Gaya
orasi Mas Ningrum sebenarnya sama saja dengan SBY
hehehe

Iqbal Lamania, Irma@ suwuun...

Ma'mun Murod Al-Barbasy, @cak suli, abduh, iqbal,
irma, nurrozik: hahaha.

Ayana Lufaathi, Yang istimewa adalah ketika Anas
selesai pidato, tiba-tiba seorang kader Muhammadiyah
langsung memeluknya. Saya agak malu melihatnya.
Salam.

Wildan ArifYuliansyah, Saya kira Kang Ma'mun Murod
Al-Barbasy sudah bertindak tepat sebagai sahabat yang
jelas ini masih wilayah polemik antara hukum atau
politik. Episode belum berakhir masih hal 1.

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Ayana Lufaathi: anda itu
melihat dalam kaca mata sebagai "penonton" yang
gampang menyalahkan, mencaci dan goblok-goblokin
pemain. Andakan tidak pernah membayangkan
bagaimana sulitnya jadi "pemain". Memang lebih
gampang jadi "penonton" *kok* ketimbang jadi

“pemain”. “Penonton” yang menendang bola saja tidak bisa itu akan dengan mudah goblok-goblokin pemain sekelas Bambang Pamungkas. Penonton tidak pernah berpikir bahwa tidaklah gampang menjebol gawang lawan sebagaimana dibayangkan penonton yang justru menganggapnya begitu mudah.

Marsudi Al Ashari, Muda dalam usianya, akan tetapi dia telah mampu menunjukkan jati dirinya sebagai kader yang hebat, dan bukan sebagai kader karbitan yang bersembunyi di bawah ketiak babe...

Shobikin Amin, Jadilah Sahabat Sejati kang, jangan jadi pecundang abadi.

Sudarman Al-Mlaraqi, Bersih-bersih dari unsur M, jadi siap saja...

Sunariyanto Budi, Wayang Politik, kelahiran bayi yang tidak dikehendaki. Tinggal tunggu duel selanjutnya Anas ss Anas (mungkin maksudnya SBY kali). Coba tebak siapa yang akan jadi pemenang?

Marsudi Al Ashari, Pemenang hakiiki tidak harus membantai lawan...

Js Sungkono, Genderang sudah ditabuh AU, laksanakan bongkar semuanya biar jelas.

Ayana Lufaathi, Makasih tanggapannya Mas Ma'mun Murod Al-Barbasy. Salam.

Sunariyanto Budi, Babak baru makin seru. Pastinya gajah vs gajah...

Luthfi Chumaidy, Lembaran berikutnya pasti akan seru...



Noor Chozin Agham, Yang pasti, jilid-jilid yang dimaksud, menurut saya: Jilid I: Anas tersangka; Jilid II: Anas diperiksa KPK; Jilid III: Anas ditahan KPK; Jilid IV: Anas disidang; Jilid V: Anas divonis; Jilid VI: Anas dibui atau dimonaskan; Jilid VII: Anas digantikan Ma'mun Murod sebagai Ketua Umum Partai Hambalang hehehe...

Marsudi Al Ashari, Jilid VIII : Babak baru, pra pemilu.
Misbakhul Munir, Hidup Mas Anas...



Status 14

Anas dan KPK yang Tertekan

Malam setelah Anas Urbaningrum ditetapkan sebagai tersangka, saya dapat info di kalangan terbatas yang info tersebut sekarang beredar luas di masyarakat. Dalam info terbatas menyebut bahwa tiga anggota Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) diancam kalau tidak mau “tersangkakan” Anas Urbaningrum hari itu juga malamnya 3 anggota KPK ini akan diciduk polisi terkait sprindik yang bocor. Inilah sms yang sekarang beredar luas: “SMS yang beredar kemarin: kepada Buya Syafi Maarif: Buya, sampai jam 15 kemarin sore, BW (maksudnya Bambang Widjojanto) belum tanda tangan sprindik, karena menurutnya belum cukup



bukti. BM (maksudnya Busyro Muqoddas) juga tidak mau. Jam 15.45, BW dipanggil ke Merdeka Utara (maksudnya Istana), terus diberitahu bahwa Kasus Papua (terkait pemalsuan data Pilkada) akan dibuka ke publik. Setelah itu komisioner diminta konsultasi dengan Achyar (FH UI) dan Saldi Isra. BW menyerah. BM akhirnya menyerah demi instiusi. Tiga komisioner sudah lebih dahulu ikut perintah Merdeka Utara. Jam 17.00 kembali gelar perkara. Jam 16 DA (maksudnya Dipo Alam), Sekab sudah beritahu Nurhayati Asegaf (Ketua Fraksi DPR RI Partai Demokrat) bahwa AU tersangka. Ini kronologis A1 yang kami terima tadi malam” (24 Februari 2013).

Penjelasan

Dari informasi yang saya terima, ternyata masalah hukum Bambang Widjajanto tidak hanya terkait dengan Kasus Pilkada Papua, tapi juga terkait dengan Pilkada Kota Waringin Barat Kalimantan Tengah. Bisa jadi masalah hukum seperti ini yang membuat KPK terkadang menjadi “tertekan” dan “tersandera”. KPK tidak lagi menjadi institusi penegak hukum yang benar-benar merdeka dari intervensi, utamanya politik. Konon laporan masalah hukum yang menimpa Bambang Widjajanto belum juga dicabut dari Mabes Polri, sehingga sewaktu-waktu bisa menjadi alat penekan oleh mereka yang mempunyai kuasa atas Polri.

Untuk penjelasan status ini, saya hanya akan mengutip pendapat pengamat hukum Margarito, praktisi Hendardi, dan loyalis Anas Urbaningrum Gede Pasek Suardika. Margarito menyatakan bahwa penetapan status Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum menjadi tersangka dalam kasus dugaan suap pembangunan Sport Center Hambalang sarat aroma politisasi. Sulit bagi publik untuk menyangkal bahwa penetapan Anas Urbaningrum murni buah kerja dan sikap KPK. Dia menduga Anas Urbaningrum merupakan korban politik di Partai Demokrat.

Anas Urbaningrum disingkirkan agar tak bisa lagi membuat kebijakan di lingkup internal partai. Misalnya menandatangani calon legislator dari Partai Demokrat atau menyetujui calon presiden. “Saya rasa ini memang politisasi, sulit bagi saya untuk mengatakan ini bukan bagian dari skenario politik,” tegas Margarito. Apalagi, sebelumnya ada permintaan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang meminta KPK segera memastikan status Anas Urbaningrum. Meski sulit dibuktikan, Margarito yakin, ucapan SBY ada keterkaitan dengan putusan KPK. Komisi anti korupsi itu langsung atau tidak langsung telah terintervensi oleh pernyataan SBY.

Margarito bahkan menduga ada pengaturan dari salah satu faksi di Demokrat untuk menyingkirkan dan menjatuhkan Anas Urbaningrum. Salah satunya dengan membuat Anas Urbaningrum menjadi tersangka.



Menurutnya, penetapan tersangka terhadap Anas Urbaningrum tidak terjadi serta-merta, tetapi diawali banyak kisruh, baik masalah di Partai Demokrat maupun KPK. Misalnya, pimpinan KPK bicara tak seragam disusul oleh kasus sprindik bocor.

Pascaputusan ini, Anas Urbaningrum harus memiliki banyak pengacara untuk membuka apa yang terjadi sebenarnya. “Tim pengacara juga harus memiliki kejelian dan ketelitian untuk membuka apakah KPK murni menetapkan Anas Urbaningrum sebagai tersangka demi hukum. Anas Urbaningrum harus bertempur di sini,” papar Margarito.

Senada dengan Margarito, Hendaridi pun berpandangan sama. Direktur SETARA Institute dan pernah menjadi Direktur Perhimpunan Bantuan Hukum Indonesia (PBHI) ini berpandangan bahwa penetapan Anas Urbaningrum sebagai tersangka semakin menegaskan akan keberhasilan intervensi Istana. Sulit disangkal bahwa KPK bekerja di bawah tekanan SBY dan elit Partai Demokrat kubu SBY.

Karenanya menurut Hendaridi tidak ada cara lain untuk menyelamatkan KPK kecuali menyergerakan pembentukan komite etik dengan melibatkan orang luar KPK dengan integritas tinggi. Komite etik ini bukan hanya untuk memeriksa pembocoran darft Sprindik, tapi juga dugaan independensi yang digadaikan dalam penetapan Anas Urbaningrum. KPK dinilai Hendaridi telah berpolitik dengan mengabdikan

pada dua kekuatan politik, yaitu kepentingan SBY yang sangat berkepentingan mengambil alih Partai Demokrat dari Anas Urbaningrum dan kepentingan di luar partai yang menghendaki elektabilitas Partai Demokrat rontok. Bahwa Anas Urbaningrum diduga terlibat kasus Hambalang, memang tugas KPK untuk menjeratnya. Tetapi soal prosesnya yang paralel dengan tekanan SBY ini yang sulit untuk tidak mengatakan bahwa Istana memang menggunakan tangan KPK untuk melemahkan posisi politik Anas Urbaningrum sesegera mungkin.

Gede Pasek Suardika yang juga Ketua Komisi III DPR RI pun merasa aneh dan menuding KPK memaksakan untuk menetapkan ketua umum partai berlambang mercy itu menjadi tersangka. Bli Pasek mencurigai akan tindakan KPK. Dia yakin ada pihak tertentu yang menekan KPK untuk menghancurkan karir politik Anas Urbaningrum. “Iya lho, pusing juga. Kok seperti cuaca bisa berubah-ubah. Kelihatan sekali ya ada tekanan,” kata Pasek. Bukan tanpa alasan Pasek mengatakan hal seperti ini. Sebab beberapa waktu yang lalu, di hadapan media KPK telah membantah bahwa akan menetapkan Anas Urbaningrum sebagai tersangka. Namun, dia enggan membeberkan secara detail siapa dalang yang menekan KPK untuk menghancurkan Partai Demokrat dan Anas Urbaningrum. Dia hanya berharap kabar tersebut tidak benar.



Menyukai status ini (25)

Sulthon Dja'far; Mohamad Yuhdi; Eva Basuki; Dinan Hasbudin; Lukman Umar; Sholikan Abd Halim; Syailendra; Husaini Muhammad; Subhan Wahyudi Affandi; Ahmad Fauzi; Fathin Hammam; Bang Auky Sitanggal; Yunna Syaifullah; Mohamad Yuhdi; Sigit Pramudito; Athri Mariana; Herman Adi; Sulthon Dja'far; Rosa Kusuma Azhar; Humaira Qulsum Blegur; Gresik Sukses; Amrozi Hamidi; Ali Mu'thi; Rachman Windhiarto; dan Rahmani Abi Adzkia.

Komentar (100)

Wachid Ridwan, Apa hubungan BW dengan Papua mas?

Margono Abu Izzah, Wah parah juga. Jadi bener ya: 1. Cicak vs Buaya. 2. Susno dj vs Kapolri. 3. Penyidik Polri vs Penyidik KPK. 4. Anas Urbaningrum vs...? Gawat, sandiwara politik yang makin hot saja.

Husaini Muhammad, Semoga info ini bener, dan celakalah bagi instistusi yang menekan indepedensi KPK. Semoga tetap independen walaupun adanya tekanan politik.

Bang Auky Sitanggal, Ini negeri apa dagelan?

Nurudin, SBY memang mendesain begitu. Dengan begitu, KPK seolah dianggap tidak adil karena desakan politis. Berharap KPK bubar karena menjelang

Pemilu 2014 sangat rentan jika Century Gate dibuka. Kalau KPK tidak bubar “keluarga puri” (mungkin maksudnya Puri Cikeas) juga begitu cemasnya. (Keputusan KPK nanti, alat bukti tidak cukup, jadi AU tidak jadi tersangka. ini keputusan tengah. ha ha ha *rasan-rasan warkop*).

Rizal Mubit, Detail kronologinya ada di *chripsotry.com* bang. Termasuk info di atas.

Slamet Supriyadi, Sekedar nanya saja, memang aku buta politik, tapi menurut berita di berbagai media Anas sudah jadi tersangka, menurut saudara, mungkinkah kalau memang terbukti Anas melakukan janjinya (digantung di Monas)?

Abyaruddin Asep, AS (maksudnya Abraham Samad) pun akan mengalami nasib yang sama dengan AU. Sangat disayangkan representatif politisi muda jadi wayang politik, idealisme tergadaikan.

Imam Masyhudi !?

Muhammad Ziyad, Sedang berlangsung politik kanibalisme. Mengerihkan bagi warga tapi menyenangkan bagi politisi predator.

Oq Indiarto, (Wahid) Ridwan: berita basi, BW khan pernah jadi saksi palsu kasus Pilkada Papua. Itu yang diancam akan diungkap ke public.

Risnanto Marzuki, Lebih parah lagi SBY salah perhitungan, untuk memposisikan Kelurahan Cikeas menguasai PD memaksakan sikap arogansi yang tidak cerdas. SBY panik senior.



Maimun Murod Al-Barbasy, @slamet supriyadi: ternyata anda memang tidak cukup cerdas hehe.

Muhammad Ziyad, Mas Ma'mun maju terus, jangan menyerah melawan politisi predator!

Maimun Murod Al-Barbasy @apalagi syamsul khuzaini komennya selalu tidak pernah cerdas, tidak pernah *iqra!* Hehe.

Fauzik Lendriyono, Suasana semakin mengkristal. Tapi menurut saya, Mas Anas tenang saja. Rakyat tahu *kok* skenario ini. Skenario sandiwara yang tidak saja melibatkan aktor depan dan belakang panggung, tapi ada yang di tengah panggung. Apa kita perlu usulkan untuk meredefinisikan korupsi ya?

Abyaruddin Asep, Saya kira cukup *statement*: “Nabok Nyilih Tangan.” Inilah jika sipil vs TNI/Polri.

Syamsul Khuzaini, Pertempuran di Partai Demokrat adalah pertempuran kebatilan vs kebatilan. Kurawa vs kurawa. Tunggu saja kehancurannya. Mas Ma'mun anda ikut kurawa mana?.

Zainul Arifin Bang Arif, Bangsa ini butuh banyak generasi yang kuat imannya dan “saatnya kejujuran yang memimpin bangsa ini.”

Sudarman Al-Mlraqi, Sempurna.

Maimun Murod Al-Barbasy, @syamsul khuzaini: semakin terlihat tidak pernah membaca juga buku agama. *Bathil* dengan *bathil* itu tidak mungkin berhadapan. Kalau memakai rumus matematika, - x - itu hasilnya pasti +. Ga ada rumus - x - = -. Ini rumus

baku. Ini rumus Islam. Jadi kalau kebatilan ketemu kebathilan pasti akan terjadi “koalisi kebathilan”. Biar Syamsul agak cerdas sedikit. Males sih sebenarnya komentari orang yang bodohnya tidak tambah-tambah hehehe.

Uum Syarif Usman, Pengadilan dunia, bisa saja salah. Kalau masih yakin dengan pengadilan akhirat. Tenang saja Mas. Tapi, kita ambil pelajaran dari masalah ini, di antaranya, janganlah sembarang sumpah serapah; siap digantung di Monas.

Jack Ahmad, Kata AU ini baru permulaan di tubuh Partai Demokrat. Mungkin kelanjutannya Partai Demokrat bisa korupsi semua termasuk penguasa-penguasa Partai Demokrat.

Sugiyanto Harman, Main-main!

Dwi Yudo Siswanto, Wahai “Penguasa” apapun jabatannya, di manapun tempatnya dan di mana saja berada, “tetaplah kau tegakkan tauhid dan akidah anda”. Janganlah ketika anda senang kelewat batas kesenangan/berlebihan. Dan janganlah engkau membenci sesuatu secara berlebihan pula.

Bejo Too, Satu demi satu akan tertuak, kalau memang Anas korupsi, aku cuma mau bilang wow...

Acha Khadir YaroLoghia, Fakta nyata untuk temanku yang se-alumni dengan AU dari Partai Demokrat juga ketiban duit 1 milyar dalam bentuk dolar dari hasil Kongres Partai Demokrat pasca terpilihnya AU. Apa masih kurang jelas indikasi korupsinya?



Bejo Too, Kalau memang AU terbukti (korupsi), jadi nggak ya digantung di Monas???

Js Sungkono, Semoga saja AU segera memulai perang terbuka, yang salah biar ketahuan semua, semoga tidak ada kriminlisasi lagi di KPK.

Ridho Hutasuhut, Sahabat, madu kekuasaan yang dibingkai syahwat kekuasaan membuat orang berbuat apapun untuk kepentingan dan melegalkan kekuasaannya. Mengapa kita tidak bisa berbuat sesuai dengan nurani dan kebenaran? Inilah skenario *thaghut* dan politik standard ganda buah dari bertuan angkara murka Amerika si agresor menjadi budak kekal mereka.

Lukman Moch Lukman Hakim, Ayo kita lihat, seserius apa? Polisi dan KPK, Mas Ma'mun, paling-paling next time, hilang kayak bau kentut yang cepat tidak sesuai dentumannya, tapi polisi dan KPK harus berani lah.

Wallahu alam bishshawab.

Mohammad Saihu, AU, elit parpol sipil (saya tidak sebut parpol Islam) mulai dihabisin. Semua Korup. Soal KPK, bukan BW, BM, APP apalagi AS, kuasa KPK ada pada penyidiknyanya. Psywar KPK vs POLRI justru menempatkan penyidik polri untuk KPK semakin siap, siap untuk jalankan perintah Kapolri hanya untuk bekerja 4 tahun dengan *remote by control* (istilah Prof. JE. Sahetapy, Guru Besar Fakultas Hukum Unair). Kapolri anak buah babe. Lain hal tapi terkait dengan terjungkalnya beberapa elit sipil atau gerakan membuat *character assination* kepada sejumlah

tokoh sipil. Ada apa dengan Inpres tentang Gangguan Keamanan Dalam Negeri?

Ma'mun Murod Al-Barbasy, @syamsul: awas lho kalau bicaranya “menuduh” saya perkarakan secara hukum. Saya tidak main-main. Kalau anda mengolok-olok karena berbeda pemikiran saya sangat maklum dan saya suka serta menikmati. Tapi kalau sudah bicara soal tuduhan-tuduhan yang bernada fitnah, serius bisa saya tuntutan secara hukum. Kalau anda tidak minta maaf. Saya serius!

Muhammad Sodikin, Oooo gitu ya kang, berarti Anas memang orang hebat, untuk melengserkan Anas sebagai ketum langkahnya luar biasa mahalnyaaa...

Syamsul Khuzaini, Saya minta maaf, dan saya tidak akan mencampuri anda lagi. Cuma saya terkadang tidak suka dengan pemikiran anda. Makasih.

Nurrozik Pan, Nyantai saja Mas Ma'mun...

Ma'mun Murod Al-Barbasy, @syamsul: saya sangat menghargai perbedaan pendapat. Anda mencela atau mengumpat pun saya tidak akan pernah tersinggung, saya malah menikmati. Tapi kalau sudah menuduh, apalagi terkait materi, pasti ke mana pun akan saya kejar. Ini prinsip bagi saya. Saya masih mempunyai aqidah! Begitu Mas Syamsul. Maafnya saya terima hehehe.

Aan Gagah Perkasa, Cak Ma'mun Murod Al-Barbasy, tolong sampaikan ke AU, kalau dia mau menulis buku membongkar semua kasus yang dia tahu aku



nyumbang kertasnya. Berapa pun yang diperlukan. Biar terbuka semua, tapi pesan juga niatnya jangan karena balas dendam, tapi mau buat Indonesia lebih baik...

Tasyim Billah, Jika ternyata senyum mampu mencairkan kebekuan hati dan maaf mampu meluruhkan congkaknya nurani, mengapa masih saja manusia merasa sombong tetap tak tersenyum dan memaafkan kepada sesamanya.

Tasyim Billah, Mas Ma'mun yang lagi galau: saya pribadi sangat pesimistik dan krisis kepercayaan terhadap elit politik. Sikap dan tingkah laku semuanya sangat jauh dari cerminan suri tauladan baginda Rasulullah. Ya Allah segera munculkanlah Imam Mahdi dan Isa-Mu. *Aan Gagah Perkasa*, Waduh, jangan dulu, belum siap buat kiamat mas...

Mamun Murod Al-Barbasy, @mas tasyim: hidup harus optimis. Kalau orang muda seperti sampeyan pesimis akan tambah runyam Indonesia hehe.

Zastrawati A. Massalissi, Jangan melemahkan peran KPK, dengan mengembangkan opini kalau Anas tersangka adalah politisasi. Biarlah proses hukum berjalan. Justru kalau status Anas tetap diambangkan, bisa berbalik justru rakyat yang meragukan KPK. Mengingat nama Anas sering disebut-sebut dalam Kasus Wisma Atlet dan Kasus Hambalang dalam berbagai kesaksian. Kesalahannya hanya di momentnya saja.

Zastrawati A. Massalissi, Khawartirnya pengembangan opini politisasi kasus hukum Anas justru semakin melemahkan kepercayaan rakyat kepada Partai Demokrat, karena dinilai tidak pro penegakan hukum. Harusnya ini menjadi langkah awal untuk segera merapatkan barisan, konsolidasi partai sampai di tingkat bawah. Jangan sampai partainya Pak Ma'mun tergerus duluan oleh persoalan Anas dan konflik internal. Wah, kemenangan buat partai lain.

Ali Mohamad, Aan Gagah Perkasa: tenang saja, kalau tidak salah info, bila Imam Mahdi dan Nabi Isa as muncul, masih ada waktu 48 plus 24 tahun lagi? (mohon koreksinya), lebih tenang lagi, antum tidak akan ketemu qiamat kok wkwkwkk...

Tasyim Billa,^b Pak Makmun: Terima kasih ya kalau saya dibilang pemuda yang bikin runyam Indonesia cuma karena pesimis he.he..Saya pesimis dengan semua Elit Politik yang mempunyai peran ganda atau bahkan multi..Sifatnya seperti air dapat menyesuaikan tempat.. Hehe cayo Pak Makmun mudah-mudahan saya bisa merubahnya seperti keinginan anda: optimis. *Wallahu a'lam bishowab. Laa ilaaha illa Anta subhaanaka inni kuntu minadzolimin..*

Ma'mun Murod Al-Barbasy, @mas tasyim: kita tetap ikhtiyar, meski tidak mudah hehe.

Mohammad Saihu, Semua tersangka KPK menjadi terdakwa dan terpidana.

Zastrawati A. Massalissi, @Mohammad Saihu : dari



berbagai kasus yang digelar KPK, hampir semua tersangka benar-benar dinyatakan bersalah. Jadi kita harus yakin kerja KPK murni karena kasus hukum. Persoalan Anas dengan kader Partai Demokrat adalah persoalan yang harus dipisahkan, meskipun kasus Anas dimanfaatkan oleh musuh politik Anas. Tapi itulah kejamnya politik hehe...

Aapsmart Paasmart, Mas, gimana kalau segera ambil keputusan pindah ke parpol lain?

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Aapsmart Paasmart: hehe.

Aapsmart Paasmart, PDI-P menarik juga Mas, he..he..

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Hahaha...

Kusmono Hadi, Bertahan dulu Mas Ma'mun... Nunggu perkembangan siapa tahu ceritanya lain.

Sanuri Abdullatif, Mantap Mas Ma'mun Murod Al-Barbasy

Suyono Wibowo, Sabar aja Mas Anas dan Mas Ma'mun.

Indar Cahyanto, Mas Ma'mun Murod Al-Barbasy, tetap *istiqamah* sajalah, berita SMS sering kita dengar, tapi badai pastilah berlalu. Yang penting masyarakat kecil jangan ditinggalkan, tenaga honorer di sekolah negeri juga wajib diperhatikan.

Iyan Surya, Hambalang menyeret hamba yang malang. Jangan-jangan ada Antasari Azhar Jilid II kalau begini caranya. Jadi kasus besar tetap selamat donk. Mudah-mudahan tidak terjadi menimpa Kanda AS.

Iyan Surya, Sebelum dinyatakan sesat oleh pemerintah, saya yang lebih dulu menyatakan Ma'mun Murod

diduga sesat hehe. Belum tersesat ya mas. Karena telah menyalahkan Tafsir al-Qur'an. Jadi komen tentang AU juga hanyalah rekayasa cerita.

Muhammad Subkhan, Ane kagak tau lah Gus, mana bener mana kagak. Politik tingkat tinggi sih, jadi gak paham. Yang penting tah, Monas jangan buat ngegantung orang aja ya....

Muhammad Subkhan, Eh nimbrung satu lagi, masih ingat tidak Gus, guyonan di pondok dulu? Yang waktu sampeyan masih “agak NU” (hehe). Kalau kiai di penjara saat kecil alias nyantri, kalau pejabat “nyantri di Hotel Prodeo” saat selesai masa jabatannya. Mau nyalon pemimpin yang ditanya, bukan “bisa apa,” tapi “punya berapa”? Sepakat Gus Ma'mun?

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Muhammad Subkhan: hahaha

Eko Puspitono, Sudahlah Gus Mun, yang kita tunggu AU berani buka-bukaan tidak, kan katanya baru halaman 1, biar Partai Demokrat menjadi bersih dari orang-orang yang mempunyai cuma mencari makan lewat Partai Demokrat.

Rudi Rosyidi, Wah, berarti benar kan kalau KPK sudah tidak obyektif lagi dalam penanganan korupsi. Kalau begitu penangkapan LHI dan penetapan statusnya kira-kira Mas Ma'mun juga mempunyai info yang lebih akurat ndak? Atau status dan komen-komen yang mas bikin kemarin cenderung bersifat tendensius karena bukan separtai? Bagaimana mas, bisa kasih



info-info ke kita semua biar public menjadi jelas...

Ustadz Maskun Kentonglabuhan, Kalau aurat dibuka seluruhnya jadinya “telanjang lonjong”, ayo Gus Mun, AUuu mengAUmlah “bakar” puri (maksudnya Puri Cikeas) itu, baru ksatria sejati.

Chaidir Haidir, Dari awal sudah kelihatan nuansa politik terhadap kasus Anas Urbaningrum.

Yusuf Afrianto, Gak ada yang namanya teman setia di dalam politik. Itu pasti sebaiknya. berteman saja seperti ajaran Islam. Berteman dalam politik kan cenderung saling fitnah, semoga saudaraku Bung Ma'mun selalu barokah kapan saja, baik diri sendiri maupun almammater.

Aan Gagah Perkasa, Amin, Allahumaa amin.

Muazar Habibi, Mohon maaf mas, andai kata Mas Ma'mun bukan orang dekat anas, apa kira-kira rasionalisasi dari peristiwa Anas ini?

Aan Gagah Perkasa, Itu juga, amin Allahuma amin...

Mamun Murod Al-Barbasy, @muazar: begini cara melihatnya. Saya bukan loyalis Anas. Terlepas dari persoalan hukum, ada pendhaliman yang luar biasa terhadap Anas baik dari pihak luar maupun dalam. Bedakan soal hukum dan pendhaliman politik. Kalau Anas terbukti korupsi hukum dia seberat-beratnya, tapi apa saya harus membiarkan Anas didhalimi? Siapapun yang saat ini dalam posisi seperti Anas pasti akan saya bela. Masalah hukum serahkan yang berwenang dan jangan diintervensi. Coba saya tanya, apakah etis

memojokkan seseorang yang secara hukum (positif) belum ada putusan apapun *bak* tersangka?

Dinan Hasbudin, Lebih memalukan lagi pengurus muda DPP yang sehari sebelum Rapimnas mengadakan konferensi press untuk menurunkan anas. Politik sangat membutuhkan kearifan yang tadinya saya sangkakan dimiliki orang sekelas Ulil.

Sunariyanto Budi, Ya namanya juga politik, katanya politik itu kotor, buta, saling sikut, saling tendang, dan saling bunuh ternyata memang benar adanya, terbukti dalam kapal Partai Demokrat. Lalu apa yang kita harapkan dari Partai Demokrat, kalau pengurusnya saja saling tendang untuk suatu jabatan? Bagaimana mau berbuat baik untuk rakyat?

Aan Gagah Perkasa, Cak Ma'mun Murod Al-Barbasy, kok sampean tidak membela LHI. Malah terkesan memojokkan dia. Kan nasibnya sama dengan AU hehehe...

Muazar Habibi, Tapi kami semua melihat bagaimana sikap Mas Ma'mun pada Anas apalagi saat diwawancarai Metro TV dan bagaimana Mas merangkul Anas dengan gegap gempita saat setelah Anas menyampaikan pengundurandirinya. Jadi kalau ada yang mengatakan Mas bukan loyalis Anas mungkin malah banyak orang nggak percaya. Saya kenal Anas sejak Pergerakan '98. Jadi kalau heran ya sangat heran dengan kondisi Anas saat ini. Sorry mas ya hehe...

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Beda dong dengan LHI.



Tidak ada polemik atas penangkapan LHI karena bukti-buktinya cukup. Coba penetapan tersangka Anas begitu heboh. KPK pun belum berani sebut dua alat bukti utama. Ada sprindik, ada isu KPK diintervensi. Dalam kasus LHI tidak terjadi. Saya tidak tahu dik aan ini, kok kecerdasannya berkurang, masa liat kasus LHI dan AU tidak bisa membedakan. Bedanya sangat jelas! *Ustadz Maskun Kentonglabuhan*, Kalau AU berani membuka aurat episentrum Istana, rasanya penzaliman itu berbalik menjadi kemuliaan, wani piro?

Azam Jauhari, Apapun yang terjadi: Anas tidak mungkin digantung di Monas.

Ustadz Maskun Kentonglabuhan mas Azam@ Lho sudah digantung kok, lha itu foto dan patungnya hehehe...

Aan Gagah Perkasa, Ya, dan Anas tidak akan terbukti korupsi Hambalang walau cuma Rp 1, karena BI sudah tidak mengeluarkan pecahan Rp 1.

Fathur Rohim Syuhadi, Hem...

Aan Gagah Perkasa, Cak Ma'mun Murod Al-Barbasy, bukannya berkurang kecerdasannya. Inilah pandangan dari dua kaca mata yang berbeda. Lagian adinda ini hanya bertanya berkaitan dengan pernyataan sampean: "Siapun yang saat ini dalam posisi Anas pasti saya akan bela. Masalah hukum serahkan yang berwenang dan jangan diintervensi. Coba saya tanya, apa etis memojokkan orang yang secara hukum (positif) belum ada putusan apapun *bak* tersangka..." Kalau menurut saya, LHI pun nasibnya sama dengan AU, malah lebih

parah. Setelah jadi tersangka, Anas masih bisa jalan-jalan santai ke Batam dan sampai detik ini juga masih belum ditahan, sama dengan Andi Malapraktek, eh Malarangeng. KPK beralasan LHI tertangkap tangan, bisa tolong didefinisikan, apa arti tertangkap tangan itu? xixixi...

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Rumor A1 yang beredar di kalangan terbatas terkait kasus LHI lebih parah kalau KPK mau ungkap yang sesungguhnya. Rumor ini sekaligus menjawab pernyataan soal arti “tertangkap tangan” hehehe (komen ini sekedar tambahan saja).

Muazar Habibi, Mas, jangan bilang Mas Ma'mun bukan loyalis Anas! Dari sikap! Dari gestur tubuh dan dari bahasa yang sampean sampaikan, tidak ada yang bilang TIDAK kalau sampean adalah loyalis Anas! Menitikkan air mana, belum ada yang berdiri merangkul Anas, sampean sudah tampak disorot puluhan kamera merangkul Anas dengan seketika! Empati hmmm, kayaknya nggak segitunya kele!

Muazar Habibi, Aan saja yang bukan kader PKS bisa berfikir logis tentang LHI mas! Apalagi pembelaan sampean berbeda dengan *statement* sampean yang katanya bukan loyalis Anas hehehe... Sekali-kali tak bela sampean Aan he he

Aan Gagah Perkasa, Yen Cak Ma'mun bakal maklum karo komentku, kan jek belajar jadi pengamat hahaha.

Jamal Ismail, Insya Allah KPK istiqamah. “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti,



agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal dengan perbuatannya itu.” (Al-Hujurat: 6)

Barok Maubarok, Anas layak ditekan mas...

Tatang Ruchiyat, Sudah-sudah ikhlas aza, pindah ke partai lain atau buat ormas baru...Semoga Indonesia tetap jaya. Merdeka.

Nur Subeki, Bagus juga ide Kang Ma'mun. Untuk menjadi dikenal konstituen tidak harus membela yang benar dan baik, membela orang yang dicemooh masyarakat membuat semua simpati padany. Sing penting hati dan tindakannya masih benar. Toh Kang Ma'mun bukan Anas yang akan jadi pesakitan hehehe.

Saadih Sidik Illyas, Hadech, capeck dech...!!!

Aan Gagah Perkasa, Pijet bang. Saya kalau capek pijet. Pusing ya Bang kalau ketemu yang begini hehehe...

Hufron Rosidin, Kang Ma'mun Murod Al-Barbasy logat ente waktu diwawancarai oleh TV One enggak beda jauh ketika kita ngobrol. Apa itu dah pembawaan ya? hehehe

Aan Gagah Perkasa, Buat kakanda Ma'mun Murod Al-Barbasy link berikut mungkin bisa membuka mata hati kita semua. Boleh percaya, boleh tidak, yang jelas sama meyakinkannya dengan status Kakanda Ma'mun di atas. Monggo silahkan dibuka: <http://www.dakwatuna.com/2013/02/27898/siapa-si-olong-alias-ahmad-fathanah/#ixzz2LDtRNzN9>

Aan Gagah Perkasa, Bukan sekedar A1 kayanya, tapi A

Super...xixixi...

Muhammad Nurul Humaidi, Seseorang (di Merdeka Utara) yang memperlakukan AU seperti itu, maka kelak pada waktunya akan diperlakukan seperti itu pula. Maka, kalau sekarang AU yang dijadikan tersangka oleh KPK, kelak orang yang di Merdeka Utara itu yang akan jadi tersangka. Begitulah kira-kira, Ustadz Ma'mun Murod Al-Barbasy...

Muazar Habibi, Walah malah yang mempunyai status ngak nongol-nongol hehehe.

Noor Chozin Agham, Simpati pada Anas Urbaningrum: Simpati berat, tetapi bukan untuk membela Anas, melainkan untuk supaya Anas seperti Nazaruddin. Tersangka, lalu bernyanyi. Anas sendiri mungkin takkan tersentuh jika Nazaruddin tidak bernyanyi. Jadi saya simpati pada Anas, supaya nanti bernyanyi juga, lalu banyak politisi tersedot KPK.

Aan Gagah Perkasa, Lha wong simpati koq sama orang yang balas dendam, keblinger itu oom. Kecuali kalau misalnya Anas bernyanyi demi negara baru kita simpati. Coba kalau Anas ga TSK (maksudnya tersangka), sampai mati bakal diam saja tuh manusia hehehe...

Eko Puspitono, Kita tunggu apakah nyalinya AU segede nyalinya Nasauddin.



Status 15

Antara Loyalis Anas dan Soeharto

Ketika kuasa Soeharto mulai melemah antara April-Mei 1998, sebanyak 14 menteri undur diri. Yang menyedihkan banyak di antara 14 menteri yang mundur itu adalah hasil “binaan” dan “dibesarkan” oleh Soeharto. Lebih menyedihkan lagi ada menteri-menteri yang justru balik menyerang Soeharto dan menganggap diri paling reformis. Hanya beberapa menteri yang begitu setia menemani Soeharto, terlebih ketika sudah dalam posisi lengser. Tercatat ada Prof. Dr. M. Quraisy Shihab dan Saadillah Mursyid. Tak berbeda jauh, Anas Urbaningrum juga mengalami hal yang hampir serupa. Ketika kuasanya masih kuat, Anas

Urbaningrum hampir diposisikan seperti “Tuhan” (soal pengertian Tuhan sebagaimana dimaksud dalam status ini baca pada penjelasan di bawah). Semua mencoba dan merasa (paling) dekat dengan Anas. Pengurus DPP Partai Demokrat yang setiap saat berjumpa Anas Urbaningrum dalam acara pun masih berusaha untuk mendekat. Ya semacam “cari muka”. Anas Urbaningrum *bak* gula yang selalu dikerumuni semut. Namun ketika kuasa Anas Urbaningrum mulai limbung, mulailah satu per satu mereka yang suka mencari muka menjauh. Yang sengkuni tentu begitu bersuka cita. Kalau pun mereka bersedih penuh dengan kepura-puraan. Yang pertengahan (*muqtashid*), sebagian ada yang mendekat penuh “ketakutan” dan ada pula yang mendekat sekedar “pantes-pantesan”. Yang loyalis begitu setia menemaninya. Mereka tidak peduli dengan jabatan-jabatan yang ada di pundaknya yang setiap saat terancam dicopot atau diberhentikan lantaran kedekatannya dengan Anas Urbaningrum. Dan yang setia ini tentu jumlahnya tidak banyak sebagaimana kelompok yang pertama dan kedua. Kesetiaan memang menuntut ketulusan dan ini tentu tidak mudah (28 Februari 2013)

Penjelasan

Setidaknya ada satu Hadist yang berbicara soal “loyalitas”: *tsalâtsatun lâ yandzuru-Allahu ilaihim*



yaumul qiyâmati, walâ yuzakkîhim walahum adzâbun alîmun: rajulun kâna lahu fadhlan mâin bittharîqi famana'ahu minabni al-sabîl, warajulun bâya'a imâmahu lâ yubâyi'uhu illâ lidunyâ, fain athâhu minhâ radiya wain lam yu'thihi minhâ sakhita, warajulun aqâma sil'atahu ba'da-al-'ashri, Tiga macam manusia yang tidak dipedulikan Tuhan pada hari kiamat, bahkan mereka mendapat siksa yang pedih. Pertama, orang-orang yang mempunyai persediaan air minum di tengah jalan, tapi tidak mau memberikan kepada *musafir* yang membutuhkannya (kehausan). Kedua, orang-orang yang loyal kepada pemukanya (pemimpinnya) dengan motif-motif duniawi, jika kehendaknya dipenuhi dia akan ridha dan taat, tapi kalau kemauannya ditolak dia akan membangkang. Ketiga, orang-orang yang menyebut-nyebut nama Tuhan (bersumpah atas nama Tuhan) untuk kepentingan penipuan (HR. Bukhari dan Muslim).

Poin kedua dari Hadits di atas tegas menjelaskan orang yang berakhlak buruk, yaitu orang yang lahirnya atau yang tampak di permukaan terlihat bersikap setia (loyal) pada atasannya (bisa presiden, ketua umum partai atau jabatan politik atau sosial lainnya), tetapi loyalitasnya bergantung atau sarat dengan kepentingan pribadinya. Orang yang demikian itu pintar untuk mencari muka, dan gampang memberikan sanjungan. Kalau keinginannya terpenuhi, maka terlihat ia menjadi seorang loyalis. Namun bila kepentingannya

mulai tidak diakomodir, maka ia akan mulai bersikap membangkang dan bahkan akhirnya menjadi lawan.

Orang yang bermental seperti ini tak berbeda jauh dengan budak. Budak itu mempunyai mental: tidak diundang sudah datang, tidak disuruh sudah lari, pandai menjilat ke atas dan menginjak ke bawah, yang penting atasan senang (ABS). Loyalitasnya semata dibangun atas dasar kepentingan pribadi semata, tak ada *secuil* pun yang didasarkan pada moralitas atau cita-cita luhur. Kalau atasannya mengalami kegagalan, kuasa politiknya mulai goyah atau bahkan tumbang, maka orang dengan loyalitas palsu ini yang pertama akan menyingkir untuk menyelamatkan diri, cepat cuci tangan, bahkan memaki-maki atasannya yang dulunya begitu dipuja-puja *bak* Tuhan.

Penyebutan kata Tuhan (*ilâha*) dalam konteks status ini adalah sebagaimana dimengerti oleh Imaddudin Abdurrahim. Dalam bukunya “Kuliah Tauhid”, Bang Imad (biasa dipanggilnya ketika hidup) mengartikan Tuhan (*ilâha*) sebagai segala segala sesuatu yang mendominasi/menguasai kita dan kita dengan rela, dan sadar dikuasai oleh sesuatu tersebut. *Ilâha* juga dipahami sebagai segala sesuatu yang menenteramkan, yang diyakini dapat menolong, yang ditakuti, dicintai, diharapkan, kita sandari melebihi segala perasaan yang kita berikan kepada Allah.

Mentalitas loyalis palsu ini seperti yang digambarkan dalam al-Qur’an: *Fain u’tû minhâ radhû*



wa inlam yu'dhau minhâ idzâ hum yaskhatûn, kalau kepada mereka diberikan sesuatu (kepentingannya) mereka bersenang hati, namun kalau mereka tidak diberi (keuntungan) lagi, maka mereka marah (QS. al-Taubah: 58).

Status di atas sekedar menggambarkan apa yang menimpa Anas Urbaningrum saat ini. Ketika masih menjabat sebagai Ketua Umum Partai Demokrat, Anas Urbaningrum begitu disanjung, semua ingin mendekat dan merasa dekat dengan Anas Urbaningrum. Mereka berusaha menjilat ke Anas Urbaningrum tentu kebanyakan karena motif dan kepentingan pribadi. Kemana pun Anas Urbaningrum pergi, para loyalis palsu ini berusaha menemani dan mengantarkannya. Jumlah mereka banyak. Namun ketika Anas Urbaningrum tidak lagi menjabat sebagai ketua umum lantaran “dipersangkakan,” ada di antara mereka yang langsung mengambil langkah seribu. Ada juga berlahan tapi pasti mencoba menjauh dari Anas Urbaningrum. Mereka merasa ketakutan bila dicap sebagai loyalis Anas Urbaningrum. Mereka ketakutan jabatan yang melekat pada dirinya dicopot. Mereka ketakutan bila tidak mendapat nomor urut yang baik saat pencalegan, dan alasan lainnya yang semuanya lekat dengan *vested interest* dan jauh dari makna persahabatan sejati.

Sebaliknya, mereka yang tulus berkawan dengan Anas Urbaningrum justru mencoba menjauh ketika Anas Urbaningrum tengah berada di atas. Mereka

mencoba untuk tidak menampakkan kedekatannya dengan Anas Urbaningrum. Mereka menjauh lantaran tidak ingin menjadi beban bagi Anas Urbaningrum. Mereka dekat ketika para loyalis palsu sudah mulai menjauh dari Anas Urbaningrum. Mereka yang mengambil posisi seperti ini tentu jumlahnya begitu sedikit bila dibanding dengan mereka yang mengambil posisi loyalis palsu. Mereka inilah yang sampai sekarang tetap menjadi teman dekat bagi Anas Urbaningrum. Mereka inilah yang senantiasa berusaha hadir baik di saat Anas Urbaningrum membutuhkan atau tidak. Mereka datang dan menemani Anas Urbaningrum dengan penuh ketulusan, bukan karena kepentingan pribadi. Kesetiaan memang menuntut adanya ketulusan dan ini tentu bukan perkara yang mudah.

Menyukai status ini (36)

Herry Lesmana; Ayana Lufaathi; Nurudin; Lahuddinnur Harahap; Farista Achmad; Herman Adi Surahmat Eko; Andriyansyah Achmad; Dian Prabowo; Shobikin Amin; Izfar Sepratama; Subhan Wahyudi Affandi; Pilar Bangsa; Ujang Priyanto; Ayana Lufaathi; Rudi Rosyidi; Chandra Eko; Nur Cholis Dwi R; Humaira Qulsum Blegur; Dede Hamidah; Iwan Hermawan; Achmad Nawir; Hariyani Wibowo; Nurudin; Maliki D'Podjan; Herry Lesmana; Qomari Kokam; Muchammad Sobri; Gus Ud; Ahyaruddin



Asep; Marsudi Al Ashari; Abdoel Malik R.; Eko Sms; Muhamad Jemadi; Ridwan M Said; dan Fokal Imm

Berbagai status (3)

Komentar (43)

Eko Puspitono, Santai saja Gus Mun. Anas Urbaningrum sedang membuat sejarah konstitusi vs politik, kita nantikan lembaran selanjutnya dengan iman dan taqwa...hehehe

Asep Setiyono, Muhammad sebagai kekasih Allah pernah mengalami begitu apalagi Anas hanya manusia biasa, jadi sesuatu yang sangat wajar dan *sunatullah*

Nunu Nugraha, Mudah-mudahan kebenaran itu terungkap...

Firdaus D. Nyak Idin, Semoga Mas Ma'mun salah satu yang setia...

Teguh Pramono, Njenengan termasuk yang mana Pak?

Prihatining Falestina, Kamu termasuk yang mana hayo?

Muhammad Abduh, Politik oh politik hehehe...

Faisol Ghufron, Sayang anak, sayang anak...

Mamun Murod Al-Barbasy, Mas Teguh Pramono dan Mbak Prihatining Falestina: tidak nonton berita atau baca media ya hahaha.

Luthfi Chumaidy, Pak Ma'mun jelas mendekat ke yang

benar, ya pak?

Prihatining Falestina, Makanya kutanya dari lubuk hati yang paling dalam pada sampeyan langsung, soale akü butuh kejujuran.

Nurul Huda, Itulah dunia...

Marsudi Al Ashari, Loyalitas nurani vs Loyalitas tirani beda2 tipis dalam pengucapan, tapi beda jauh dalam pengecapan...

Ustadz Maskun Kentonglabuhan, Teringat loyalis Harmoko yang setia sekaligus “residu” penghancuran rezim Soeharto, Anas belum “selevel” Mbah Harto dalam kuasa.

Latifah Iskandar, Hikmah mundurnya Anas banyak, minimal Anas lebih bersemangat *amar mar’uf nahi munkar*. Lha ketua partai oleh UU memang dijadikan malaikat je bro...

Mohammad Isnaini, Tapi habis ini jangan coba-coba pindah partai lagi bang ya...

Teguh Pramono, Gak penting.

Mulyadiz Vin Di Krad, Jangan mengalihkan isu ke masalah loyalitas. Masalahnya AU bener ga “begitu”?

Iskandar Zulkarnain Izul, Dulu waktu Nazarudin ditangkap terus diusut, selalu menyebut Anas, Andi, dll. Nah, giliran Anas seolah-olah menarik SBY, dll. Apa bedanya dengan Nazaruddin nanti semua yang berkaitan dengan partainya jangan-jangan bisa ditarik dalam kasus ini kita tunggu berita selanjutnya hehehe.

Mulyadiz Vin Di Krad, Masalah loyalitas, kalau begitu



kenapa Bapak Ma'mun sekarang di demokrat? Kenapa ga loyal di PMB aja?? hehehe

Khamim Asy'ari, Selamat buat Mas Ma'mun, sampean lebih besar daripada jabatan dan peluang.

Mamun Murod Al-Barbasy, Mulyadiz Vin Di Krad: Logika pikir anda harus diluruskanlah. Saya bukan orang hukum dan penegak hukum. Soal Anas bersalah atau tidak bukan wilayah saya. Saya hanya melihatnya dari sisi politik. Dalam konteks politik terang benderang Anas didhalimi luar biasa. Jadi pembelaan saya lebih pada aspek politik. Jadi kalau anda tanya ke saya apakah Anas bersalah atau tidak, tanyanya ke KPK. Jadi begitu bos Mulyadi. Soal PMB, tidak bisa dikatakan saya pindah partai. PMB secara aturan jelas berat sekali untuk bisa lolos dengan PT 3,5%. Pemilu 2009 dengan PT 2,5 saja sulit untuk lolos. Yang pasti PMB bagian dari ijihad politik kaum muda meski harus gagal. Akan tepat dikatakan pindah dan tidak loyal ke PMB kalau PMB masih eksis secara politik (dengan memenuhi PT 2,5) lalu saya pindah partai. Contoh pindah partai yang tepat itu bila ada orang yang pindah dari partai yang masih eksis pindah ke partai lainnya. Jadi itu cara berpikirnya mas mulyadi.

Mulyadiz Vin Di Krad, Syukron katsir Bapak Ma'mun. Saya hanya sebagian dari anak muda yang tergelitik hatinya melihat kondisi bangsa Indonesia walau saya hidup jauh dari Indonesia dan tentunya saya tidak melihat dari aspek politik. Rujukan saya hanya dari

berita yang saya lihat dan baca.

Awas Ada Gejolak Pesugihan, Yah itulah politik Pak Ma'mun Murod Al-Barbasy karena saya mengalami hal itu ketika di IMM

Mohammad Ilham, @awas ada: gayamu....

Ilah Armilah, Resiko orang berpolitik.

Syamsul Khuzaini, Semua tidak ada yang loyalis, yang ada hanyalah oportunis semua. Menjilat-jilat dan cari muka.

Diki Diana Azmi Diaz, Ayo mas, buktikan bahwa Anas tidak seperti yang diopinikan. Pasti bias, jangan berhenti di sini.

Bambang Sukoco, Semoga Bang Ma'mun bisa menjadi pencerah lah di Partai Demokrat, tidak ikut khinter. Satukan umat makmurkan bangsa.

Eko Puspitono, Bagaimana kalau masalah AU kita seminar? Dengan bedah kasus Anas vs KPK. Pasti banyak sponsornya. Ok Gus Mun, ayo ditindaklanjuti.

Ma'mun Murod Al-Barbasy, @eko puspitono: siap, laksanakan hehehe

Anissa Anissa, Semoga Mas Ma'mun tergolong orang-orang yang loyalis.

Laily Ahady, Bagus, mbak annisa aku dukung loyalis perlu itu.

Ilah Armilah, Mbak Anissa Bahasuan: loyalis ke mana?

Ujang Priyanto, Resiko dalam politik yang penuh dengan kepalsuan dan kepura-puraan, apakah demikian pelajaran politik yang diajarkan di perguruan



tinggi Indonesia?

Anissa Anissa, @ilah, loyalis pada idealisme yang sudah dibangun tentunya hehe.

Ilah Armilah, Tapi Mbak Anissa Bahasuan, orang yang terjun di dunia politik “kadar idealismenya” sering berubah-ubah mengikuti wadahnya? (hehe kayak air aja).

Ma'mun Murod Al-Barbasy @mbak ilah: Kalau mau menguji iman yang sesungguhnya ya masuk partai hehe.

Indar Cahyanto, Mas Ma'mun Murod Al-Barbasy, okelah kalau begitu ada gula ada semut. Saya tunggu halaman berikutnya. Kira-kira perang Bubat atau perang Barathayudha yang akan terjadi dalam dunia politik Indonesia? Apalagi berita hari ini dan kemaren santer sekali keterlibatan Sang Putra Mahkota dalam Kasus Hambalang. Muncul dokumen terlibatnya beliau dalam Kasus Hambalang. Benar atau tidak saya serahkan sama kuasa Allah swt tentang kebenaran berita politik di negeri ini. Semoga pada tentram.

Mukayat Al-Amin, Becik ketitik olo ketoro, lek wis ketenger iki korupsi la lapo kok mbok belani mas (Baik kelihatan, jelek terlihat, kalau sudah kelihatan yang ini korupsi kenapa mesti dibela mas). Eling, selain kasus ini ada lagi yang lain yang beliaunya ikut terlibat.

Nurrozik Pan, Dalam dunia politik, semua harus siap kecewa dan tidak boleh marah bang. Hidup Bang Ma'mun...

Achmad Fauzi Hamid, Ngelu, mas bro...

Eko Wijiyono, Sebagai kader Muhammadiyah, saya berharap Kakanda tidak meninggalkan sahabat yang sedang dirundung duka atau masalah tapi tetap temani dan dampingi agar mendapat jalan terbaik. Itu semangat ukhuwah yang diwariskan oleh KH. Ahmad Dahlan kepada kita Bos.



Status 16

Pimpinan KPK Pembocor Sprindik Anas

Sudah diduga sejak awal, ternyata benar bahwa pembocor sprindik Anas Urbaningrum adalah pimpinan KPK. RT @okezonenews: Pembocor Sprindik Anas Ternyata Pimpinan KPK <http://t.co/evZ58q0Maj> (22 Maret 2013).

Penjelasan

Komite Etik terkait Sprindik Anas Urbaningrum akhirnya mengumumkan hasil kerjanya. Ketua Komite Etik (Komet) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Anies Baswedan, berkesimpulan bahwa salah

satu pimpinan KPK yang membocorkan draft Surat Perintah Penyidikan (sprindik) yang menyatakan mantan Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum menjadi tersangka. Kesimpulan itu diambil Komite Etik setelah sebulan mengadakan penyelidikan dengan memeriksa sejumlah saksi dari luar dan dari dalam institusi KPK.

Dari penyelidikan itu, Anies menyatakan, Komite Etik menemukan fakta-fakta ada pelanggaran kode etik yang dilakukan di level pimpinan KPK. “Kami temukan fakta-fakta dan perkembangan baru yang membuat kami harus melakukan bukan hanya pendalaman, mungkin juga pengembangan. Ternyata ada hal-hal yang kita lihat sebagai potensi penyimpangan kode etik,” kata Anies Baswedan di gedung KPK, Jumat tanggal 22 Maret 2013, persis sebulan setelah penetapan Anas Urbaningrum sebagai tersangka.

Anies Baswedan pun tak dapat membantah jika potensi pelanggaran kode etik yang berkaitan dengan penetapan mantan Ketua Umum Partai Demokrat sebagai tersangka tersebut dilakukan oleh orang di level pimpinan KPK. Namun, Anies menegaskan pelanggaran kode etik dengan membocorkan draft Sprindik itu tidak termasuk kategori tindak pidana. Anies Baswedan juga tidak bersedia mengungkap siapa sesungguhnya pembocor draft sprindik Anas Urbaningrum.



Keengganan Anies Baswedan mengungkap pimpinan KPK pembocor Sprindik Anas Urbaningrum mengundang tanda tanya banyak pihak, termasuk Anas Urbaningrum sendiri. Bagi mantan ketua umum Partai Demokrat itu, penjelasan yang disampaikan Ketua Komite Etik Anies Baswedan mengenai kesimpulan Komite Etik masih menyisakan misteri. Dalam akun twitternya @anasurbaningrum, Anas Urbaningrum misalnya menyindir: “Dibocorin untuk siapa ya. Dealnya apa ya,” Anas Urbaningrum juga penasaran dengan tindak lanjut hasil temuan Komite Etik. Apakah pimpinan KPK pembocor sprindik akan diproses atau dilindungi? Komite Etik sendiri menyatakan pelanggaran kode etik membocorkan draft sprindik tidak termasuk kategori pidana tapi hanya menyangkut kode etik pimpinan. Lagi-lagi Anas Urbaningrum menulis dalam akun twitternya: “Kerja untuk siapa ya. Siapa yang juragannya.”

Selain Anas Urbaningrum, pakar hukum pidana Chairul Huda juga menyebut Ketua Komisi Etik KPK Anies Baswedan dinilai telah melampaui kapasitas dan kapabilitasnya saat menyatakan bahwa kasus bocornya draf sprindik Anas Urbaningrum tidak termasuk kategori pidana. Chairul Huda yang juga Ketua Majelis Hukum dan HAM PP. Muhammadiyah ini menyatakan:

“Anies tidak berkompeten mengatakan bahwa ini tidak pidana. Karena dia bukan ahli pidana,

bukan menyelidik pidana. Jadi sampaikan kepada dia, jangan bicara kalau bukan kompetensinya.” “Untuk mengetahui apakah kasus bocornya draf sprindik Anas Urbaningrum masuk kategori pidana atau tidak, harus terlebih dahulu ditelisik apakah sprindik masuk kategori rahasia negara atau tidak.”

Staf Ahli Kapolri ini mengakui bahwa di Indonesia tidak ada ketentuan tegas yang menyebutkan bahwa sprindik sebagai rahasia negara. Meskipun begitu, menurut Chairul Huda, sprindik bisa dikategorikan sebagai rahasia negara, apalagi dihubungkan dengan kewenangan KPK, yang tidak mempunyai kewenangan untuk menghentikan penyidikan dan karenanya peralihan dari penyelidikan ke penyidikan adalah tahap yang sangat krusial termasuk di antaranya ditandai dengan diterbitkan sprindik, maka sprindik itu bisa dikatakan sebagai rahasia negara.

Karena itu, menurut Choirul Huda, pembocor sprindik bisa dijerat pasal 118 KUHP. Bahkan, pembocor sprindik Anas Urbaningrum ini berpotensi melanggar pasal lain, yaitu upaya menggagalkan KPK dalam melakukan penyelidikan atau penyidikan atas kasus tindak pidana korupsi. Dengan bocornya sprindik Anas Urbaningrum itu membuat penyelidikan atas kasus mantan Ketua Umum DPP Partai Demokrat jadi tidak efektif. Misalnya, karena sprindik sudah bocor, KPK tidak bisa lagi menyadap. Nggak ada gunanya



menyadap. Karena orang yang mau disadap, misalnya Anas Urbaningrum, sudah tahu dia akan disadap. Di sini menunjukkan bahwa ada pelanggaran pidana lain, yaitu pembocoran sprindik ini sebagai upaya menggagalkan penyelidikan atau penyidikan yang dilakukan KPK. Itu melanggar pasal 21 Tipikor. “Jadi tidak sesederhana yang dikatakan Anies Baswedan. Ini tidak semata-mata masalah etik, tapi bisa menjadi satu masalah pidana,” tandas Dosen Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Menyukai status ini (6)

Wildan Arif Yuliansyah; Ali Mu'thi; Rachma Wati; Nur Cholis Dwi R; Fhiana Lathif Fauzia; dan Ahyaruddin Asep

Komentar (13)

Achmad Akmal, Tangkep saja pak.

Nurudin AB, Tuh kan, sikat bleh.

Agus Si Brandal's Insyaf, Berarti bukan dari pihak istana...

Ali Mohamad, Tambal aja lur...

Khusna Baetada, Sabar mas mung.

Teguh Pramono, Emang kenapa? Masalah? Bocor ataupun tidak itu tidak terlalu penting. Katanya itu bukan tindak pidana. Yang jauh lebih penting adalah

lanjutkan kasus Anas supaya kita semua tahu dengan jelas Anas itu “salah” atau “benar”

Rahmat Hidayatullah Tan Pamenan, Gantung Anas di Monas...

Maimun Murod Al-Barbasy @mas teguh: mas, saya bicara soal “KPK” bukan bicara soal Mas Anas. Sprindik ini menegaskan ada “permainan” di KPK. Soal Mas Anas sejak awal sikap saya jelas. Soal Mas Anas biar urusan KPK. Malah saya berharap KPK segera tahan Mas Anas. Kalau masuk penjara maka KPK akan bekerja keras mencari-cari bukti untuk menjerat Mas Anas. Kalau 60 hari di penjara, KPK tidak juga bisa dapat 2 bukti yang kuat, maka Mas Anas bebas demi hukum. Semoga. Berharap.com hehe.

Nurudin AB, BW AS BW AS? Tekek tekek

Bisyron Muhtar, Hemmm...

Maimun Murod Al-Barbasy, @pak bisyron, yang pasti pimpinan KPK dimaksud bukan Mas Busyro Muqoddas hehe.

Nurhayati Ramdlon, siapapun dia berarti tidak amanah atau khianat = munafik.

Salim Suryadi, Rekeyasa sempurna, di mata rakyat berhasil.



Status 17

KLB Partai Demokrat vs KLB Anas Urbaningrum

Partai Demokrat sedang melaksanakan Kongres Luar Biasa (KLB) di Denpasar Bali. Ternyata KLB Partai Demokrat ini mendapat tandingan dari KLB Anas Urbaningrum. Bedanya KLB Partai Demokrat berlangsung di ruangan, sementara KLB Anas Urbaningrum berlangsung berpindah, bergantung aktivitas yang dilakukan Anas Urbaningrum. Sehingga KLB versi Anas Urbaningrum ini memunculkan beragam plesetan KLB. Ada Kuliner Luar Biasa, ada Kluyuran Luar Biasa, ada Kongkow Luar Biasa, ada

Kerang (makanan) Luar Biasa, dan sebagainya hehehe
(30 Maret 2013).

Penjelasan

Dua KLB berlangsung bersamaan, yaitu KLB Partai Demokrat yang berlangsung di Sanur Bali dan KLB versi Anas Urbaningrum yang mengambil tempat berbeda-beda di Bali. Bila KLB Partai Demokrat dimengerti dalam pengertian yang lazim sebagai Kongres Luar Biasa, namun KLB versi Anas Urbaningrum dimengerti tidak sebagaimana lazimnya. KLB Anas Urbaningrum dimengerti bergantung aktivitas yang dilakukan Anas Urbaningrum. Ketika aktivitas Anas Urbaningrum berupa kluyuran, maka KLB dimengerti sebagai Kluyuran Luar Biasa, ketika Anas Urbaningrum melakukan kuliner, KLB berubah jadi Kuliner Luar Biasa, ketika Anas melakukan anjang sana ke pasar, KLB berubah jadi Ke-Pasar Luar Biasa, dan sebagainya.

Dibanding KLB Partai Demokrat, KLB Anas lebih menarik perhatian. Kenapa? Beberapa hari sebelum KLB Partai Demokrat digelar, agenda utama KLB berupa pemilihan ketua umum definitif sebenarnya sudah selesai, yaitu ketika masih di Jakarta SBY sudah memberikan sinyal kesediaannya menjadi ketua umum menggantikan Anas Urbaningrum. Kesiapan SBY ini yang menjadikan KLB Partai Demokrat menjadi tidak



menarik. Letak ketidakmenarikan lainnya, dengan menjadi ketua umum Partai Demokrat, berarti SBY merangkap banyak jabatan. Yang memprihatinkan tentu bukan soal rangkap jabatan di lingkup internal partai Demokrat, di mana SBY memegang kendali beberapa jabatan, tapi rangkap jabatannya sebagai Presiden. Kesan bahwa SBY menomorduakan jabatan Presiden tentu tak salah. Padahal beberapa waktu sebelumnya SBY pernah meminta para menterinya yang berasal dari partai-partai untuk mundur jika tidak bisa fokus bekerja. SBY seperti menelan ludahnya sendiri.

Bila menilik kritik masyarakat atas rangkap jabatan yang disandang SBY, baik dalam kapasitas sebagai Presiden maupun Ketua Umum partai, maka hampir dipastikan SBY akan lebih fokus pada jabatannya sebagai presiden. Kalau ini yang dipilih, maka hampir pasti pula partai yang dipimpinnya akan dinomorduakan. Ketua umum partai menjadi hanya sekedar sampingan, sekedar hanya ingin menandatangani DCS dan DCT, sementara mengesampingkan upaya menjadikan Partai Demokrat sebagai partai yang menjalankan segala fungsinya dengan baik. Bahwa SBY telah mengangkat Syarif Hasan sebagai ketua harian, tetap saja partai yang akan dirugikan. Syarif Hasan saat ini menjadi salah satu menterinya SBY. Dalam kapasitasnya sebagai menteri, hampir pasti juga Syarif Hasan hanya akan sambilan dalam mengurus partai.

Apalagi Syarif Hasan sendiri pernah menyatakan bahwa Jum'at sampai Minggu akan menjadi “hari partai” bagi dirinya. Artinya pada tiga hari tersebut Syarif Hasan akan fokus mengurus partai. Bayangkan, Anas Urbaningrum yang total mengurus partai pun masih *keteter*, apalagi kalau mengurus partainya hanya sambilan. Seperti diketahui, selepas terpilih sebagai Ketua Umum Partai Demokrat, Anas Urbaningrum memutuskan mundur menjadi anggota DPR, tentu dengan alasan ingin total mengurus partai politik. Saya kira ini bentuk *uswah* politik yang bagus.

Guyon di kalangan wartawan, kalau memang SBY bersedia jadi ketua umum, kenapa mesti KLB jauh-jauh diadakan di Bali. Beberapa wartawan juga sempat berniat memboikot KLB Partai Demokrat kalau mereka tidak diperbolehkan meliput keseluruhan acara rapimnas. Sebelumnya panitia sempat menyampaikan bahwa untuk beberapa acara KLB Partai Demokrat akan tertutup untuk media massa.

Bandingkan dengan KLB versi Anas Urbaningrum. Meskipun pesertanya tidak sebanyak KLB Partai Demokrat, namun berlangsung lebih menarik, tidak saja bagi banyak wartawan yang ikut meliput KLB Anas Urbaningrum, tapi juga menarik bagi masyarakat yang mendapat kunjungan peserta KLB Anas Urbaningrum yang memang mengambil tempat yang berpindah-pindah.



Bila KLB Partai Demokrat hanya berlangsung sekitar 2,5 jam, KLB Anas berlangsung 2 hari penuh. Dimulai Sabtu, 30 Maret 2013 dan Ahad siang, 31 Maret 2013. Beberapa hal inilah yang menjadikan KLB menjadi lebih menarik ketimbang KLB Partai Demokrat.

Menyukai status ini (8)

Prathiwiy Purwaningsih; Lukman Umar; Gus Ud; Nyil Unyil Cwek Risih; Rachma Wati; Anang Pujianto; Rudi Rosyidi; dan Sulung Zula Hawari

Komentar (23)

Js Sungkono, Memang luar biasa.

Nurudin AB, Ditunggu laporannya mas

Saidah Suadah, Asal jangan Luar Binas...

Sulung Zula Hawari, Kesell luar biasa

Mamun Murod Al-Barbasy, Bagaimana tidak luar biasa, wong SBY secara aklamasi disepakati sebagai Ketua Umum menggantikan Anas. Kalau memang mau jadi ketua umum, kenapa waktu Kongres Bandung tidak ikut berkompetisi saja ya? Kan lebih *gentle* hehehe.

Sulung Zula Hawari, Presiden jadi ketua umum partai, jadi harus mundur jadi presiden, wong partai kawan sebelah saja langsung mundur jadi wakil ketua DPR.

Mulyadiz Vin Di Krad, Kurang LeBih mas.

Abyaruddin Asep, Tak sedikit pun yang comment bicara tentang konstitusi...

Mamun Murod Al-Barbasy, Kongres Lucu Banget. Kok Lebay Begitu sih haha.

Iskandar Zulkarnain Izul, Terus bagaimana dengan sengkuni?

Mamun Murod Al-Barbasy, Sengkuni maning sengkuni maning hehe.

Iqbal Lamania, Aku yakin statemen Anas akan jadi status Kang Ma'mun, ternyata benar. he... Sang Pemuda Anas...sorri kang...

Iskandar Zulkarnain Izul, Wong Cilacap be wani gawe status, masa wong pusat ora wani (Orang Cilacap saja berani membuat status, masa orang pusat tidak berani).

Nu'man Iskandar, Tapi termasuk juga Kejadian Luar Biasa nggak mas?

Mamun Murod Al-Barbasy, Bisa juga Mas Nu'man hehe.

Nu'man Iskandar, Kalau begitu, hati-hati sedang ada wabah penyakit yang mematikan, harus ekstra hati-hati mas hehehe

Bambang Eka Cahya Widodo, Tapi yang pasti partai Keluarga Luar Biasa eh

Nu'man Iskandar, Mas Bambang, malah ada yang bilang Ketok Langsung Beye hehehe

Mamun Murod Al-Barbasy, Bukan hanya Partai Demokrat, tradisi partai yang seperti ini hinggap di



kebanyakan partai di Indonesia. Dulu ada PKB, PAN juga masih terjadi, PDI-P beda-beda tipis, Partai Gerindra podo wae (sama saja), Partai Hanura nggih kados mekaten (juga begitu), Partai NasDem sami mawon (sama saja) hehehe.

Bambang Eka Cahya Widodo, Berarti wabah penyakit partai keluarga ini ya...

Mamun Murod Al-Barbasy, Bedanya Demokrat partai penguasa jadi sorotannya lebih tajam, lebih news, padahal yang prakteknya lebih buruk dari Partai Demokrat ada beberapa lah haha.

Bambang Eka Cahya Widodo, Dan cuma Partai Demokrat yang KLB?

Bisyron Muhtar, Padahal yang tepat “Kelewat Lucu Banget” hehehe...



Status 18

Anas, Tersangka yang Disanjung

Sudah 1,5 bulan KPK tetapkan Anas Urbaingrum sebagai tersangka, namun hingga sekarang belum ada tindakan hukum apapun. Bukan soal tindakan hukum apa yang akan diambil KPK yang akan ditulis dalam status ini. Yang akan dibahas ialah sisi lain: "Kemanusiaan Anas Urbaningrum". Selama menemani pasca ditetapkan sebagai tersangka, saya melihat ada perlakuan "istimewa" masyarakat terhadap Anas Urbaningrum. Dengan predikat sebagai tersangka, bukannya masyarakat sinis atau mencibir, tapi sebaliknya Anas Urbaningrum begitu "disanjung" masyarakat di manapun Anas Urbaningrum hadir. Di



bandara, di pesawat, di pasar, di tempat kuliner, Anas Urbaningrum begitu disanjung. Tak terlihat secuil pun dari raut muka masyarakat merasa “jijik” untuk berfoto, berpelukan, cipika cipiki dengan tersangka bernama Anas Urbaningrum. Yang membikin terharu sebagian masyarakat malah mendoakan dan meminta Anas Urbaningrum untuk tabah, ada juga yang sambil berujar “becik ketitik olo ketoro”, “Mas Anas masih muda, jalan masih panjang”, dan sebagainya. Semalam di acara Wayangan yang dilaksanakan Lesbumi NU pun Anas Urbaningrum begitu dielu-elukan masyarakat. Pelukan hangat dan ramah datang dari beberapa pengurus teras PBNU yang hadir. Bahkan Ibu Shinta Nuriyah Abdurrahman Wahid pun tidak merasa risih dan malu duduk bersampingan dengan tersangka bernama Anas Urbaningrum. Ketika mengetahui Anas Urbaningrum datang, Dalang Entus langsung turun dari panggung sambil bawa kopi *special for* Anas Urbaningrum. Anas Urbaningrum bahkan didaulat untuk menyerahkan “wayang pembuka” sebagai pertanda akan dimulainya wayangan kepada Ki Dalang Entus. Lebih mengejutkan lagi Anas Urbaningrum benar-benar menjadi lakon cerita wayangan dengan sebutan “Bambang Wisanggeni” berhadapan dengan Sanghyang Batara Guru (SBG). Predikat-predikat yang melekat pada Anas Urbaningrum seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Krpyak (maksudnya Pesantren Krpyak Yogyakarta), dan “bayi

yang kelahirannya tak diinginkan”, keluar dari mulut Dalang Entus. Status ini sama sekali jauh dari upaya untuk mengkultuskan Anas Urbaningrum. Sekedar bertutur dari sisi “Kemanusiaan Anas Urbaningrum” sambil memanfaatkan kemacetan Jakarta (8 April 2013).

Penjelasan

Tidak banyak orang yang sudah dinyatakan tersangka mendapat begitu banyak keistimewaan seperti seorang Anas Urbaningrum. Keistimewaan pertama tentu diberikan oleh KPK. Bayangkan, Anas Urbaningrum sudah ditetapkan menjadi tersangka sejak tanggal 22 Februari 2013, namun hingga saat ini KPK belum juga memenjarakan dan mengadilinya. Ini saya kira keistimewaan yang jauh dari positif bagi Anas Urbaningrum.

Kasus Hambalang yang membuat Anas Urbaningrum dijerat sebagai tersangka adalah kasus yang telah membikin heboh dunia politik kita. Juga hampir-hampir menguras pikiran masyarakat untuk mengikuti episode demi episode “Sinetron Hambalang”. Kerugian negara juga terbilang cukup besar, meski tentu masih kalah besar jika dibanding dengan kerugian negara dalam kasus Bank Century, yang konon diduga melibatkan dan menusuk jantung kuasa Indonesia saat ini. Kasus yang seperti



ini semestinya mendapat prioritas penanganannya oleh KPK, ketimbang kasus lainnya, seperti yang melibatkan Hartati Murdaya atau “Kasus Sapi” yang menimpa mantan Presiden PKS Lutfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah.

Digantungnya posisi tersangka Anas Urbaningrum ini tentu melukai rasa keadilan masyarakat kecil. Ketika rakyat kecil terkena masalah hukum untuk hal yang dinilai sepele prosesnya begitu cepat dan terkadang putusan hukumnya juga jauh dari rasa keadilan. Sementara untuk kasus-kasus besar yang melibatkan “orang besar” terkadang proses hukumnya begitu lambat dan putusan hukumannya pun lebih berpihak pada “orang besar” tersebut.

Kalau KPK tidak ingin disebut sebagai tebang pilih, semestinya KPK secepatnya memproses Anas Urbaningrum, termasuk juga memproses elite politik lainnya dari partai lain yang namanya kerap disebut-sebut di media massa, baik yang terkait dengan masalah pajak, masalah kereta api “bekas” asal Jepang, pembangunan jembatan Selat Sunda yang menelan anggaran ratusan trilyun, Dana Proyek Pembangunan Infrastruktur Daerah, dan masalah lainnya. Bagi Anas Urbaningrum sendiri digantungnya posisi dirinya sebagai tersangka tentu juga tidak bagus. Secara hukum Anas Urbaningrum mengalami ketidakpastian.

Keistimewaan kedua, Anas Urbaningrum banyak disanjung oleh masyarakat. Kemana pun Anas

Urbaningrum hadir di ruang publik, masyarakat selalu menyapa dengan ramah, menyapa dengan penuh ketulusan, menyapa penuh persahabatan, dan jauh dari rasa benci. Sanjungan dan sapaan yang diberikan masyarakat tentu dengan kesadaran bahwa Anas Urbaningrum adalah seorang yang telah ditetapkan sebagai tersangka tindak pidana korupsi.

Ketika ada yang komentar bahwa sanjungan masyarakat kepada tersangka korupsi seperti Anas Urbaningrum lebih karena masyarakat sudah tidak peka dan menganggap korupsi sebagai hal yang biasa, tentu sah saja. Hanya saja komentar seperti ini cenderung generalisir, menyamakan bahwa semua tersangka korupsi sama. Selain itu, juga melakukan generalisasi atas sikap masyarakat sebagai tidak tabu terhadap kejahatan korupsi.

Bagi yang mencoba melihat kasus tersangkanya Anas Urbaningrum secara utuh pasti akan bisa membedakan status tersangka Anas Urbaningrum dengan tersangka korupsi lainnya. Tidak usah membutuhkan kecerdasan yang berlebihan. Ada sprindik bocor yang tidak bisa dipandang sebagai sekedar kelalaian dari pimpinan KPK. Sprindik bocor harus dilihat dalam perspektif yang luas. Ada 8 poin penyelamatan Partai Demokrat yang substansi isinya sebenarnya kudeta atas kuasa politik Anas Urbaningrum. Ada juga Rapimnas yang –kalau tidak ada perlawanan dari kubu Anas Urbaningrum–



agendanya mau dibelokkan menjadi Kongres Luar Biasa. Ketika Anas Urbaningrum tersangka jagad politik (bukan hukum) juga begitu heboh, beragam tokoh politik dan agama berdatangan ke rumah Anas Urbaningrum untuk memberikan dukungan moral. Bandingkan ketika Andi Mallarengeng dan Luthfi Hasan Ishaq ditetapkan sebagai tersangka. Media juga memberikan liputan begitu rupa, live dari kediaman Anas Urbaningrum. Sampai-sampai hal ini konon membikin gerah pihak Cikeas, yang konon juga memerintahkan kepada Menkopolhukam Joko Suyanto untuk “mengingatkan” kepada beberapa media untuk tidak lagi memberitakan Anas secara berlebihan, termasuk tanyangan live. Keengganan KPK untuk segera memenjarakan dan mengadili Anas Urbaningrum juga menambah perbedaan tersangka bernama Anas dengan tersangka lainnya.

Hal-hal yang seperti ini menjadikan Anas begitu disanjung oleh masyarakat. Ke mana pun pergi Anas Urbaningrum selalu mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat. Masyarakat memahami betul bahwa Anas Urbaningrum hanyalah tumbal politik Cikeas.

Menyukai status ini (17)

Lukman Umar; Muhammad Wahyudi; Tengku A Syauqi; Lukman Umar; Muhammad Wahyudi;

Tengku A Syauqi; Imam Fanani; Gus Jack (Abdul Rozak); Fokal IMM; Benny Pramula; Firdaus D. Nyak Idin; Fauzi Ra'uf; Andini Putri; Tba Abu Bakar Ash-Shiddiq; Bang Auky Sitanggal; Rizal Mubit; dan Anang Pujiyanto

Komentar (29)

Rhomanika Cahyo Nugroho, Bagaimana sebenarnya yang terjadi dengan AU?

Roez Matahari, Sepandai-pandainya tupai jatuh juga. Peribahasa mengungkapkan seperti itu. Penganut hukum di Indonesia masih banci dalam penegakan dan pelaksanaannya

Mamun Murod Al-Barbasy, @Rhomanika: yang terjadi dengan AU, kita tunggu “permainan” KPK hahaha.

Imam Fanani, Yang perlu ditanyakan sebenarnya adalah: Kalau AU sudah tersangka, KPK mau apa? Sampai sekarang kok belum jelas tindak lanjutnya?

Rhomanika Cahyo Nugroho, Penasaran aku bang, hahaha...

Mamun Murod Al-Barbasy @rhomanika: wong saya juga penasaran kok....hehe.

Aan Gagah Perkasa Itulah suatu bukti bahwa yang namanya korupsi sudah mendarah daging di masyarakat. Bukan suatu yang memalukan. Sudah dianggap hal biasa, bahkan cenderung bangga. Kenapa korupsi saya katakan membanggakan? Karena setiap



hari semakin banyak orang korupsi dan semakin banyak yang bangga bila bisa dekat dengan koruptor. Semua yang namanya kriminal di Indonesia itu bikin bangga, bahkan pelaku video porno pun sangat dinantikan kehadirannya pasca keluar sel, terjadi pergeseran saat ini. Kalau dulu kita sangat bangga bila bisa berfoto dengan sosok heroik, pahlawan dan cendekiawan, sekarang seperti yang disampaikan Cak *Mamun Murod Al-Barbasy*, orang bisa bangga bila foto-foto dan cipika cipiki dengan koruptor (juga sambil menikmati kemacetan Jakarta, yang mungkin juga imbas dari korupsi karena kebijakan lalu lintas sudah dibeli).

Colies Noer, Masyarakat yang mana Uhh? Aku kok gak seperti masyarakat yang anda maksud? Mending foto sama tukul

Sulaiman Iman, Ini namanya sahabat sejati AU... lanjutkan...

Aan Gagah Perkasa, Mas collies, yaitu yang saya sebut, masyarakat yang bangga dengan korupsi.

Rhomanika Cahyo Nugroho, Weh njenengan penasaran juga to? Sepertinya njenengan dekat dengan AU? *liat dari status-status njenengan.

Mamun Murod Al-Barbasy @dinda aan dan colies: saya suka perspektif anda, akan memperkaya hehe. Colies, wah dulu kan kita belajar sosiologi bareng? Kenapa kau jadi lupa mendefinisikan masyarakat? Hehehe. Pesan yang ingin saya sampaikan adalah agar KPK

segera memproses Anas Urbaningrum, jangan dibikin terkatung-katung tidak jelas. Jangan permainkan nasib seseorang. Saya malah meminta agar KPK cepat penjarakan Anas Urbaningrum, jangan biarkan berlama-lama di luar tahanan. Kenapa? Ya agar KPK bekerja maksimal mencari bukti-bukti atas kasus Anas Urbaningrum. Inilah problem penegakan hukum di Indonesia, aspek politik kerap mengintervensi. Soal sprindik bukti nyata. Kenapa Komite Etik tidak berani “bongkar” *Blackberry* Abraham Samad? Ini juga pertanyaan masyarakat (jangan-jangan Colies akan bilang, masyarakat yang mana? Saya merasa tidak mempertanyakan soal *Blackberry* AS kok hehe). Ada apa dengan *Blackberry* Abraham Samad? Bukannya untuk tangani kasus tertentu KPK pun merasa perlu bongkar *Blackberry* tersangka? Kenapa ketika masalah yang terkait dengan penegakan hukum, yaitu berupa bocornya Sprindik Anas Urbaningrum Abraham Samad tidak mau juga membongkar atau menyerahkan *Blackberry* kepunyaannya ke Komite Etik. Lantas di mana letak persamaan hukumnya sebagai sesama anak bangsa?

Khafidz Mujtahid, Siip...

Teguh Adi Prasetya, Masyarakatnya sudah ikut sakit mas bro. xi xi xi xi. Gue nggak yeee

Ustadz Maskun Kentonglabuhan, Lebih mndapat simpati jklau AU berani membongkar skandal Century, IT Pemilu, kalau tidak, simpati=romansa



Wisanggeni?

Umar Arifin, untung bukan UA yang kesandung KPK, tapi AU. Amit-amit jabang bayi. Aja ketemu-ketemu wkwkwkwk...

Rhomanika Cahyo Nugroho, Siapa itu UA Pak Umar Arifin...?

Ma'mun Murod Al-Barbasy, AU dan UA beda-beda tipis lah hehehe.

Listan, Cukup menarik mencermati tulisan Mas Ma'mun. Saya hanya menilai bahwa KPK sangat terpaksa dengan cerita episode dari Cak Anas, sehingga dengan dasar itulah mungkin KPK menangani kasus ini dengan melalui berbagai episode hehehe

Ma'mun Murod Al-Barbasy @listan: mas, KPK perlu beberapa halaman buku untuk tangani AU. Sebagai institusi KPK memang harus berhati-hati tidak boleh ngawur hehe.

Iwan Saputra Kdm, 2 jempol buat Mas Ma'mun, UA=Umar Arifin hahaha

Eko Puspitono, Ach, ini sih jangan-jangan bisa-bisanya Gus Mun saja hahaha

Ma'mun Murod Al-Barbasy @pak eko: Tipologi orang itu beragam. Salah satunya ada tipe orang yang seperti magnet, selalu menarik banyak orang. Sebut saja Gus Dur itu tipe magnet, kemana pun dikerumuni orang. Batuknya saja jadi berita. Kalau alasannya Gus Dur mantan Ketua PBNU, ada juga KH. Hasyim Muzadi tapi daya tariknya biasa saja di

mata media massa. Di Muhammadiyah, Amien Rais termasuk juga. Sementara Syafii Maarif biasa aja. Nah, Anas dalam banyak hal memiliki daya magnet juga. Orang-orang seperti ini baik mempunyai “panggung” atau tidak tetap mempunyai daya magnet. Tapi ada orang mempunyai daya magnet karena jabatan yang melekat pada dirinya. Ketika jabatannya lepas orang ini menjadi tidak menarik. Bejibun orang yang masuk kategori ini.

Latifah Iskandar, Saya tunggu komentar Anas yang didampingi tokoh muda yang belum pernah nonton wayang, kasihan...

Mamun Murod Al-Barbasy, @Yunda Latifah: hehehe
Apa kabar yunda?

Eko Puspitono, Santai saja Gus Mun, sayakan penggembalaan Gus Dur

Salim Suryadi, Ach, bisa saja pas dia terlempar dihujat, duduk di singsana dipuja.

Bisyron Muhtar, Ah, emang podo ora ngerti karepmu...??

Mamun Murod Al-Barbasy, hahaha



Status 19

Antara Anas dan Nabi Musa AS.

Ini hanya sekedar status. Jangan ditafsir terlalu jauh. Jangan juga nanti ada yang komentar: Masa Nabi Musa dibandingkan dengan Anas Urbaningrum. Musa jelas rasul dan nabi, sementara Anas hanyalah “orang hina” yang secara hukum telah jadi tersangka. Tapi dalam perspektif politik saya hanya melihat ada beberapa kemiripan.

Musa adalah “anak pungut” yang dihanyutkan di sungai oleh orang tuanya karena situasi yang mengharuskan. Anak yang kehadirannya di Istana sama sekali tidak diharapkan Fir’aun. Anas Urbaningrum juga hanya seorang “anak yang dipungut” untuk

membantu membesarkan Partai Demokrat, yang tentu tidak sama dengan “anak kandung”. Sebagai “anak yang dipungut” Anas Urbaningrum sangat tahu diri.

Fir'aun sadar betul bahwa Musa bisa membahayakan kuasanya. Sejak Musa kecil, Fir'aun sudah merasakan. Disuruh memilih roti atau api, Musa “pura-pura” (tentu dengan ijin Allah) memilih api (akibatnya bicaranya agak cedal), besar sedikit ketika digendong Fir'aun, Musa kerap “iseng” menarik-narik jenggot Fir'aun. Menginjak remaja Musa mulai melakukan perlawanan dan mulai menohok ke jantung kuasa Fir'aun. Merasa tidak bisa lagi diajak “berbaikan”, Musa pun diusir dari Istana hingga terjadi pengejaran terhadap pasukan Musa. Musa terpepet dan terjebak di Sungai Nil. Dengan ijin Allah tongkat Musa dicambukan ke bumi berubah menjadi jalan. Musa pun selamat, sementara Fir'aun dan pasukannya tenggelam. Secara politik, Musa berhasil menaklukan Fir'aun.

Sebagai “anak yang dipungut”, Anas Urbaningrum mengalami nasib hampir serupa dengan Musa. Mau mencalonkan diri sebagai ketua umum Partai Demokrat dicegah-cegah, diminta mundur, Beliau dan beberapa menteri “mengancam” Anas Urbaningrum untuk mundur dan dijanjikan jabatan sekretaris jenderal asal bersedia mundur. Namun takdir Allah, Anas pun terpilih menjadi ketua umum menggantikan Hadi Utomo, ipar SBY.



Sebagai “anak yang dipungut”, meski sudah terpilih jadi ketua umum tetap saja ada ketakrekaan dari Beliau. Upaya-upaya menyingkirkan Anas Urbaningrum terus berlangsung. Seperti halnya Musa, Anas Urbaningrum tetap mencoba berlaku santun dan loyal pada Beliau. Namun ketika kesantunan dan loyalitasnya tetap tidak dianggap, Anas Urbaningrum mulai sedikit-sedikit menyentil Beliau. Dalam beberapa pelaksanaan Musyawarah Daerah (musyawarah tingkat propinsi), ketika Beliau maunya yang menjadi Ketua Dewan Pimpinan Daerah (DPD) itu *top down* sesuai dengan “pesenanya”, sebaliknya Anas Urbaningrum malah menyerahkan sepenuhnya kepada Peserta Musda. Kasus Musda Sulawesi Utara ketika “kalah” melawan Anas, Beliau mencak-mencak sampai mengirim sms ke Anas Urbaningrum yang jauh dari patut.

Salah satu yang membedakan Anas dengan Musa, Musa berhasil menenggelamkan Fir'aun dan kuasanya, sebaliknya Anas Urbaningrum dan kuasanya untuk sementara waktu— “ditenggelamkan”. Sekali lagi ini hanya skedar status, jangan ditafsir terlalu jauh (**22 April 2013**).

Penjelasan

Dalam al-Qur'an cukup banyak ayat yang bercerita tentang Musa as. dan Fir'aun. Musa, sebagaimana rasul-rasul yang masuk kategori *ulul azmi*, mempunyai

kelebihan dibanding rasul-rasul non-*ulul azmi*. Tercatat ada lima rasul yang masuk kategori *ulul azmi*, yaitu Nuh, Ibrahim Musa, Isa, dan Muhammad, yang kesemuanya mempunyai tantangan dakwah yang luar biasa.

Nuh dikenal Nabi yang gigih dalam menyampaikan risalah Allah kepada umatnya. Nabi Nuh tidak berputus asa dan tetap berharap selama 950 tahun agar kaumnya sadar mengikuti ajarannya. Namun usaha Nuh sia-sia belaka. Kaumnya yang kafir menantang agar Nuh mampu mendatangkan bukti nyata yang bisa membuat mereka menjadi percaya. Maka Allah swt menetapkan hukum-Nya atas orang-orang kafir dengan mendatangkan angin taufan dan hujan yang lebat. Allah swt memberitahu Nuh untuk membuat kapal besar. Orang-orang kafir yang lewat di depan Nuh mengejeknya sebagai orang gila karena membuat kapal di tengah terik matahari, bahkan jauh dari air sungai dan air laut. Selesailah pembuatan kapal yang besar, tinggi dan kuat. Allah pun memerintahkan Nuh untuk mengajak orang-orang mukmin untuk menaiki perahu tersebut dan dengan kuasa-Nya Allah mendatangkan hujan deras yang belum pernah turun sebelumnya. Airnya semakin meninggi dan menenggelamkan orang-orang kafir, termasuk putra dan isteri Nabi Nuh sendiri. Perahu tersebut terus berlayar dengan mereka dalam ombak yang laksana gunung, hingga Allah memerintahkan agar air tersebut



menjadi surut kembali.

Sementara Ibrahim dikenal sebagai “bapak tauhid” dan juga “bapak agama-agama”. Karena dari silsilah Ibrahim inilah lahir tiga rasul yang dibekali kitab suci dan agama: Musa dengan Kitab Taurat dan agama Yahudi, Isa dengan Kitab Injil dan Agama Nashrani, dan Muhammad dengan Kitab al-Qur’an dan Islam. Ibrahim semasa periode kerisalahannya menghadapi Raja Namruj yang memposisikan diri sebagai Tuhan, kekuasaannya tak terbatas. Sementara Musa –yang menjadi bahasan status– semasa periode kerisalahannya juga berhadapan dengan kekuasaan tiran, absolut, dan menganggap dirinya sebagai Tuhan bernama Rases II (Fir’aun). Hanya dibanding dengan rasul ulul azmi lainnya, cerita soal relasi Musa dan Fir’aun terbilang paling menarik untuk menggambarkan sebuah pertarungan politik. Rasul Isa juga berhadapan dengan penguasa Romawi, tapi belum sampai tuntas menyampaikan risalahnya, secara politik Isa mengalami kekalahan. Isa banyak dikhianati oleh umat dan pengikutnya sendiri, sebelum akhirnya diangkat ke langit oleh Allah (menurut versi Islam) atau digantung di tiang salib (menurut versi Katholik dan Kristen). Begitu juga Muhammad dalam menyampaikan misi kerisalahannya tidak langsung berhadapan dengan kekuasaan politik yang tiran seperti Raja Namruj, Kerajaan Romawi dan Raja Fir’aun. Muhammad hanya berhadapan dengan kekuatan-

kekuatan politik yang lekat dengan politik kesukuan (*al-siyasyah al-shu'ubiyah*), terutama pertarungan *laten* maupun *manifes* antara Bani Umayyah *vis a vis* Bani Hasyim. Muhammad terbilang berhasil menyatukan dua bani yang secara politik cukup kuat dan berimbang. Sementara Musa berhadapan dengan Raja Fir'aun yang mempunyai kuasa begitu kuat dan berhasil menumbangkannya.

Terkait dengan status di atas beberapa hal penting untuk saya sampaikan dalam penjelasan ini. Soal pelaksanaan Musda Partai Demokrat Sulawesi Utara yang berlangsung 6-7 April 2011 di Hotel Peninsula Manado. Saat itu SBY mengendaki agar Ketua DPD saat itu dan juga Gubernur Sulawesi Utara SH. Sarundajang yang didukung oleh DPP Partai Demokrat, dan itu disampaikan ke Anas Urbaningrum melalui SMS. Sementara realitas di bawah, DPC-DPC justru menyatakan penolakannya terhadap Sarundajang dan lebih melirik Walikota Manado Vicky Lumentut. Melihat realitas politik saat itu, Anas Urbaningrum yang selalu mencoba bersikap demokratis dan proporsional benar-benar menyerahkan sepenuhnya kepada DPC-DPC. Akhirnya, terpilih lah menjadi Ketua DPD Sulawesi Utara Vicky Lumentut dengan memperoleh 11 suara. Sementara SH. Sarundajang hanya memperoleh 3 suara.

Selepas jagonya Sarundajang mengalami kekalahan



telak, SBY mengirim SMS ke Anas Urbaningrum yang isinya bernada ancaman. Anas Urbaningrum sendiri tidak mau menunjukkan isi smsnya. Anas Urbaningrum dengan gurau hanya menyebut, “Pokoknya isinya *ngeri-ngeri* sedap.” Isi smsnya menyebut bahwa Anas Urbaningrum dinilai sudah tidak loyal dan SBY akan bikin perhitungan dengan Anas Urbaningrum, begitu menurut Anas Urbaningrum.

Menyukai status ini (22)

Sigit Nugroho; Agus Satgas Rajawali Demokrat; Irham Haros Ilham Azkapradipta; Sulung Zula Hawari; A Didik Irfan; Humaira Qulsum Blegur;M. Khoirul Muttaqin; Hakam Barok; Yas Rini; Fokal Imm; Ahyaruddin Asep; Suryadi Amirullah; Hariyani Wibowo; Fakultas Teknologi Industri UII; Mas Bro; Gus Jack; Rhyza AmaLia; Muntafiah Masrur; Bunda Abil Rocker; dan Nurul Huda.

Komentar (28)

Mauriel Afif, Kalau sudah membikin status di FB ya harus rela dikomentarin mas... Anas masih jadi bintang kecil, jadi belum bisa menenggelamkan “Beliau”, anggap saja ini bukan episode pengejaran Musa dan pengikutnya dari kejaran Fir’aun sehingga belum bisa menenggelamkannya. Kalau menurut saya sih ini

baru masuk episode “Musa kecil yang dihanyutkan di sungai” hahaha

Teguh Adi Prasetya, Mas Ma'mun jangan otoriter dong. Kok nggak boleh komen, fasilitas tersedia, dan ini tempat kita komunikasi secara sosial. Saya tetap komen agar Mas Ma'mun tidak bisa otoriter seperti Fira'un yang berkuasa sekarang .

Abyaruddin Asep, Saya tidak komentar senior, sekedar “like”. Kau lah Guru/Dosen politik sejati. Bravo Brother. Kesempatan masih panjang di depan. Mas Teguh Adi Prasetya: cerdas sedikit dong piiiiss mas hahaha.

Ma'mun Murod Al-Barbasy, @mas afif dan mas teguh: hahaha silah komen.

Muhammad Ziyad, Justru yang mirip cerita Nabi Musa itu Gus Ma'mun. Bukan Anas.

Muhbib Abdul Wahab, Maksudnya: Ketum Partai Demokrat itu “Fir'aun” masa kini begitu ya ustadz? hehehe.

T Ardi Ardani, Apa kabar Mas Ma'mun, sabar ya Mas. Di balik kesulitan pasti ada kemudahan, ada hikmahnya.

A Didik Irfan, Setuju mas, memang seorang Anas tidak bisa disamakan dengan Nabi Musa. Beda *maqam* dan tingkatan. Tapi kalau Fir'aun, cocok dan pas banget kalau disamakan dengan penguasa negeri ini. Masuk tuch barang hehe.

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Kalau begitu silahkan



dikomen. Insya Allah nanti saya live di TVONE jam 17.30.

Ahyaruddin Asep, Mas dibuat Thread baru dalam status dong kaitannya “Live di TV One”, just usul...

Iskandar Zulkarnain Izul, Sudah Mas mendingan *cooling dawn*. Coba renungkan dulu atur langkah berikutnya, daripada bicara nanti akan menimbulkan perspektif negative...

Iskandar Zulkarnain Izul, Insya Allah saya akan lihat mas.

Teguh Adi Prasetya, Haha ha bisa saja dah ini temen buat cetakan kue Fir'aun. Lanjut dah, bravo mas.

Dhedhe Maniez Al-Lukman, Perspektif yang memaksakan!

Iskandar Zulkarnain Izul, Bisa juga De...

Fokal Imm, Andalah yang membuat Firaun (masa kini) geram. Sukses.

Shofiyatun Nuzuliyah, Fir'aun...dari masa ke masa tidak pernah expired, selalu *mlungsungi* dengan berbagai cover dan casing hahaha.

Nurul Huda, Nabi Musa mempunyai pendamping yang hebat (Nabi Harun). Nabi Harunnya Mas Anas Siapa? Mudah-mudahan kalau nggak salah njenengan aza...

Kholid Muhdam, Wah-wah-wah, politik jaman sekarang dibandingkan tempo dulu terlalu jauh bobotnya....

Solahudin Abu Najmi, Mengapa setiap kejadian mas

kini selalu mencari legitimasi masa lampau?

Pria Punya Selera berarti kesimpulannya apa begini:

1. AU mirip Musa. 2. Beliau mirip Fir'aun? Wah sexxemm donk. Wkwkwkwk

Ferry Aryadi, Mekso mbanget perumpamaane (memaksakan banget perumpamaannya).

Muhammad Sopiyan, Haihata haihata, berarti yang membunuh sinten dong?

Ustadz Maskun Kentonglabuhan, Tengyu Gus atas bhs JILATOKRASI-nya barusan di televisi.

Irham Haros Ilham Azkapradipta, Ane mempunyai firasat: Anas juga akan menenggelamkan "Beliau" (ssst, sebenarnya ini rahasia).

Doda Ambon, Rasanya belum sejauh itu yang dilakukan Anas maupun partainya. Jadi satu sisi bisa benar menurut penapsir namun menuju sebuah sejarah masih jauh perbedaan dua kejadian itu, walaupun sama-sama sekenario Tuhan.

Mulyadiz Vin Di Krad, Boleh-boleh saja menyamakan. Seperti dulu (2004) Panji Gumilang menyamakan diri sebagai Sulaiman yang akan mengambil alih kekuasaan Ratu Bilqis (Megawati), tapi pada akhirnya pak beye yang jadi presiden.

Sugiyanto Rembang, Yoi...



Status 20

KPK, Tangkap dan Adili Anas!

KPK, Segera tangkap dan adili Anas Urbaningrum! Kenapa kau biarkan Anas Urbaningrum Kluyuran Luar Biasa (KLB) terus menerus kemana-mana? Tidakkah cukup waktu dua bulan untuk kumpulkan bukti-bukti keterlibatan Anas Urbaningrum di Hambalang? Anas Urbaningrum sudah dua bulan lebih lho menikmati udara bebas. Segera tangkap dan adili Anas! (**23 April 2013**).

Penjelasan

Hampir tiga bulan pasca ditetapkan sebagai tersangka, KPK belum juga menahan dan mengadili

Anas Urbaningrum. Bila merujuk pada pernyataan Juru Bicara KPK, Johan Budi, belum ditahannya Anas Urbaningrum karena pihak penyidik KPK mempunyai berbagai pertimbangan untuk menetapkan tersangka harus ditahan atau tidak. Ada alasan-alasan subjektif penyidik untuk menahan seorang tersangka, misalnya karena tersangka berpotensi melarikan diri, berpotensi mempengaruhi saksi, atau berpotensi menghilangkan alat bukti atau tidak.

Menariknya, Johan Budi menyebutkan bahwa alasan tersangka ditahan atau tidak juga bisa berkaitan dengan masa penahanan dan berkas perkara tersangka. Kalau ditahan sementara berkasnya belum selesai maka seorang tersangka akan bisa bebas demi hukum. Ini pertimbangan lainnya kenapa seorang tersangka tidak ditahan.

Ada paradoks antara pernyataan Johan Budi dengan kehendak masyarakat yang meminta agar KPK proporsional (adil) dalam menegakkan hukum. Masyarakat menghendaki KPK agar tidak tebang pilih dalam penegakan hukum. Masyarakat juga menghendaki agar kasus-kasus hukum besar yang menyita perhatian publik secara luas seperti kasus Hambalang segera ditangani secara tuntas, yang salah satunya dengan cara menahan siapapun yang telah ditetapkan menjadi tersangka, termasuk Anas Urbaningrum.

Pernyataan Johan Budi bisa juga dimengerti



sebagai bentuk tirani KPK dalam penegakkan hukum, dan tentu ini sangat berbahaya. Saya bukan orang hukum, namun ketika mendengar pernyataan Johan Budi bahwa seseorang yang telah ditetapkan sebagai tersangka tidak harus buru-buru ditahan karena belum cukupnya alat bukti, tentu ini sangat berbahaya. Ini bisa jadi alat pembenar bagi KPK untuk mentersangkakan siapa pun orangnya tanpa harus disertai alat bukti hukum yang cukup kuat. Dan pola mentersangkakan model seperti ini aromanya cukup kuat dalam mentersangkakan Anas Urbaningrum.

Dalam kasus Anas bukan hanya tirani penegakan hukum, tapi juga politisasi begitu terasa. Anas Urbaningrum sendiri meyakini akan hal ini. Dan kesan ini tidak berlebihan bila menengok kejadian-kejadian politik dan hukum yang seperti saling terkait mengiringi penetapan Anas Urbaningrum sebagai tersangka. Ada sprindik Anas Urbaningrum yang bocor, ada pernyataan SBY yang bernada intervensi kepada KPK agar memperjelas status Anas Urbaningrum. Sepintas pernyataan SBY ini normatif, namun kalau dikritisi dengan baik, permintaan memperjelas status Anas Urbaningrum itu sama halnya dengan meminta Anas Urbaningrum dtersangkakan. Tidak sepantasnya SBY membuat pernyataan demikian. Tak lama setelah SBY membuat pernyataan, KPK kemudian menetapkan Anas Urbaningrum sebagai tersangka dengan tanpa menyebut 2 alat bukti utama.

Kalau tidak ingin dicap niranik dan politis dalam penegakan hukum, tentu menjadi kewajiban bagi KPK untuk membuktikan di pengadilan bahwa proses penetapan Anas menjadi tersangka memang murni hukum, tidak ada intervensi atau politisasi. Pembuktian di pengadilan ini tentu saja terkait dengan dua alat bukti utama. Kalau ternyata KPK mampu menemukan dua alat bukti baru yang cukup kuat, pasti kesan negatif terhadap KPK akan berkurang. Namun sebaliknya, kalau KPK ternyata tidak berhasil menunjukkan dua alat bukti utama atau kalaulah KPK berhasil menemukan alat bukti hukum namun bukti hukum yang dimaksud adalah seperti yang selama ini sudah berkembang di masyarakat dan menjadi santapan media massa terkait misalnya dengan Toyota Harier, tentu KPK telah benar-benar mengecewakan masyarakat. Kalau bukti hukum yang didapat sekedar Toyota Harier, kenapa tidak sejak lama Anas Urbaningrum dijadikan sebagai tersangka. *Toh*, soal Toyota Harier sudah menjadi *wiridan* Muhammad Nazaruddin dalam setiap persidangan atau pernyataannya di media massa.

Semoga belum ditahan dan diadilinya Anas Urbaningrum semata karena alasan-alasan klasik terkait misalnya dengan jumlah penyidik yang sedikit sementara kasus hukum yang ditangani KPK begitu banyak. Atau gedung KPK yang sempit sehingga terasa pengap ketika menjalankan tugas-tugas penyidikan.



Dan atau anggaran KPK yang tidak cukup banyak sehingga membuat penyidik KPK tidak bisa maksimal bekerja utamanya dalam mencari 2 alat bukti utama. Dan bukan sebaliknya, karena untuk tujuan dan kepentingan politik tertentu dengan maksud menggantung status hukum Anas Urbaningrum hingga tidak ada kepastian hukum atas dirinya. Kalau benar tujuan seperti ini, tentu sangat disayangkan. Bayangkan, KPK sebagai satu-satunya lembaga penegak hukum yang masih dinilai positif oleh masyarakat ternyata kinerjanya begitu amatiran dan dengan mudahnya membuka peluang bagi masuknya intervensi. Lantas bagaimana dengan lembaga penegak hukum lainnya yang secara instusional masih berada di bawah ketiak kekuasaan eksekutif? *Wa-Allâhu a'lam bi al-shawab.*

Menyukai status ini (17)

Muksana Pasaribu; Baiq Sunisa Fujiyanti; Indra; Hariyani Wibowo; Emmi Arfa; Sigit M. Setiawan; Irham Haros Ilham Azkapradipta; Sigit Nugroho; Eka Pribadi; Tba Abu Bakar Ash-Shiddiq; Engki Edison; Indra Jaya Sofiyon; Hudiyatussyifa Ragil Kemuning; Dima Akhyar; Rizal Kang Guru; Ahyaruddin Asep; dan Yani Badaruddin

Komentar (21)

Briptu Cha Vjdhin, KPK lagi sibuk ngurusin harta sang Jenderal (JS)

Abyaruddin Asep, Wong KPK juga sengkuni alias masuk jebakan “Batman” kok hahaha

A Didik Irfan, Masih dicari 2 alat bukti mas hehehe

Ustadz Maskun Kentonglabuhan, Orang-orang KPK lagi sibuk melekan nanti dini hari nonton bareng Munchen vs Barca, sorri ya, ini status atau intervensi Gus? hehehe

Hery Huzaery, Kenapa sich Mas Ma'mun bela matimatian Mas Anas? Sampai saat ini KPK satu-satunya lembaga negara yang masih dipercaya lho.

Amin Ibnu Ikhsan, Orang-orang KPK juga tidak amanah boz. Buktinya sprindik Anas saja bocor ke publik kan?

Ma'mun Murod Al-Barbasy @hery: Mas, proporsional kok. Yang tidak proporsional itu aparat penegak hukum termasuk KPK. Saya minta Anas cepat-cepat ditangkap bukannya bagus, membela KPK? Itu sekarang Cipinang ramai, Kalapasnya dicopot karena “tamu istimewa”: Muhammad Nazaruddin (dan juga istrinya) dibiarkan keluar masuk penjara dengan mudah dan bebas. Ini yang tidak proporsional dan masyarakat harus menggugat itu. Termasuk menggugat kenapa Anas tidak ditangkap-tangkap.

Irham Haros Ilham Azkapradipta, Lebih seru lagi



tangkap Anas, tangkap juga penggantinya Anas! he he..aduh nanas nanas...

Syukron Mâmun, Sekarang banyak yang wujudnya manusia, padahal mentalnya masih berevolusi menjadi manusia, dia belum bisa disebut manusia. jadi mereka tidak mendapatkan perlindungan hak asasi manusia, gantung saja...!

Abyaruddin Asep, Tambahan untuk Mas Hery: yang dimaksud “tangkap tikusnya, jangan bakar lumbungnya” (tidak “buruk muka kaca dipecah”), jangan seperti Majalah TEMPO: Mega Kasus Century tidak diberitakan, malah buat *headline* bertajuk “Buruk Anas Partai Dibelah.” Islam secara normatif (institusi) hadir dalam wajah penuh rahmat, hanya terkadang pemeluknya saja yang tidak mau mengamalkannya.

Iyan Surya, Sebelum ikut comen, maaf kepada semua pembaca, saya comen bukan sebagai kapasitas penyelenggara pemilu atau PPK, tetapi sebagai rakyat biasa yang kecewa terhadap ideologi partai. Begini, tadinya saya berharap keluarga saya lolos (DCS), ternyata setelah dicek ke KPUD, tidak ada katanya nama si Abang di KPUD. Tadinya kami pikir Partai “lambang burung” yang teriak membela petani itu idealis, kini faktanya lain. Simpulnya, semua partai biadab, ujung-ujungnya duit. Politik itu pola dan taktik, bumbunya money dan pamor. Tak peduli latar belakang. Jahat jahat jahat.

Agus Machfud Fauzi, Tankap KPK!

Nurudin AB, Kata KPK: maaf mas santai saja dulu, yang penting kan sudah “terdepak” dari Partai Demokrat *ini pesan eyang subur*

Mamun Murod Al-Barbasy, @nuridin: sepertinya benar pak dosen hehehe.

Mukhlisin Saja, Kelihatanya Mas Ma'mun punya data tandingan...

Ahmad Nur Hidayat, Loh, desak KPK ceritanya? hehe

Agus Supriyatno, Kalian di bohongi semua, kerja saja yang serius untuk mengabdikan pada rakyat kasihan rakyat sudah capai nonton dagelan yang tidak ada ujung dan tidak ada pangkalnya, tunggu saja hazab (mungkin maksudnya azab) Allah bagi yang mendzalimi rakyat.

Sugiyanto Rembang, Besok

Eko Puspitono, Santai saja Gus Mun...

Mamun Murod Al-Barbasy, @eko pus: ga bisa santai, pak. Harus cepat proses hukumnya hehe.

Indra, KPK seperti kebiasaannya selalu melakukannya mana kala ada tekanan publik...



Status 21

Anas Loyalis SBY

Menyadari bahwa dirinya menjadi ketua umum Partai Demokrat tidak dikehendaki oleh SBY, selepas terpilih sebagai ketua kmum, Anas Urbaningrum mencoba maksimal tunjukan loyalitasnya kepada SBY. Sampai-sampai Anas Urbaningrum melakukannya di luar kelaziman. Lazimnya orang yang baru terpilih sebagai ketua umum (partai atau ormas), Anas Urbaningrum melakukan anjang sana untuk menemui tokoh-tokoh atau ormas-ormas tertentu. Anas Urbaningrum justru menjadi makhluk yang begitu “tertutup”. Anas Urbaningrum seperti kehilangan “nyali” meskipun hanya sekedar untuk bertemu dengan tokoh-tokoh tertentu, apalagi tokoh-tokoh yang “tidak

disukai” atau “tidak menyukai” SBY. Sehingga sempat ada gunjingan kalau Anas Urbaningrum itu sudah lupa akarnya. Sekedar untuk bertemu senior-seniornya di HMI seperti Akbar Tanjung, Fuad Bawazir, dan Fahmi Idris, Anas Urbaningrum pun tidak bernyali.

Selepas Anas Urbaningrum dan rombongan berkunjung (*silaturrahim*) ke Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), saya sempat mengirim BBM ke Anas Urbaningrum untuk menanyakan kapan mau *silaturrahim* ke Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah? Sebelumnya pertanyaan serupa sudah pernah saya sampaikan berkali-kali langsung ke Anas Urbaningrum atau via bbm, dan jawabannya selalu sama: “Ya kita menunggu longgar waktunya Mas Din (biasa Anas Urbaningrum memanggil Din Syamsuddin, Ketua Umum PP. Muhammadiyah).” Kenapa saya selalu tanyakan hal ini? Tujuannya, *pertama*, meredakan “ketegangan relasi antara SBY dengan Din Syamsuddin. Selama periode kedua SBY sebagai presiden, terjadi ketegangan SBY dan Din Syamsuddin. Din Syamsuddin tampil begitu kritis dalam menyikapi setiap kebijakan SBY yang dinilai tidak pro rakyat. *Kedua*, agar Partai Demokrat bisa dekat dengan semua ormas keagamaan.

Saya *haqqul yakin* semua yang dilakukan Anas Urbaningrum sekedar untuk meyakinkan SBY bahwa dirinya loyal dan tidak perlu disangsikan loyalitasnya. Maklum Anas Urbaningrum hanyalah “anak yang



dipungut”. Namun rupanya jerih payah Anas Urbaningrum untuk menunjukkan loyalitas kepada SBY tak dianggap *secuil* pun. SBY tetap tidak rela pada Anas Urbaningrum. Dengan strategi yang utuh dan sadis yang melibatkan banyak pihak, SBY telah berhasil mendepak Anas Urbaningrum dari singgasana ketua umum. Luar biasa bukan? (25 April 2013).

Penjelasan

Foto di atas menjadi saksi bisu ketika selepas terpilih menjadi Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum menemui SBY *sungkem* layaknya seorang anak kepada bapaknya. Tampak Anas Urbaningrum melakukannya dengan begitu tulus. Cium tangan yang diharapkan bisa meluluhkan atau mengurangi amarah SBY karena calon yang didukungnya di Kongres Bandung kalah dua kali. Kekalahan pertama, saat putaran pertama dengan mendukung Andi Mallarangeng yang ternyata hanya memperoleh suara sekitar sepertiga dari suara yang diperoleh Anas Urbaningrum. Kekalahan kedua didapat pada putaran kedua di mana SBY mendukung Marzuki Alie, yang ternyata juga tidak mampu mengalahkan Anas. Tidak disangka ketulusan dan loyalitas yang selalu ditunjukkan Anas Urbaningrum tetap saja dipandang penuh curiga.

Begitu loyalnya pada SBY, Anas Urbaningrum pernah menyatakan bahwa tak ada matahari kembar

di Partai Demokrat. Matahari Partai Demokrat merupakan tujuan. Adapun Ketua Majelis Tinggi Susilo Bambang Yudhoyono diposisikan sebagai tokoh utama di Partai Demokrat. Anas Urbaningrum juga pernah menyatakan, “Masak SBY dibandingkan dengan anak kecil seperti Anas (Urbaningrum).”

Anas Urbaningrum menyadari bahwa selama menjadi ketua umum dirinya kerap terjadi perbedaan pandangan dengan Ketua Dewan Pertimbangan dan Ketua Majelis Tinggi SBY. Dan oleh Anas urbaningrum, perbedaan pandangan ini dinilai sebagai hal yang lumrah, sebuah dinamika politik kepartaian yang biasa. Anas Urbaningrum berpandangan bahwa dalam kapasitasnya sebagai ketua umum dirinya menjalankan roda organisasi kepartaian sesuai dengan AD/ART, dan aturan serta mekanisme kepartaian lainnya. Namun SBY menganggapnya sebagai keluar dari garis loyalitas. Anas Urbaningrum dinilai mulai tidak loyal pada SBY. Padahal dalam pandangan Anas Urbaningrum semua yang terkait dengan perbedaan pandangan tersebut tidak ada keterkaitan loyalitas, tapi sebuah dinamika biasa saja dalam partai, dan Anas Urbaningrum sangat berharap SBY bisa mengerti dan memahaminya.

Bicara soal loyalitas, Anas sendiri menganggap dirinya begitu loyal dan hormat pada SBY.

“Saya itu menganggap SBY tidak sekedar sebagai Ketua Dewan Pertimbangan dan Ketua Majelis



Tinggi (Partai Demokrat), tapi juga sebagai guru dan orang tua.” “Tapi saya memang tidak bisa jadi loyalis buta seperti robot. Saya tidak dididik jadi robot.”

Anas Urbaningrum menambahkan:

“Awal-awal menjadi ketua umum, saya *dirasani* (baca: digunjing) banyak senior saya di HMI. Saya dinilai melupakan senior. Padahal semua saya lakukan untuk menjaga perasaan SBY. Saya tahu SBY tidak suka terhadap beberapa tokoh, sementara itu tokoh-tokoh senior dan saya dekat dengan beliau-beliau.”

Dari perbincangan dengan beberapa tokoh, mereka memang menggunjing Anas Urbaningrum yang dinilai lupa akan asal usulnya. Sebagian menyayangkan sikap Anas Urbaningrum yang berubah menjadi “tertutup”. Tidak kurang Akbar Tanjung, Fuad Bawazier, Ketua Umum PP Muhammadiyah Din Syamsuddin dan beberapa yang lainnya juga menanyakan hal yang sama.

Anas Urbaningrum tentu sangat sadar akan situasi yang seperti itu. Karenanya sebisa mungkin dan dengan cara diam-diam terkadang Anas Urbaningrum menemui tokoh-tokoh tertentu. Cara ini diambil karena Anas Urbaningrum sangat sadar dirinya menjadi ketua umum partai yang Ketua Dewan Pembinaanya seorang presiden yang bisa saja menggunakan kekuasaan yang

dimiliki untuk mengawasi gerak dan langkahnya.

Kenapa Anas Urbaningrum mengatakan demikian? Anas Urbaningrum cukup punya banyak pengalaman. Pernah, katanya dirinya habis bertemu dengan Akbar Tanjung. Tidak lama setelah pertemuan tersebut, Cikeas mengirim SMS dan menyuruhnya untuk tidak ketemu lagi dengan Akbar Tanjung. SBY bahkan menyebut juga sejumlah tokoh lainnya yang tidak perlu untuk ditemui.

Sikap SBY ini rasanya berlebihan. Anas Urbaningrum sendiri merasa tidak nyaman, termasuk tidak nyaman ketika kemana pun pergi selalu ada yang menginteli. Dan ketidaknyamanan Anas Urbaningrum ini pernah disampaikannya langsung ke SBY. SBY pun membantah kalau dirinya mengawasi semua gerak gerak Anas Urbaningrum.

Meskipun Anas Urbaningrum sudah menunjukkan loyalitasnya, namun SBY masih melihat Anas Urbaningrum penuh curiga. Anas Urbaningrum bercerita kalau dirinya pernah dikirim pesan lewat BBM oleh Aburizal Bakrie yang intinya memperingatkan Anas Urbaningrum kalau-kalau dirinya nanti dibikin seperti Anwar Ibrahim (seperti diketahui Anwar Ibrahim pernah menjabat sebagai Deputy Perdana Menteri Malaysia. Saat itu Perdana Menteri Malaysia dijabat oleh Mahathir Mohammad. Anwar oleh Mahathir diposisikan sebagai “kader” yang diprediksi banyak pengamat politik akan



menjadi penerus Mahathir. Ternyata dalam perjalanan politiknya Anwar dinilai tidak loyal. Anwar kemudian diberhentikan sebagai Deputy PM dan jabatan-jabatan lainnya yang melekat pada Anwar Ibrahim). Anas Urbaningrum sendiri membalas BBM Abu Rizal Bakrie bahwa dirinya tidak melakukan apapun. Senantiasa berusaha hormat dan loyal pada SBY. Jawaban BBM Anas Urbaningrum ini tanggap balik oleh Ical dengan menyatakan bahwa bisa jadi Anas Urbaningrum tidak melakukan apapun (yang menyinggung perasaan SBY), tapi langkah-langkah Anas Urbaningrum bisa ditafsir lain oleh Cikeas.

Menyukai status ini (19)

Indra Jaya Sofiyani; Zakaria H. Al-Ra'zie; Hariyani Wibowo; Ridwan M. Said; Rizal Kang Guru Afiff Ardhila; Tba Abu Bakar Ash-Shiddiq; Ahmad 'noBel' Nubail; Rudi Rosyidi; Imam Romzan Fauzi; Fokal Imm; Kang Mas Katnow; M Haris Sukamto, Kota Bandar Lampung; Radfan Masih Raushan Fikr; Lilik Bella; Baiq Sunisa Fujiyanti; Indra; Ahyaruddin Asep; dan Yani Badaruddin

Komentar (32)

Numan Suhadi, Jangan didramatisir kang, itulah politik, "hanya kepentingan" yang abadi.
Shofiyatun Nuzuliyah, He emh tega banget...

Afiff Ardhila, Terbukti kang, kader-kader Muhammadiyah sudah tidak ditempatkan lagi di kabinet oleh penguasa.

Ahmad Tajudin, Kasihan SBY, menjadi kerdil dan picik.

M. Mashuri Masyhuda, Mantap kanda, masyarakat sudah bisa menilai SBY yang sesungguhnya, elektabilitas Partai Demokrat salah satu cerminan apresiasi masyarakat terhadap beliau, mungkin tidak semua tapi saya yakin jauh lebih banyak yang kecewa dibandingkan yang masih setia. Entah modus apalagi yang akan dimainkan di 2014 besok. Masyarakat harus jeli jangan terkecoh. Waspadalah!

Nurul Huda, Ruar biasa, dan itulah politik, terjadi di hampir semua parpol.

Indra, SBY pada saatnya akan berjalan sendiri dalam lorong kegelapan.

Sunariyanto Budi, Mungkin bentar lagi kalau Partai Demokrat terjun bebas kursi di DPR, SBY akan mulai dijauhi oleh para penjiatnya...

Ahmad Tajudin, SBY pada saatnya akan berjalan sendiri dalam lorong kegelapan menuju titik nadzir kahancuran.

Imam S Setianto, Biarkan waktu yang menjawab, tunggu saja masih tetap eksis atau tengelam.

Sprei Grosir Neni Nuraeni II, Bung Anas terdepak dari ketum karena sebab akibat, tidak mungkin ada asap kalau tidak bermain api. Ibarat ibu-ibu di lingkungan



RT saya kalau sakit hati sama ibu-ibu yang lain menyalahkan dan mengungkit loyalitasnya selama ini. Selamat pagi selamat beraktivitas dan salam kenal dari ibu-ibu rumahan yang sering memantau berita Anas-SBY.

Abd Adjis, Terlalu...

Lily Sumarni, Biasa saja ustadz, namanya juga politik. Saudara bisa jadi musuh, kawan bisa menjadi lawan, mendepak, merangkul, merapat, berkoalisi...

Muhammad Ziyad, Gus Ma'mun, cerita serial Anas tidak habis-habis nih. Sudahlah Gus ganti topik lain saja yang lebih produktif, yang sudah terjadi tidak usah diputar ulang. Lebih baik apa langkah-langkah cerdas Bung Anas dan para followersnya yang dipecat dari Partai Demokrat ini. Serialnya ditulis di "buku biru" Gus Ma'mun saja.

Sugiyanto Harman, Semua karena kepentingan yang berbicara, bukan asas kepatutan tapi asas kesukaan dan ketidakan.

Ahyaruddin Asep, Saya lebih sepakat, dilanjutkan. 2014 masih lama, biar masyarakat lebih tahu detailnya. Kalau lewat buku mesti beli kan? Di FB/Tweeter Gretong. Lanjutkan tinta merahmu, kanda hehehe.

Muhammad Abduh, Tiada yang abadi Gus Ma'mun, apalagi politik.

Imoenk Firmansyah, Politik oh politik bikin pelaku politik berkonflik.

Abdullah Masmuh, Mas, kata orang, "politik itu

tidak ada warna yang jelas (hitam- putih), yang jelas warnanya hanya bendera partai politik, ada yang merah, biru, kuning, orange, dan hijau”.

Imoenk Firmansyah, Pak Abdullah Masmuh, yang jelas warnanya itu balonku ada lima, rupa-rupa warnanya, merah kuning, kelabu, merah muda dan biru, meletus balon hijau dooor, ternyata yang meletus balon biru.

Teguh Adi Prasetya, Nanti ada waktunya dia (kutif) di unyeng-unyeng. Seperti kisah Fir'aun yang sampeyan ceritakan. Semua ada waktunya, entah siapa dia dan kapan...

Iskandar Zulkarnain Izul, Politik itu sama dengan tebak tebakan, kadang bener kadang salah. Semuanya prasangka, itulah jeleknya. Kalau bagusya sesuai akar ilmu politik yaitu menata sekelompok atau golongan yang besar agar hidup lebih tertata dan terarah terutama untuk melindungi dan mensejahterakan (anggotanya/ rakyatnya) pada umumnya...

Maimun Murod Al-Barbasy, For All: jangan dimaknai status-status saya sebagai dendam atau tidak terima karena dipecat atau dicoret dari pencalegan. Insha Allah tauhid saya masih lurus, tidak bakal goyah atau cengeng hanya karena persoalan politik yang tidak terlalu berarti. Kalau saya sudah tercatat di *lauhul mahfudz* sebagai anggota DPR atau lainnya pasti siapa pun tidak akan bisa menahan kehendak Tuhan tersebut. Saya buat status-status seperti ini sekedar info saja bahwa politik pada prakteknya itu begitu



kejam, sadis dan tidak kenal kawan atau lawan. Selain itu, status seperti ini tidak mungkin juga didapat dari media. Dengan membaca status ini penglihatan terhadap politik akan lebih utuh dan pada akhirnya akan jadi pertimbangan untuk tentukan pilihan pada Pemilu 2014. Semoga.

Iskandar Zulkarnain Izul, Saya pun percaya pada KH. Ma'mun dan komentar pun sekedar mengingatkan untuk semuanya, terlepas dari antum kecewa atau tidak dalam pencalonan (pencalegan), *wong* sampaian lebih tahu kok...

Salim Suryadi, Berkeringat banyak bukan berarti segalanya, karena Anas dianggap tidak mempunyai saham di Partai Demokrat, Bang.

Pande Jaya Utama, Tak ada kawan atau lawan yang abadi yang ada hanyalah kepentingan abadi...

Nuning Seger Rahayu, Sabar Pak Ma'mun, itu sandiwara dunia.

Denmas Eko, Bung Ma'mun, tak perlu kau teteskan air mata hanya untuk meratapi nasib yang lagi sial. Pasti Allah punya rencana yang terbaik untuk Bung Ma'mun. Sabar...

Andi Hariyadi, Anas sudah menjadi bagian masa lalu, dan saatnya yang kredibel berperan.

Nanang Chulien Wahyudi, Ya begitulah kalau demokrasi boz, yang kuat pasti banyak kawan, yang banyak kawan pasti menang.

Ahmad A. Cinnong, Iya, ngomongin Anas vs SBY, nggak sexy and produktif lagi, iya too?

Barok Maubarok, Yang sudah terjadi biarlah terjadi, yang penting ayo maju terus pantang mundur. "babi hutan kali"...



Status 22

Empat Model Bersih-bersih Loyalis Anas

Ada empat model untuk membersihkan loyalis-loyalis Anas Urbaningrum di tubuh Partai Demokrat. Pertama, ada yang dipecat sebagai pengurus harian sekaligus dicoret sebagai calon legislatif. Kedua, ada yang tetap masuk sebagai pengurus harian tetapi dicoret sebagai calon legislatif. Ketiga, ada yang dicoret sebagai pengurus harian tetapi tetap diperbolehkan menjadi calon legislatif, meskipun ditaruh di nomor tidak jelas. Keempat, ada yang tetap masuk sebagai pengurus harian dan juga diperbolehkan menjadi calon legislatif tapi dengan nomor urut yang tidak jelas (25 April 2013).

Penjelasan

Empat model pembersihan loyalis Anas Urbaningrum ini didapat setelah mempelajari dan mengkritisi teman-teman pengurus harian yang terkena pemecatan maupun pencoretan sebagai calon legislatif, termasuk juga mempelajari loyalis Anas Urbaningrum yang masih bertahan masuk sebagai pengurus harian maupun yang masih terdaftar sebagai calon sementara DPR RI. Dari keempat model pembersihan loyalis Anas tersebut, model pertama, yaitu mereka yang dipecat sebagai pengurus sekaligus dicoret sebagai caleg, di antaranya menimpa saya: Ma'mun Murod Al-Barbasy, Nuril Anwar, Ian Zulfikar, dan Khairuddin Gustam. Kedua, ada yang tetap masuk sebagai pengurus harian tapi dicoret sebagai calon legislatif, seperti Carrel Ticalu dan Azral Hardy. Namun lucunya Azral Hardy justru masih lolos sebagai calon legislatif untuk tingkat propinsi dengan mengambil yang mengambil Caleg DPRD Propinsi Jabar. Ketiga, ada yang dicoret sebagai pengurus harian tapi tetap diperbolehkan menjadi calon legislatif, meskipun ditaruh di nomor tidak jelas, seperti yang menimpa Mirwan Amir. Mantan wakil bendahara DPP Partai Demokrat dan juga pendiri Partai Demokrat NAD ini tidak masuk lagi sebagai pengurus harian Kabinet SBY, namun yang bersangkutan masih terdaftar di DCS dengan nomor urut 4.



Patra Zen yang ditaruh di Dapil Sumsel 2 nomor urut 8 atau di level pengurus DPD yang sempat menyita pemberitaan nasional adalah pemecatan Irfan Gani sebagai sekretaris DPD DKI Jakarta, tapi yang bersangkutan tetap diperbolehkan menjadi calon legislatif.

Keempat, ada yang tetap masuk sebagai pengurus dan juga sebagai caleg tapi nomor tidak jelas. Pada mulanya saya memasukkan nama Saan Mustopa. Namun setelah saya cek di website KPU ternyata Saan Mustopa ditempatkan di nomor urut 1 Dapil Jabar VII (Bekasi, Karawang dan Purwakarta). Untuk kasus Saan Mustopa, awalnya saya mendapat info dari orang dekat Saan Mustopa beberapa jam menjelang finalisasi bacaleg katanya berada di nomor urut 2. Saan Mustopa sendiri saat bertemu saya malam hari sebelum paginya berangkat Umroh di kediaman Anas Urbaningrum menyampaikan kalau belum tahu nomor urutnya. Kalau apa yang dikatakan Saan Mustopa benar, maka nomor urut yang dikeluarkan “Bani Cikeas” memang begitu misterius.

Contoh model keempat yang tepat adalah Umar Arsyal yang ditaruh di Dapil Sultra nomor urut 2. Sementara nomor urut 1 dipegang Amir Syamsuddin yang Menteri Hukum dan HAM. Padahal seingat saya, pernah dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh Pengurus Harian SBY pernah menyampaikan bahwa mereka yang sekarang Anggota DPR akan mendapat

prioritas nomor urut 1 di Dapilnya. Umar Arsyal selain anggota DPR RI juga merupakan Pengurus Harian.

Konon, sebagaimana penuturan putra Amir Syamsuddin, yaitu Didi Irawadi Syamsuddin yang juga menempati nomor urut 1 di Dapil X Jabar, ayahnya ditempatkan di nomor urut 1 itu sekedar untuk membantu mendulang suara (*vote-getter*). Kalau alasannya untuk *vote-getter* sepertinya cenderung mengada-ada. Semestinya *vote-getter* itu tidak harus berada di nomor urut 1, tapi ambil nomor-nomor urut sepatu. Kalau alasan *vote-getter* dengan mengambil nomor 1 itu bukan *vote-getter*, tapi memang calon legislatif yang bersangkutan serius ingin jadi sebagai anggota legislatif. Contoh lain, Pasha Ismaya Sukardi ditempatkan di nomor urut 2, padahal Pemilu 2009 berada di nomor urut 1. Ironisnya, nomor urut 1 ditempati Ingrid Maria Palupi Kansil yang *notabene* istri Syarif Hasan yang juga menempati nomor urut 1 Dapil Jabar III. Konon penempatan Syarif Hasan di nomor urut 1 juga dengan alasan *vote-getter*. Lagi-lagi, *vote-getter* *kok* bisa ditaruh di nomor 1. Pada konteks inilah, harus diakui bahwa praktek *vote-getter* Golkar pada masa Orde Baru masih lebih mempunyai fatsun, ketimbang yang dilakukan Partai Demokrat saat ini. Jauh dari sifat ksatria. Pejabat-pejabat yang menjadi *vote-getter* benar-benar menjadi *vote-getter* dengan bersedia menempati nomor urut sepatu.

Orang-orang seperti Amir Syamsuddin, Syarif



Hasan, dan EE. Mangindaan (calon legislatif nomor 1 Dapil Sulawesi Utara), sebenarnya tidak tepat lagi menjadi calon legislatif dengan menempati nomor urut 1. Terlalu merendahkan martabat. Mereka saat ini sudah mendapat *political reward* dengan menjadi menteri. Selain itu, dari sisi usia juga sudah terbilang *sepuh* atau dalam Bahasa Jawa Ngoko kerap disebut “bau tanah.” Dan masih menurut orang di kampung saya, orang yang sudah *sepuh* atau “bau tanah” biasanya kerjanya hanya berdzikir (mengingat Allah/Tuhan) dan menimang-nimang cucu. Kalau orang-orang *sepuh* atau “bau tanah” masih juga bernafsu menjadi caleg nomor 1 tentu ini memotong kaderisasi dan pembelian di tubuh Partai Demokrat. Dari sisi aturan, tentu saja pencalegan mereka tidak melanggar. Ini hanya soal *fatsun* dan kepatutan.

Fakta-fakta di atas sekaligus untuk membantah beberapa petinggi Partai Demokrat yang mengatakan bahwa tidak benar ada pengusuran terhadap loyalis Anas Urbaningrum di tubuh Partai Demokrat. Dari penelusuran atas data Daftar Calon Sementara (DCS) KPU, tercatat hanya satu orang loyalis Anas Urbaningrum yang menempati nomor urut 1. Sementara yang telah atau sedang berdiaspora tercatat sekitar empat orang loyalis Anas Urbaningrum yang menempati nomor 1. Ada sekitar enam sampai tujuh loyalis Anas Urbaningrum yang menempati nomor urut 2, selebihnya menempati nomor-nomor tidak

kelas atau nomor-nomor buangan.

Kalau target untuk menjadi ketua umum Partai Demokrat sekedar ingin “mengendalikan” pencalegakan, maka SBY terbilang berhasil menjadi ketua umum. Tidak hanya berhasil menggusur dan meminggirkan loyalis Anas Urbaningrum, SBY juga berhasil menempatkan banyak keluarga dan kroninya dalam DCS. Tercatat ada sekitar 15 calon legislatif dari kerabat SBY, yaitu Berikut daftar caleg yg dibangun atas dasar nepotisme dr “Bani Cikeas”:

1. Edhi Baskoro Yudhoyono (anak SBY) Jatim VII.
2. Sartono Hutomo (sepupu SBY) Jatim VII.
3. Hartanto Edhi Wibowo (adik ipar SBY) Banten III.
4. Agus Hermanto (adiknya ipar SBY) Jateng I.
5. Nurcahyo Anggoroajati (anakny Hadi Utomo yg juga ipar SBY) Jateng VI.
6. Lintang Pramesti (anak Agus Hermanto) Jabar VIII.
7. Putri Permatasari (keponakan Agus Hermanto) Jateng I.
8. Dwi Astuti Wulandari (anak Hadi Utomo) DKI I.
9. Mexicana Leo Hartanto (keponakan SBY) DKI I.
10. Decky Hardijanto (keponakan Hadi Utomo) Jateng V.
11. Indri Sulistiyowati (keponakan Hadi Utomo) NTB.
12. Sumardani (suami Indri Sulistiyowati) Riau I.
13. Agung Budi Santoso (famili Hadi Utomo) Jabar I.
14. Sri Hidayati (adik ipar Agung BS).
15. Putut Wijanarko (suami Sri Hidayati) Jatim VI.

Sementara calon legislatif yang masuk atas dasar perkawanan baik dari pihak SBY maupun Bunda Ani Yudhoyono jumlahnya juga cukup banyak.



Menyukai status ini (13)

Gus Jack; Tba Abu Bakar Ash-Shiddiq; Indra; Ivanz X'salak; Irham Haros Ilham Azkapradipta; Hariyani Wibowo; Nur Cholis Dwi R; Afiff Ardhila; Indra Jaya Sofiyani; Yono Kudus; Mas Bro; Iwan Hermawan; dan Fatima Ramos.

Komentar (48)

Nur Cholis Dwi R, Tenang saja mas tempat berjuang tidak hanya di situ.

Afiff Ardhila, Nomor urut itu tidak penting. Memang kalau nomor urut paling buncit dan nomor ga jelas kenapa kang? Kan tetap sekarang itu suara terbanyak.

Mas Bro, Koyone pilihan nomor 1 lebih baik, jangan sedih dunk? Baru hilang jabatan partai PD. Bagaimana orang-orang Palestina yang sampai hilang nyawa demi tanah mereka yang diserobot Israel keep smile.

Dhedhe Maniez Al-Lukman, Karena jelas jabatan tidak ada yang abadi, saya rasa seorang mukmin seharusnya menyadari itu dengan baik dan legowo yayaya...

Mamun Murod Al-Barbasy @for all: Lho kok jadi komennya sedih tidak sedih, menerima tidak menerima, sabar tidak sabar dan legowo tidak legowo? Saya membuat status-status seperti ini sekedar info saja bahwa itu lho realitas politik Indonesia.

Nur Cholis Dwi R, Itu hanya gambaran dari cara

pandang politik seseorang, baik bisa jadi gak baik, salah bisa jadi gak salah.

Afiff Ardhila, Apakah Kang Ma'mun Murod Al-Barbasy ini pasukan sakit hati? Karena telah dikeluarkan/dipecat dari Partai Demokrat?

Irham Haros Ilham Azkapradipta, Kayak ban saja bocor halus, ini model bersih-bersih halus, tapi kentara hehe.

Musyrifa Permata Hatiku, Doa dan suport dari ku untuk terus berjuang di mana saja berada yang terpenting untuk Rahmatallilamin.

Ma'mun Murod Al-Barbasy @afiff: ini lagi kok melihatnya dari sisi sakit hati. Kesewenang-wenangan di manapun dan dalam bentuk apapun itu harus dilawan. Saya dipecat karena melawan kesewenang-wenangan. Kalau mau mencari aman posisi juga gampang banget. Tinggal menjilat-jilat ke sana kemari sudah pasti aman. Modalnya juga murah, cuma lidah. Jadi tidak ada kaitan dengan sakit hati itu.

Abyaruddin Asep, Saya tetap menyimak. Pembelajaran politik bagi junior. Lanjutkan kanda...

Iman Sholikhin, Itulah politik, terus berada di dalam untuk berjuang bersama dengan gerbong ini atau masih di dalam sekedar hanya nonton dan mengamati saja sambil berjuang di next election dengan gerbong lama/baru untuk "merebut kekuasaan" internal partai atau bahkan cabut keluar dari partai. Itulah pilihannya. Kalau pernyataannya begini: mungkin sudah benar-benar kalah bertarung "di dalam" ya, kang?



Moch Farid Rifai, Mungkin itulah cara yang santun memperlakukan yang tak sepaham.

Lahudin, Pak Saan Mustofa no urut 1 di Dapil Jabar VII. bisa dilihat di ./dmdocuments/07.DEMOKRAT.pdf

Maimun Murod Al-Barbasy @lahudin: bagus itu mas. Yang saya dapat info dari orang dekat Mas Saan beberapa jam menjelang finalisasi bacaleg ada di no 2. Ini sekaligus jadi ralat. Mas Saan sendiri saat bertemu saya malam hari sebelum paginya berangkat Umroh bilang kalau belum tahu nomor urutnya. Kalau apa yang dikatakan Saan benar, maka nomor urut yang dikeluarkan Cikeas memang begitu misteri.

Aziz Suyuti, Abang, itu namanya politik santun, membunuh lawan politiknya secara pelan-pelan hehehe..

Maimun Murod Al-Barbasy @aziz: hahaha. Machiavellistic.

Iyan Surya, Corat coret rupanya bukan hanya di Ujian Nasional. Di partai juga ada ya. Oya cuma ikut ngasih kabar, bukan hanya di Partai Demokrat, di “partai burung” (mungkin maksudnya Partai Gerindra) yang teriak membela petani juga terjadi corat mencoret. Indikasinya karena si caleg dianggap strategis, makanya dicoret. Akhirnya aku simpulkan Jilatokrasi terjadi di semua partai. Idealis tidak berlaku di Partai.

Iyan Surya, Syarat ok, loyal iya, kualitas bagus, tapi di partai tidak mempunyai “tim kawal nomor”, padahal

verifikasi lolos di internal, pagi-pagi ada kabar di nomor 5, malam dicek ternyata tidak ada nama temanku itu. Huh, katanya membela petani, tapi giliran anak petani yang jadi caleg malah dicoret. Huh, dendam banget aku sama burung hantu itu.

Himawan Sutanto Richwan, Kayak Ujian Nasional mas, penuh ketidakpastian.

Dwi Zulistriyani, Kalau berjuang lewat ormas keagamaan banyak untungnya. Walaupun mengalami pendzaliman dari orang yang membuat hati sakit masih ada harapan ridha/balasan pahala dari Allah. Lha, kalau masuk partai dan mengalami pendzaliman yang menyakitkan, kita sendiri yang menanggung tanpa ada harapan ridho/ pahala.

Iman Sholikhin, Ada komen tentang ini, Bang, terutama paragraf yang terakhir. ; us.politik.news.viva.co.id

Maimun Murod Al-Barbasy @iman: dagelan betul itu Suaedy Marasabesy atau dia tidak mengerti. Masa mengundurkan diri rapat-rapat DPP Partai Demokrat saya masih diundang. KLB di Bali juga masih jadi panitia dan diundang. Seleksi? Kapan ada seleksi? Ini dagelan juga. Paling seleksinya membaca dan melihat media atau televisi sebagai alasan untuk memecat dan mencoret nama saya itu.

Iman Sholikhin, tapi pernahkah abang menyatakan mengundurkan diri dari pengurus DPP di hadapan media setelah Mas Anas menyatakan berhenti dari



ketum?

Indra, Bukankah di dalam tubuh partai itu sesungguhnya selama ini ruang demokrasi mandeg?

Mamun Murod Al-Barbasy @iman: klo dinda pahami komentar saya itu sudah menjawab.

Mamun Murod Al-Barbasy @dwi: mbak, kok pola pikirnya jadi dikotomis begitu hehe. Nanti jangan-jangan jadi guru SD sama guru MI pahalanya lebih banyak guru MI haha.

Iman Sholikhin, Masih kurang eksplisit dan tegas pernyataanya, kanda. (jika pernah menyatakan mengundurkan diri). Bisa saja tetap diundang rapat DPP PD karena belum ada surat resmi mengundurkan diri karena dianggap pihak pengundang itu luapan emosi sesaat tertumpah pada media di kala itu.

Mamun Murod Al-Barbasy, Tidak pernah. Kalau yang seperti itu saya sangat terukur. Kenapa saya tidak mundur saat itu, karena keterukuran tadi.

Iman Sholikhin, Iya sih di link ini pernyataan abang agak terukur. <http://m.okezone.com/read/2013/02/28/339/768756> mengcounter pernyataan kolega abang, M.Rahmad yang intinya si abang katanya sms ke dia akan mundur tapi tak tau kapannya.

Kaharuddin Syah, Mas, ikut partai saya aja. Dapil Sulawesi Tengah.

Solahudin Abu Najmi, Panggung politik adalah politik. Ada suka dan kecewa sudah jadi irama pakem poltik.

Lebih enak nonton tinju. Habis saling pukul selesai saling rangkul.

Sulaiman Iman, Hallo tadz...

Sulaiman Iman, Iki wulak-walik zaman tadz..

Ahmad A. Cinnong, Kalau seniornya mas, Bu (Andi) Nurpati?

Ma'mun Murod Al-Barbasy, Bukan sms tapi bincang-bincang santai, cuma sedikit miss aja. Yang penting sekarang faktanya saya sudah dipecat toh?

Ma'mun Murod Al-Barbasy @bang cinnong: Kalau Mbak AN ya pasti aman, semakin kinclong malah hehe.

Tantowi Jauhari, Masih untung boleh hidup di Partai Demokrat, kalau saya cabuuut! Sekali lagi hanya Tuhan dan SBY yang tahu...

Ahmad A. Cinnong, Ma'mun nggak memakai ilmunya AN kali? Hehee.

Ahyaruddin Asep, Mas, dari *facebook* ke *bookface* itu untuk Desertasi S3 bukan?

Antoniyus Cahyalana, Tinggalkan!

Dian Prabowo, Artinya Mas Ma'mun bakal lebih hebat lagi. Semangat Mas.

Ma'mun Murod Al-Barbasy, @cinnong: Kanda, setiap orang mempunyai langgam politik yang berbeda-beda. Saya tak bisa berlanggam jilat-jilat, menghamba, penuh kepura-puraan. Pusingnya langgam dominan saat ini ya Jilatokrasi haha. Yang bisa jilat-jilat itu yang aman dan eksis haha.



Maimun Murod Al-Barbasy @dian: makasih, pasti harus semangat, dinda.

Choirul Mustofa, Dirikan ormas atau partai sendiri aja bang...hehehe

Dwi Yudo Siswanto, Coba simak kata-kata hikmah Ali ra: Barang yang haq apabila tidak diorganisir akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir. Bagaimana?

Barok Maubarok, Lumayan masih mempunyai nomor urut...

Bisyron Muhtar, Aduuuh, aku harus bilang apa ini?

Tatik Mahatma Inayati, Sabar...sabar...begitulah nasibnya orang yang tidak mempunyai partai sendiri.



Status 23

Ketakrelaan dan Kebiri Kuasa Anas

Sabtu pagi kira-kira sebulan sebelum ditetapkan sebagai tersangka, saya dan teman yang anggota DPR RI (tidak penting saya menyebutkan namanya, takut yang bersangkutan hilang dari Daftar Calon Tetap/ DCT) bertandang ke kediaman Anas Urbaningrum untuk urusan partai. Saat itu Anas Urbaningrum cerita soal kuasanya yang dikebiri dan ketakrelaan serta kecurigaan SBY atas dirinya jadi Ketua Umum Partai Demokrat. Ketakrelaan dan kecurigaan ini terus berlangsung. Anas Urbaningrum heran saja dan menyebutnya sikap SBY sebagai berlebihan. Sebelumnya Anas Urbaningrum nyaris jarang sekali



“curhat-curhat” soal SBY. Saya kira pernyataan Anas Urbaningrum cukup beralasan. Di Partai Demokrat itu ada empat jabatan: Ketua Dewan Pembina, Ketua Dewan Kehormatan, Ketua Majelis Tinggi dan Ketua Umum Partai Demokrat. Tiga jabatan pertama dijabat SBY. Anas Urbaningrum hanya pegang Ketua Umum dan Wakil Ketua Majelis Tinggi. Kalau dipersentasekan kira-kira SBY pegang 70-75% kendali kuasa di Partai Demokrat, sementara Anas Urbaningrum hanya memegang kendali kuasa hanya 25-30% kuasa. Dengan kuasa hanya 25-30% pun masih berbagi dengan Sekretaris Jenderal Edhie Baskoro Yudhoyono (Ibas, anak SBY) dan Bendahara Umum Sartono Hutomo (sepupu SBY). Dengan ketidakberimbangan persentase kuasa ini memang menjadi berlebihan ketidakrelaan dan kecurigaan SBY pada Anas Urbaningrum. Apalagi dalam setiap kunjungan ke daerah manapun Anas Urbaningrum lebih sering bareng Ibas dan Sartono Hutomo juga jajaran pengurus DPP Partai Demokrat yang tidak selalu sefaksi dengan Anas (**26 April 2013**).

Penjelasan

Seperti diketahui, Anas Urbaningrum terpilih sebagai ketua umum pada Kongres Bandung “tanpa restu” SBY. Andi Mallarangeng-lah yang mendapat restu SBY untuk menggantikan adik iparnya Hadi Utomo. Dalam budaya politik yang patrimonial, tidak

adanya restu SBY tentu menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi Anas Urbaningrum, yaitu pekerjaan untuk mampu meyakinkan bahwa dirinya bisa berjalan beriringan dan mampu menunjukkan loyalitasnya pada pendiri Partai Demokrat SBY.

Konteks pekerjaan rumah tambahan ini, Anas Urbaningrum telah berusaha seoptimal mungkin. Mengandeng Edhie Baskoro Yudhoyono sebagai sekretaris jenderal Partai Demokrat, termasuk mendudukan banyak keluarga dan kroni Cikeas duduk dalam kepengurusan Partai Demokrat juga bagian untuk upaya meyakinkan bahwa dirinya bisa sejalan dan loyal pada SBY. Namun sikap Anas Urbaningrum ini tidak mampu juga membuat SBY luluh hatinya untuk menerima Anas Urbaningrum secara tulus. Anas Urbaningrum tetap saja dinilai sebagai “anak durhaka” yang tidak patuh lantaran melawan titah SBY untuk tidak maju sebagai calon ketua umum.

Ketakrelaan kepada Anas Urbaningrum terlihat jelas dari sikap SBY selama lebih dari 2,5 tahun kepemimpinan Anas Urbaningrum. Luka yang diderita SBY saat Kongres Bandung masih belum benar-benar hilang. Sepertinya tidak ada maaf SBY untuk Anas Urbaningrum.

Kalau ditilik secara menyeluruh dan selama perjalanan waktu kepemimpinan Anas Urbaningrum, ketakrelaan SBY cenderung berlebihan dan tidak cukup beralasan. Pertama, kalau alasannya semata



karena ketakpatuhan Anas Urbaningrum pada titah SBY untuk mundur sebagai calon ketua umum, ini tentu paradoks dengan sikap dan pernyataan SBY yang kerap dan begitu *fasih* bicara soal demokrasi. Salah satu nilai dalam demokrasi adalah adanya kesadaran dan kemampuan untuk menghargai perbedaan dan kemajemukan pendapat dan pilihan politik. Ketika SBY masih juga tak rela atas terpilihnya Anas Urbaningrum sebagai ketua umum, *mafhum mukhalafah*-nya sebenarnya sama dengan SBY itu tidak *mafhum* akan demokrasi. Kedua, Anas Urbaningrum sudah “membayar mahal” atas ketakpatuhannya pada SBY dengan memberi banyak konsesi politik yang tidak lazim sebagai pemenang Kongres Bandung, yang tidak saja tergambar dari komposisi kepemimpinan DPP Partai Demokrat yang begitu “berpihak” pada Cikeas, tapi juga loyalitas dan penghormatan yang secara tulus ditunjukkan oleh Anas Urbaningrum kepada SBY.

Kalau “kekalahan” Cikeas terus saja diekspresikan dalam bentuk rivalitas politik antara SBY dengan Anas Urbaningrum tentu tidak tepat, karena kuasa politik yang dimiliki keduanya sangat tidak berimbang. Dari keseluruhan kuasa yang ada di Partai Demokrat, Anas Urbaningrum hanya mengendalikan kuasa antara 25-30 persen, sementara SBY mengendalikan kuasa antara 70-75 kuasa. Anas Urbaningrum hanya menjabat sebagai Ketua Umum dan Wakil Ketua Majelis Tinggi. Sementara SBY menjabat sebagai

Ketua Majelis Tinggi, Ketua Dewan Pembina, Ketua Dewan Kehormatan. Kuasa Anas Urbaningrum yang 25-30 persen pun masih berbagi dengan sekretaris jenderal Edhie Baskoro Yudhoyono yang juga putra bungsu SBY dan bendahara umum Sartono Hutomo yang juga adik ipar SBY. Jadi kalau Anas Urbaningrum dipandang sebagai rival SBY tentu ini bentuk rivalitas yang tidak sepadan. Ibarat pertarungan Goliath versus David (dalam Islam dikenal dengan Nabi Daud) ribuan tahun yang lalu di lembah Tarbantin dalam cerita-cerita di kitab suci. David yang berbadan kecil berhadapan dengan Goliath yang bertubuh raksasa. Karena perbedaan ini tidak heran bila banyak orang menyangsikan kemampuan David.

Kalau dalam pertarungan Goliath versus David, Davidlah yang berhasil memenangkan pertarungan, maka berbeda dengan rivalitas SBY dan Anas Urbaningrum, di mana SBY-lah yang berhasil (sementara waktu) memenangkan pertarungan politik. Namun ibarat pepatah Jawa, kemenangan politik SBY atas Anas itu “Menang Ora Kondang, Kalah Ngisin-isini” (menang tidak akan menjadikannya terkenal, dan bila kalah justru memalukan).



Menyukai status ini (10)

Fokal Imm, Rokhmani Alie El-kadr; Indra; Achmad Nawir; Sulthon Dja'far; Ahyaruddin Asep; Rizal Kang Guru; Tba Abu Bakar Ash-Shiddiq; M Subchan Kurniawan, UPN "Veteran" Jawa Timur.

Komentar

Alaur Rahman Adzhar, Saya merasa pada awalnya Anas merupakan sosok pimpinan partai yang sanggup mengimbangi "kemauan SBY" namun "kegalauan SBY" ternyata lebih besar, yang tak sanggup diimbangi oleh Anas. Anas merasa serba salah ditambah lagi "sindiran" dari elemen Partai Demokrat serta barisan sakit hati secara terus menerus menyerang. Padahal segala kebijakan dari Anas selalu diketahui oleh SBY melalui Ibas. Ini bukan masalah partai namun ini masalah sosok Anas yang dianggap SBY menimbulkan polemik partai, sebab tidak mungkin Anas mengeluarkan kebijakan tanpa "anggukkan" SBY.

Mutia Farida, Tenang, era SBY akan segera berlalu...

Ahyaruddin Asep, Mas dapat kontrak dari AU untuk membuka lembaran-lembaran itu? Bukannya yang mengatakannya adalah AU, kok sekarang malah AU "diam seribu kata", MMA "aktif bicara". Maaf ini pengamatan ku saja loh mas...

Maimun Murod Al-Barbasy, @ahyar: jubir hahaha.

Mutia Farida, Kalau sudah cerai aib mantan pasangan

tidak perlu diumbar, nanti malah buat BSH (Barisan Sakit Hati)...

Ustadz Maskun Kentonglabuhan, Ayo, walau “jubir” tetap dibantu membuka halaman demi halaman agar kian terkuak lembaran itu dengan terang benderang...!

Abyaruddin Asep, Selama lembaran-lembaran itu belum selesai diukir, pembelajaran politik belum tuntas. Lanjutkan. Jika panjenengan dalam posisi yang sama dengan AU, saya siap jadi Jubirnya mas hahaha

Mas Bro, Ya, alhamdulillah kalau bapak Anas mau lebih vocal bicara, membantu KPK membongkar kebobrokan Pemerintahan SBY atau mungkin Anas sudah menutup lembaran-lembaran yang dijanjikan. Semoga Allah swt membukakan hati nurani pejabat-pejabat di Indonesia, semoga Indonesia selamat dari azab Allah swt karena ketamakan kekuasaan pemimpin-pemimpin yang gila kekuasaan. Amien...

Maimun Murod Al-Barbasy @mutia: kok buka aib sih... Saya sekedar ingin sampaikan bahwa “penggulingan” Anas itu bukan peristiwa politik biasa, rangkaiannya begitu sistematis dan panjang. Apa yang saya tahu ini yang saya sampaikan. Juga sekedar publik tahu akan bagaimana realitas praksis partai-partai di Indonesia.

Mutia Farida, Kok setelah keluar baru bicara. Akhirnya falsafah yang selama ini mutia dengar bahwa tidak ada teman atau musuh abadi yang ada kepentingan.

Herman Adi, Jadi kesimpulan dari yang namanya politik adalah...hehehe



Maimun Murod Al-Barbasy @mutia: dinda, kalau mengikuti perkembangan pemberitaan, apa yang saya sampaikan sebenarnya tidak ada yang baru. Saya sekedar memberikan penajaman-penajaman saja.

Edison Z, Dulu Ruhut diusir oleh Anas cs, sekarang Anas cs diusir oleh Ruhut cs. Ini politik *rodo* berputar *Sugiyanto Rembang,* Semoga masih jernih



Status 24

Anas, Partai Demokrat, dan Survei Indo Barometer

Ketika hasil survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) menyebut bahwa elektabilitas Partai Demokrat hanya tinggal sekitar 8% suara, seakan sudah disetel beberapa elit Partai Demokrat secara berjamaah meminta Anas Urbaningrum mundur. Tercatat selain Ruhut Sitompul, ada nama Jero Wacik, Syarif Hasan, Rachland Nasidik, Ulil Abshar Abdalla dan Didi Irawadi (anak Menteri Hukum dan HAM Amie Syamsuddin) meminta Anas Urbaningrum mundur. Mereka memandangi angka 8 sebagai



angka kritis. Eh, sekarang giliran hasil survey Indo Barometer menyebut elektabilitas Partai Demokrat hanya tinggal sekitar 4% *kok* tidak ada suara sumbang yang meminta ketua umum Partai Demokrat SBY mundur ya? Atau jangan-jangan mereka masih menuduh Anas Urbaningrum sebagai pihak yang harus bertanggungjawab. Atau malah menuduh survei pesanan Departemen Pemuda PDI-P sebagai survei yang penuh rekayasa. Saya yakin sekalipun elektabilitas Partai Demokrat turun lagi di bawah angka 3,5% (ambang bawah PT) pasti tidak bakal ada nyali dari pengurus dan elit Partai Demokrat untuk meminta SBY mundur sebagai ketua umum (27 April 2013).

Penjelasan

Survei ini dilakukan oleh DPP Bidang Pemuda PDI Perjuangan bekerjasama dengan lembaga survei Indo Barometer. Survei dilakukan pada tanggal 15-25 Maret 2013 dengan 1200 responden dari 33 provinsi di Indonesia. Margin error 3 persen dengan tingkat kepercayaan 95 persen. PDI Perjuangan dengan elektabilitas 18,8 persen, Partai Golkar 17,5 persen, Partai Gerindra 14,3 persen, Partai Demokrat 4,8 persen, PKB 3,2 persen, Partai NasDem 2,9 persen, PAN 2,6 persen, PKS 1,9 persen, Hanura 1,5 persen, PPP 1,1 persen, tidak memilih 1,0 pesen, dan belum tahu: 30,3 persen.

Hasil survey Indo Barometer ini semakin memperkuat dan mempertegas (*taukid*) bahwa “dipersangkakannya” Anas Urbaningrum adalah bagian dari setting besar dan digarap secara sistematis dengan target utama lengsernya Anas Urbaningrum dari jabatannya sebagai ketua umum Partai Demokrat.

Survei ini telah memposisikan Partai Demokrat lebih terpuruk lagi ketimbang hasil survei SMRC pada Desember 2012. Survei Indo Barometer elektabilitas Partai Demokrat hanya 4,8 persen, sementara survey SMRC elektabilitas Partai Demokrat masih di atas 8 persen.

Kalau mereka yang sebelumnya telah meminta Anas Urbaningrum mundur ketika elektabilitas terjun bebas diangka 8 persen, semestinya ketika elektabilitas Partai Demokrat lebih terpuruk lagi, semestinya mereka lebih lantang lagi berteriak meminta ketua umum pengganti Anas Urbaningrum untuk mundur. Keengganan dan tak bernyalinya mereka untuk meminta ketua umum yang baru mundur dari jabatannya semakin mempertegas bahwa survei SMRC memang survei pesanan yang penuh rekayasa. Survei yang menjadi bagian dari kerja-kerja politik sistemik untuk memakzulkan Anas Urbaningrum.



Menyukai status ini (30)

Boediman Sang Revolusioner; Kamsanuddin Hasibuan; Ummul Hasanah; Khambali Hamz Al-Muhammady; Rosa Kusuma Azhar; Arya W. Wirayuda; Ali Ahmadi Iku Mamak; Gisna Apriliana Wardani; Aang Yubaeto; Fokal Imm; Saleh Tjan; Dinan Hasbudin; Hariyani Wibowo; Muksana Pasaribu; Ahyaruddin Asep; Artati Haris; Afif Amrullah Wong Tracal; Yanti Burhan; Tba Abu Bakar Ash-Shiddiq; Siti Kholisoh; Andar Nubowo; Irham Haros Ilham Azkapradipta; Lukman Umar; Zakaria H. Al-Ra'zie; Dahlan Lama Bawa; Abdurrahman Sang; Yani Badaruddin; Nasmee Al-Bantuli; Achmad Nawir; dan Indra.

Komentar (33)

Ahyaruddin Asep, Orang pertama me “like” dan comment. Sing wingi ora muncul-muncul mas... hehehe

Nur Cholis Dwi R, Itu kan partai keturunan mas, siapa yang bisa melengserkan.

Abdur Rochman, Namanya juga partai.

Lukman Umar, Yang penuh mana Mas Ma'mun yang penuuh kreatifitas, canda tawa, maaf mas jangan terlalu larut akan penjejalan yang mereka lakukan.

Sugiyanto Rembang, Boleh marah tapi yang tulus, ikhlas, tenang, begitulah peradaban.

Sugiyanto Rembang, Kang mas, diam saja ngak akan menaikan Partai Demokrat apalagi gaduh

Aapsmart Paasmart, Itu baru hipotesa aja khan?

Mamun Murod Al-Barbasy @lukman: mas, biasa aja kok hehehe. *@sugiyanto*: kang, saya hanya mengajukan pertanyaan balik atas nalar yang mereka bangun yang dulu meminta Anas mundur. Waktu itu mereka meminta Anas mundur karena terkait elektabilitas, sekarang lebih parah lagi elektabilitasnya. Kalau konstruks logika mereka konsisten, pasti mereka juga akan minta SBY mundur. Ini baru “analisis basah” haha.

Sugiyanto Rembang, Pakde SBY diminta mundur kan ndak mau, wong besok saja sudah selesai. Persoalan di Partai Demokrat itu terlalu dibuat gaduh kan. Seolah Mas Anas yang salah. Lihatlah perjalanan bagaimana Orde Baru melipat Soekarno. Inga-inga. Terlalu machiavelis di Partai Demokrat.

Pua Renda, Lihat dan perhatikan saja mas, suatu saat kebenaran akan terungkap dengan sendirinya. Kalau tidak ada intrik dan sikut-sikutan bukan politik namanya, yang lalu biarkan berlalu dan songsong lagi yang lain ke depan.

Kurniawati Wulan Sari, Ya iyalah mas lha kan dia (SBY) yang mempunyai partai, yang lain *mah* hanya pengikut. Mana berani mereka?

Ali Wafa, Ya tidak bakalan kalau mereka menuntut mundur ketua umumnya, kan mereka masih numpang



makan ke Ketum!

Ahyaruddin Asep, Maaf sekedar Copas (Copy Pasti) dari comment pemilik status sebelumnya: For All: jangan dimaknai status-status saya sebagai dendam atau tidak terima karena dipecat atau dicoret dari pencalegan. Insya Allah tauhid saya lurus, tidak bakal goyah atau cengeng hanya karena persoalan politik yang tidak terlalu berarti. Kalau saya sudah tercatat di *lauhul mahfudz* sebagai anggota DPR atau lainnya pasti siapa pun tidak akan bisa menahan kehendak Tuhan tersebut. Saya buat status-status seperti ini sekedar info saja bahwa politik pada prakteknya itu begitu kejam, sadis dan tidak kenal kawan atau lawan. Selain itu, status seperti ini kan tidak mungkin jg didapat dari media. Dari membaca status ini penglihatan terhadap politik akan lebih utuh dan pada akhirnya akan jadi pertimbangan untuk tentukan pilihan pada Pemilu 2014. Semoga.

Sugiyanto Rembang, Sip, semoga

Irham Haros Ilham Azkapradipta, SBY dilawan, siapa berani? Anas adalah *shock therapy*, mereka yang tersisa kebanyakan seperti kerbau yang dicocok hidungnya. Siapa yang mau dianaskan?

Alaur Rahman Adzhar, Kembali ke jaman kenengratan lagi

Brengos Merdeka West, Negel terus mun...

Misbakhul Munir, Ya begitulah partai monarkhi,

*Sudarman Al-Mlaraq*i, Politikus, gak konsisten ya...

Iqbal Lamania, Kok masih perhatian sekali dengan PD. Sudahlah Kang Ma'mun...

Eko Puspitono, Gus Mun, SBY bagaimana mundur. Itu partai kan yang mempunyai SBY. Saya yang turut membidani lahirnya Partai Demokrat dengan Prof Subur tahu betul bagaimana SBY bersusah payah membangun Partai Demokrat. Saat itu saya masuk dalam team Advokasi.

Mustofa Abuchoir, Mas makmun sudah ikhtiar untuk menata politik yang santun. Di Partai Demokrat banyak oportunis bergentayangan, malaikat 1 dikelilingi 100 syaitan, bagaimana bisa bertahan. Sudahlah berhidmad di rumah besar kita Muhammadiyah, kawal dan dampingi ayahanda Din Syamsudin yang menyuarakan etik dan moral, kepada bangsa dan negara, tetap semangat kang.

Solahudin Abu Najmi, Kok masih terus "mendewakan" Pak Anas? Masih menganut aliran patron-clien?

Sunariyanto Budi, Ya pasti semua itu ada hikmahnya Kang. Tunggu saja

Yayuk End Wahyuning Djafar, Hmmm wkwkwkwkwk.
Mamun Murod Al-Barbasy @Yayuk: suatu saat saya berharap bu yayuk bisa masuk partai politik, hitung-hitung uji iman yang sesungguhnya.

Neny Yusreini Sabrie, Yah gak beranilah, itu kan dewa mereka, kata Ruhut

Defy Indiyanto Budiarto, Hehehe, masih jengkel saja kang mas. Dalam berpolitik itu kita tidak boleh



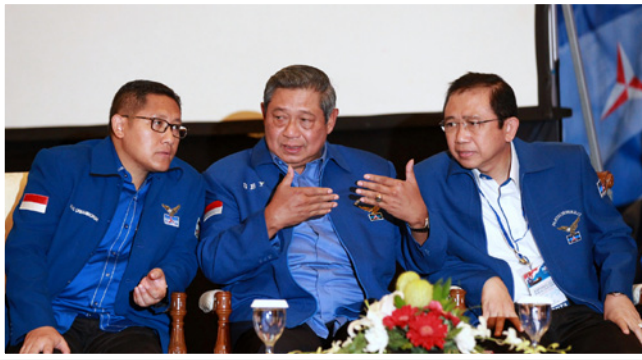
dendam, melawan boleh, dan dalam politik itu mati bisa berkali-kali. Siapa tahu rejekinya kang mas di dunia pendidikan. insya Allah bisa jadi rektor. Coba kalau nyaleg, bisa hilang tuh posisi wadek...

Nanang Q. El-Ghazal, @def saya dukung Mas Ma'mun jadi ketua Nahdlatul Muhammadiyah

Ma'mun Murod Al-Barbasy, @nanang: kalau ada bagus juga tuh hehehe.

Djoko Aufklarung Sridadi, Kita bahas masa depan saja. Biar gak terkesan terbelenggu masa lalu, maju terus Cak Ma'mun, aku setia mendukungmu..

Bisyron Muhtar, Galau, atau lagi ngangluh, kayak SBY saja.



Status 25

Anas tak Kenal “*The Winner Takes All*”

Dalam ilmu politik dikenal istilah *The Winner Takes All*. Siapa pun yang menang akan ambil seluruhnya. Hal demikian lazim terjadi di banyak partai. Siapa yang berhasil memenangkan perhelatan politik, seperti kongres, muktamar, munas atau apapun namanya akan menyingkirkan semua lawan-lawan politiknya dengan tidak misalnya memasukkannya dalam kepengurusan, termasuk dalam hal *distribution of power* pada jabatan-jabatan di luar partai: pemerintahan. Anas Urbaningrum termasuk yang tidak mengenal *The Winner Takes All*. Selepas terpilih sebagai Ketua Umum Partai Demokrat pada Kongres Bandung, Anas mengakomodir semua faksi duduk dalam kepengurusan. Akomodasi ini tidak bersifat basa basi



atau penuh kepura-puraan. Ini setidaknya tergambar dari beberapa orang yang berasal dari faksi lain yang dipercaya menduduki jabatan di Pengurus Harian Terbatas, masing-masing: Max Sopacua (faksi Marzuki Alie) menjabat sebagai Waketum, Edhie Baskoro Yudhoyono/Ibas (faksi Andi Mallarangeng/Cikeas) sebagai Sekretaris Jenderal, Sofwatillah Mohzaib (faksi Marzuki Alie) sebagai Wasekjen, Ramadhan Pohan (faksi Andi mallarangeng) sebagai Wasekjen, Handoyo Mulyadi (kroni Cikeas) sebagai wakil bendahara umum, Sartono Hutomo (faksi Andi Mallarangeng/Cikeas) sebagai Wabendum sebelum akhirnya menjadi Bendahara Umum setelah Mohammad Nazaruddin ditetapkan sebagai tersangka, Siswanto (kroni Cikeas) sebagai wakil bendahara umum, dan Toto Riyanto (kroni Cikeas) sebagai Direktur Eksekutif. Sementara di Pengurus Harian lainnya juga *bejibun* pengurus dari faksi-faksi Marzuki Alie maupun Andi Mallarangeng/Cikeas (27 April 2013)

Penjelasan

Dalam politik (praktis), praktek *the winner takes all* adalah sesuatu yang lazim. Siapa yang berhasil memenangkan pertarungan politik lalu mengambil dan menguasai semuanya adalah hal yang lazim. Justru akan dinilai tidak lazim ketika siapapun yang berhasil memenangkan pertarungan politik justru lantas

mengakomodir banyak orang yang secara politik tidak sejalan atau sefaksi dengannya. Ketidaklaziman politik inilah yang justru diterapkan oleh Anas Urbaningrum.

Tidak lama pasca terpilih sebagai ketua umum, Anas Urbaningrum *sowan* ke Cikeas untuk bertemu SBY membicarakan banyak hal, termasuk membahas komposisi kepengurusan. Salah satu yang dibahas adalah keinginan Anas Urbaningrum untuk menjadikan Edhie Baskoro Yudhoyono sebagai sekretaris jenderal. Setelah sempat tarik ulur dan *sok* jual mahal, akhirnya SBY menyetujui putra bungsunya menjadi sekretaris jenderal mendampingi Anas Urbaningrum.

Menjadikan Edhie Baskoro Yudhoyono sebagai sekretaris jenderal, selain sebagai bentuk loyalitas dan penghomatan Anas Urbaningrum kepada SBY, juga cermin bahwa *the winner takes all* tidak berlaku bagi Anas. Sekretaris jenderal adalah jabatan yang sangat strategis. Lazimnya, jabatan ini hanya akan diberikan kepada orang yang diyakini akan loyalitasnya pada Anas Urbaningrum dan sudah tentu juga sefaksi dengan Anas Urbaningrum. Namun justru jabatan ini diberikan kepada Edhie Baskoro Yudhoyono yang secara politik tidak sefaksi dengan Anas Urbaningrum. Seperti halnya dengan SBY, saat Kongres Bandung Edhie Baskoro Yudhoyono terang-terangan mendukung Andi Mallarangeng.

Tidak hanya Edhie Baskoro Yudhoyono, Anas Urbaningrum juga masih memasukkan beberapa nama



yang tidak sefaksi dengan dirinya duduk di jajaran Pengurus Harian Terbatas, seperti Max Sopacua (faksi Marzuki Alie) untuk menduduki jabatan yang juga tidak kalah terhormat, yaitu wakil ketua umum. Ada juga Sofwatillah Mohzaib (faksi Marzuki Alie) untuk jabatan wakil sekjen, Ramadhan Pohan (faksi Andi Mallarangeng) untuk jabatan wakil sekjen, Handoyo Mulyadi (kroni Cikeas) untuk jabatan wakil bendahara umum, Sartono Hutomo (faksi Andi Mallarangeng/ Cikeas) untuk jabatan wakil bendahara umum, sebelum akhirnya menjabat sebagai bendahara umum selepas Muhammad Nazaruddin ditetapkan oleh KPK sebagai tersangka, Siswanto (kroni Cikeas) untuk jabatan wakil bendahara umum, dan Toto Riyanto (kroni Cikeas) untuk jabatan Direktur Eksekutif.

Bukan hanya di jajaran Pengurus Harian Terbatas, di lingkup Pengurus Harian juga *bejibun* nama-nama yang masuk kepengurusan yang berasal dari faksi-faksi di luar Anas Urbaningrum. Beberapa jabatan strategi di pengurus harian, baik di lingkup divisi maupun departemen justru dipegang oleh mereka yang bukan pendukung Anas Urbaningrum. Padahal kalau sekiranya Anas Urbaningrum mau mengambil hanya orang-orang yang dinilai loyal terhadap dirinya tentu bukan sesuatu yang salah dan sulit. Namun semua itu tidak dilakukannya. Anas Urbaningrum sepertinya ingin memberikan keteladanan politik (*al-uswah al-siyasiyah*) bahwa menang tidak berarti bisa semaunya.

Bahwa menang bukan berarti bisa *dhalim* kepada siapapun. Pemenang yang sejati adalah mereka yang mampu mengayomi dan mengakomodir pihak-pihak yang kalah. Pemenang sejati adalah yang mampu meramu perbedaan (faksi politik) menjadi sebuah harmoni.

Namun rupanya pemahaman politik Anas Urbaningrum yang demikian ternyata memang tidak lazim. Niatan dan kemauan politik yang baik (*political will*) ternyata tidak selalu dinilai sebagai sesuatu yang baik. Tapi justru sebaliknya dinilai sebagai kenaifan dalam berpolitik.

Anas Urbaningrum memang terlalu lugu dalam berpolitik. Anas Urbaningrum memang terlalu mengendepankan baik sangka (*khusnudhan*) dalam berpolitik. Anas Urbaningrum memang terlalu santun dalam berpolitik. Keluguan dan *khusnudhan*-nya Anas Urbaningrum tergambar dari kepengurusan yang dibuatnya. Kesantunannya terlihat dalam memosisikan “Bani Cikeas”. Meskipun Anas Urbaningrum tahu bahwa Cikeas tak menyukai dirinya, Cikeas tak rela dirinya menempati posisi sebagai ketua umum, namun Anas Urbaningrum tetap santun dan loyal pada Cikeas. Kesantunannya juga terlihat dalam membangun relasi dan persahabatan dengan mereka yang terang-terangan tak loyal, bermuka dua (malah mungkin *dosomuko*), dan penjilat. Anas Urbaningrum sangat tahu samuanya. Kesantunannya tergambar dari



cerita-cerita ringannya terkait dengan beberapa orang penting di Partai Demokrat. Pada suatu kesempatan Anas bernah bercerita soal petinggi Partai Demokrat yang saat ini juga menjabat sebagai salah satu menteri:

“Ada seorang menteri yang suka ngrasani dan menjelekkkan SBY. Saya tahu itu (sambil tersenyum). Coba kalau saya ini nakal lalu saya rekam *ocehan* menteri itu dan saya kasihkan ke Cikeas, habis itu karir politik dia di Partai Demokrat dan juga lepas itu jabatan menterinya. Tapi apa saya harus berbuat keji dan sadis seperti itu? Tapi sebaliknya saya yakin banyak bisikan-bisikan yang masuk ke SBY yang bernada fitnah tentang saya”.

Keluguan, baik sangka, dan kesantunan Anas Urbaningrum ternyata tak berhasil meluluhkan ketaksukaan dan ketakrelaan Cikeas, tak mampu juga mengubur faksionalisasi dalam tubuh Partai Demokrat. Ini terlihat dari upaya faksi-faksi di luar faksi Anas yang nyaring berceloteh meminta Anas Urbaningrum mundur sebagai ketua umum Partai Demokrat di saat belum ada ketetapan hukum apapun atas diri Anas Urbaningrum. Ibarat pepatah, “air susu dibalas air tuba.” Kebaikan, ketulusan, dan kesantunan Anas Urbaningrum –dengan mengakomodir faksi-faksi lain duduk sebagai pengurus– ternyata dibalas dengan tindakan politik yang culas. *Na’udhubillâhi min dzâlika.*

Menyukai status ini (9)

Ridho Hutasuhut, Gus Ud, Tba Abu Bakar Ash-Shiddiq; Fokal Imm; Hasrat Samosir; Indra; Sulthon Dja'far; Ahyaruddin Asep; Gisna Apriliana Wardani;

Komentar (13)

Ris Dowank, Orang awam sekelas saya pun tahu, yang namanya politik tentu ada maksud-maksud tertentu. Tentu bukan tidak ada alasan ketika Bang Anas merekrut pula yang awalnya berseberangan. Selamat berjuang Mas

Ahyaruddin Asep, Asik dapat ilmu baru “The Winner Takes All” setelah kemarin “Jilatokrasi”. Mantab banget Kanda hehe.

Maimun Murod Al-Barbasy, @ahyar: lebay ah hehehe. Kita berbagi ilmu dengan istilah yang terkadang “ndaki” dan tidak jelas hahaha.

Mas Bro, Ya tidak ada yang pasti di politik. Kalau Anas mau menurut sama SBY pasti bakal aman. Kan yang mempunyai Partai Demokrat itu namanya Susilo Bambang Yudhoyono. Kalau memang berani sekarang saatnya buka lembaran yang dijanjikan. Masa kalah sama Nazarudin. Contoh Nazarudin dunk, laki-laki jantan tuh. Berani mengajak Mas Anas masuk penjara. Giliran Anas mau mengajak siapa lagi ke penjara?

Ahyaruddin Asep, Mas, bajunya ketukar Mas Faozan



Amar ga? Hehehe.

Ustadz Maskun Kentonglabuhan, Barca kalah 0:4 dari munchen isek berapa peluang lolos nggak Gus? #polchampionmania lebih seru dari carut marut perpolitikan ini...

Gus Ud, Pak Ma'mun Murod Al-Barbasy, Mas Anas Urbaningrum itu orang Jawa yah? Biasanya orang Jawa itu melepas 1 Ibu jari, tapi 4 jari yang lainnya digenggam hehehe.

Iyan Surya, The Winer Takes All pernah saya lakukan ketika duduk sebagai Ketum PK IMM FKIP UMTS. Organisasi dan korupsi berjalan indah karena dihiasi basa basi.

Ridho Hutasuhut, Sahabat, keinginan saya terbesar saat ini adalah bagaimana jika sahabat, Rofiq dan Armynt Gultom menggagas sebuah gerakan (*harakah*) model Nasdem/Perindo yang versi Muhammadiyah/Nasionalis dengan anggota alumni PMB. Insya Allah masih banyak sahabat-sahabat kita yang loyal dan mempunyai ghirah, karena anak-anak muda Persyarikatan sudah muak dengan parpol yang ada saat ini yang akhirnya bertebaran tanpa arah, mengapa ini tidak dihimpun untuk bertarung di tahun 2019. Jazakallah.

Abyaruddin Asep, Mas Ridho Hutasuhut, Dream, Plan, Action. Kita masih di era Dream & Plan hahaha.
Ustadz Maskun Kentonglabuhan, PMB:Partai Muda

Bersatu mengeleminir Partai Ketuaan nggak mau berhenti-henti.

Dwi Yudo Siswanto, Antara “Calon Pemimpin dan Rakyat Calon Pemilih” sudah sama-sama rusaknya. Ndak salah kalau Golput...

Yayuk End Wahyuning Djafar, he he he.



Status 26

lbas Sekjen, “Sesaji” Loyalitas Anas Pada SBY

Sebelum Kongres Bandung, SBY secara terbuka di hadapan kader-kader di Cikeas pernah menyatakan bahwa Edhie Baskoro Yudhoyono tidak akan menjadi sekretaris jenderal bagi kandidat mana pun yang kelak terpilih dalam kongres. Mungkin SBY menyadari bahwa Edhie Baskoro Yudhoyono masih terlalu hijau di kancah politik praktis, pengalamannya masih sangat minim. Edhie Baskoro Yudhoyono baru aktif di Demokrat awal 2008 dan posisinya masih sebatas di Departemen (kalau sekarang setingkat biro). Tetapi Anas Urbaningrum “memaksa” untuk menempatkan

Edhie Baskoro Yudhoyono sebagai sekjen, tentu sambil berharap dengan segudang pengalaman organisasi yang dimilikinya Anas Urbaningrum bisa “membimbing” Edhie Baskoro Yudhoyono. Menempatkan Edhie Baskoro Yudhoyono sebagai sekjen jelas ini adalah bentuk penghormatan dan loyalitas Anas Urbaningrum kepada SBY. Tetapi loyalitas Anas Urbaningrum yang begitu rupa ini tetap saja Anas Urbaningrum dicurigai dan didendam. Anas Urbaningrum dipandang sudah merusak skenario SBY di Kongres Bandung dan skenarionya untuk tahun 2014 (**28 April 2013**).

Penjelasan

Sebagaimana penuturan Anas Urbaningrum, selepas Kongres Bandung Anas Urbaningrum *sowan* ke Puri Cikeas untuk bertemu dengan Ketua Dewan Pembina SBY membicarakan banyak hal, termasuk masalah kepengurusan. Pada kesempatan pertemuan pertama sebagai ketua umum terpilih, Anas Urbaningrum juga memining putra bungsu SBY Edhie Baskoro Yudhoyono untuk menempati posisi sebagai sekretaris jenderal Partai Demokrat. Ketika Anas Urbaningrum menyampaikan maksudnya *konon* spontan wajah SBY langsung berbinar-binar. SBY seperti tidak percaya bahwa Anas Urbaningrum akan melamar anaknya untuk sebuah jabatan yang begitu strategis. Berbinar-binarnya wajah SBY tentu



sangat wajar. SBY tentu sangat sadar bahwa dalam politik kerap berlaku *the winner takes all*, bahwa siapa pun yang memenangkan pertarungan politik, maka mereka akan mempunyai kecenderungan kuat untuk mengambil semuanya, termasuk dalam hal komposisi kepengurusan. SBY juga tentu sangat sadar ketika terpilih sebagai ketua umum diyakini Anas Urbaningrum akan menaruh orang-orangnya yang dipandang berjasa dalam memenangkan pertarungan politik di Kongres Bandung.

Namun, seperti sudah menjadi *style*-nya, SBY berusaha jaga gengsi dan mengulur waktu dengan mengajukan pertanyaan, “Bagaimana dengan timnya Anas (Urbaningrum)? Coba dipikirkan lagi...” Anas Urbaningrum pun mencoba memahami keinginan SBY. Baru pada pertemuan kedua, SBY memberikan persetujuan anak bungsunya untuk menjadi sekretaris jenderal mendampingi Anas Urbaningrum.

Menempatkan Edhie Baskoro Yudhoyono sebagai sekjen itu mencerminkan bahwa Anas Urbaningrum tidak mengenal *the winner takes all*. Sekretaris jenderal adalah jabatan yang cukup penting dan strategis dalam organisasi apapun. Selayaknya dan lazimnya yang menempati jabatan tersebut adalah orang yang berasal dari faksi ketua umum terpilih. Namun Anas Urbaningrum melawan kelaziman ini. *Nawaitu* Anas Urbaningrum, ke depan Partai Demokrat harus menjadi teladan politik (*al-uswah al-*

siyasiyah) bagi partai politik lainnya bahwa perhelatan politik seperti kongres, muktamar, dan munas tidak semestinya selalu dijadikan sebagai media untuk saling mengalahkan, menjadikan sebagai pertarungan kalah menang atau *the winner takes all*. Anas Urbaningrum justru mencoba menawarkan pola *win win solution* di dalam menyusun kepengurusan. Semua faksi yang berkompetisi di Kongres Bandung diakomodir duduk dalam kepengurusan DPP Partai Demokrat.

Namun di antara alasan-alasan yang ada, alasan paling utama menjadikan Edhie Baskoro Yudhoyono sebagai sekretaris jenderal tidak lain sebagai bentuk penghormatan dan loyalitas Anas Urbaningrum kepada SBY. Kalau bukan dilandasi oleh rasa hormat dan kesetiaan, secara politik rasanya tidak ada alasan yang rasional untuk mengangkat Edhie Baskoro Yudhoyono sebagai sekretaris jenderal. Dari sisi usia mungkin tidak terlalu masalah. Edhie Baskoro Yudhoyono menjabat sekjen ketika usianya belum genap 30 tahun. Namun dari sisi lainnya, misalnya pengalaman di organisasi kepartaian, Edhie Baskoro Yudhoyono begitu minim pengalaman. Pengalaman terakhir sebelum sekjen hanya menjadi ketua departemen kaderisasi (sekarang sekelas koordinator biro). Sementara pengalaman di lingkup organisasi ekstra kemahasiswaan juga Edhie Baskoro Yudhoyono tidak mempunyai pengalaman sama sekali.



Jadi naiknya Edhie Baskoro Yudhoyono sebagai sekretaris jenderal tak lebih karena penghormatan dan loyalitas Anas Urbaningrum pada SBY. Namun sikap Anas Urbaningrum yang demikian ternyata belum mampu menghilangkan ketersinggungan SBY lantaran ketakpatuhan Anas Urbaningrum untuk mundur sebagai calon ketua umum saat Kongres Bandung.

Menyukai status ini (14)

Irham Haros Ilham Azkapradipta; Tba Abu Bakar Ash-Shiddiq; Saifudin La; Sulthon Dja'far; Tengku A Syauqi; Sulung Zula Hawari; Ahmad; Aslam Rozain; Maliki D'Podjan; Nur Cholis Dwi R; Ujang Aceng Riyadin; Aang Yubaeto; Soer Kanie; dan Ahyaruddin Asep.

Komentar (19)

Nur Cholis Dwi R, Yang jelas tidak mungkin keluarga jadi tumbal partainya.

Iyan Surya, SBY pemimpin yang lupa daratan. Hanya penebar senyum namun menyakitkan. Ya saya sebagai rakyat ikut merasakan kepemimpinan SBY. Bagi kami SBY tiada arti.

Asep Setiyono, SBY – JKT harga tiket 475.000,-

Sulung Zula Hawari, Neh dah pengamat yang bicara, bukan lagi pengurus DPP PD.

Abyaruddin Asep, Anas maju di Kongres atas Restu Ratu Cikeas (Bini BEYE)...Maaf mas, sudut pandang saya untuk yang ini agak sedikit kritis...

Iyan Surya, Akankah Anas berkicau seperti Nazaruddin? Atau setidaknya mengigau.

Abyaruddin Asep, SBY mempunyai kecelakaan sejarah “keluarga”, terlepas dari Ani tahu atau tidak. Wallahu a’lam.

Aslam Rozain, Sudah menjadi konsumsi publik kalau SBY itu gak bisa dipegang perkataannya mas...

Aslam Rozain, Akar yang rusak tidak dapat menumbuhkan putik yang hijau...

Awm Kamandanu, Masih penting ya bicara PD?

Umar Arifn, Wis yuh nggedekena MD wae. Ra sah mikiri politik bae, bati mumet (Sudah ayo kita besarkan MD saja. Tidak usah memikirkan politik saja, hanya bikin mumet) Kang Al-Habib Ma’mun Murod hehe.

Ustadz Maskun Kentonglabuhan, AU ketua umum direstui Bu Ani, Ibas sekjen dispirituali Eyang Subur...

Mulyadiz Vin Di Krad, Salae sopo? Salae dewe (salahnya siapa? Salah sendiri)...hehehe

Aridho Pamungkas, Analisis yang begitu detail dari Mas Ma’mun. Kami sebagai rakyat kecil, yang juga bermimpi Mas Anas jadi pemimpin negeri ini. Namun telah dinodai oleh SBY.

Bahar Bua, Si buah malakama...begitulah hasil Kongres Bandung. Posisi Anas dianggap mampu menakhodai PD dan mengantar sebagai pemenang pemilu 2014.



Eh malah di tengah perjalanan kepemimpinan Anas diobok obok bahkan dianggap biang kehancuran PD, dan pada akhirnya Anas harus...

Abah Imam, Kritik memang harus selalu dilontarkan, sebagai perbaikan bukan sebagai ekspresi kekecewaan... Tapi sudah lah Bang, ikhlaskan saja. Ibarat melepas baju kotor (rusak, red), untuk menggantinya dengan baju yang lain. Yang lebih bersih, suci, dengan pertimbangan yang matang, santun, dan bermartabat (meminjam istilah SBY) untuk membuat keputusan yang lebih cerdas dan mencerahkan...

Yayuk End Wahyuning Djafar, wk wk wk...

Achmad Fauzi Hamid, Anas...

Sugiyanto Rembang, Gagah juga kritiknya and lanjutkan.



Status 27

Cikeas vs Duren Sawit

Cikeas tidak mampu kalahkan Duren Sawit secara politik. Lalu main kasar lewat galang opini, bikin kisruh internal, sewa survei, dan pinjam tangan Kuningan (**29 April 2013**).

Penjelasan

Selama ini ada upaya untuk menutupi seakan-akan antara Cikeas (merujuk pada tempat tinggal SBY) dengan Duren Sawit (merujuk pada tempat tinggal Anas Urbaningrum) tidak ada persoalan. Padahal tidak bisa dipungkiri bahwa terjadi perseteruan di



antara keduanya. Dan kalau dirunut ke belakang, pangkal perseteruan ini dimulai sejak beberapa waktu sebelum berlangsungnya Kongres Bandung 2010. Saat itu Duren Sawit bermaksud untuk ikut ber-*fastabiqul khairat* dengan menjadi salah satu calon ketua umum Partai Demokrat. Namun niatan Duren Sawit ini dihambat oleh Cikeas. Cikeas lebih menghendaki Duren Sawit menjadi sekjen dari calon ketua umum yang diusung Cikeas: Andi Mallarangeng. Namun Duren Sawit menolaknya dan *kékéh* untuk tetap maju sebagai calon ketua umum. Sejak itulah perseteruan Cikeas dengan Duren Sawit dimulai.

Hanya saja pertarungan ini sesungguhnya tidak berimbang, karena satu sisi (Cikeas) begitu ofensif, sementara Duren Sawit mengambil posisi defensif. Ofensif, karena Cikeas secara terus menerus berusaha menyerang dengan target Duren Sawit tumbang. Beberapa perhelatan resmi Partai Demokrat digunakan Cikeas untuk menyerang dan menjatuhkan Duren Sawit, namun semuanya tidak juga berhasil melengserkannya. Duren Sawit baru benar-benar jatuh setelah Cikeas meminjam tangan pihak lain (nabok nyilih tangan).

Beberapa perhelatan yang dimaksud untuk mengganggu kekuasaan Duren Sawit di antaranya acara yang digelar oleh Forum Komunikasi Pendiri dan Deklarator (FKPD) Partai Demokrat tanggal 13 Juni 2012. Duren Sawit tidak hadir pada acara tersebut.

Meskipun di media massa Duren Sawit menyebut alasan ketidakhadirannya di acara tersebut, tapi saya *haqqul yaqin* Duren sawit memang “menyengaja” untuk tidak menghadirinya.

Seperti sudah disetting, sehari sebelumnya, Selasa 12 Juni 2012 malam Cikeas mengundang 33 Ketua Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Partai Demokrat di Puri Cikeas tanpa sepengetahuan Duren Sawit. Ini benar-benar “dagelan politik” luar biasa dan jelas melanggar konstitusi. Konstitusi menegaskan bahwa yang berhak mengundang DPD (dan termasuk Dewan Pimpinan Cabang) itu hanya ketua umum. Tidak ada kewenangan Dewan Pembina mengundang DPD tanpa sepengetahuan Duren Sawit. Tapi karena nafsu untuk menumbangkan Duren Sawit begitu dominan, maka tidak peduli walau harus melanggar konstitusi. Konon pertemuan ini selain sebagai konsolidasi jelang pertemuan FKPD Partai Demokrat besok, juga Cikeas akan menjelaskan kebijakan-kebijakan yang telah diambil sebagai presiden termasuk Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat. Dalam pertemuan ini, Ketua DPD juga diberi ruang untuk menyampaikan pandangan atas kondisi partai. Konon kenapa Duren Sawit tidak diundang, alasannya agar DPD bisa leluasa dan berani bicara. Kalau alasannya sekedar agar DPD bisa leluasa menyampaikan pandangannya, apa Cikeas tidak sadar bahwa tanpa Duren Sawit hadir pun pasti akan banyak DPD yang “melapor” ke Duren Sawit.



Cikeas mestinya sadar bahwa secara konstitusi ketua umumnya DPD-DPD (dan juga DPC-DPC) itu Duren Sawit, bukan Cikeas.

Tanggal 10 Februari 2013 malam Ketua Dewan Pembina sekaligus Ketua Majelis Tinggi Partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) kembali memanggil kader-kader partainya dengan mengumpulkan seluruh pengurus DPD Demokrat se-Indonesia di kediamannya Puri Cikeas. Acara ini dikemas dalam bentuk silaturahmi dan arahan dari Ketua Dewan Pembina/Ketua Majelis Tinggi Partai Demokrat SBY. Pengundang acara ini tertulis adalah Anggota Dewan Kehormatan Partai Demokrat Syarif Hasan. Dalam undangan tersebut, nama Duren Sawit sebagai ketua umum tidak tertulis. Padahal Duren Sawit masih menjabat Ketua Umum dan Wakil Majelis Tinggi.

Dalam beberapa pertemuan atau acara resmi partai yang sempat saya hadiri, perlakuan Cikeas terhadap Duren Sawit juga berubah-ubah bergantung “suasana hati” dan gejolak politik yang ada pada diri Cikeas. Terkadang Cikeas begitu akrab dan hangat memperlakukan Duren Sawit, namun pada kesempatan lain SBY begitu sinis dan angkuh terhadap Duren Sawit. Pada suatu pertemuan, Cikeas pernah memanggil Duren Sawit dengan sebutan “Yang Tercinta” atau “Yang Tersayang” Ketua Umum Partai Demokrat. Namun adakalanya Cikeas cukup

menyebut Duren Sawit dengan panggilan “Yang Terhormat Saudara Ketua Umum”. Setidaknya pernah sekali dalam satu acara yang saya ikuti Cikeas tidak menyebut secara khusus nama Ketua Umum. Cikeas hanya menyebut “Saudara-saudara Pengurus Harian DPP Partai Demokrat”. Buka puasa bersama Ramadhan yang lalu 1433 di Cikeas, Duren Sawit juga tidak diberi kesempatan untuk memberi kata sambutan. Padahal pada buka puasa Ramadhan 1432 di tempat yang sama Duren Sawit masih diberi kesempatan untuk memberi kata sambutan. Seingat saya Duren Sawit dalam sambutannya bicara soal “Nilai-nilai profetik dalam kaitan dengan politik”.

Menyukai status ini (22)

Lukman Umar; Irham Haros Ilham Azkapradipta; Saifudin La; Adi Damanhuri; Ujang Priyanto; Ridho Hutasuhut; Aziz Suyuti; Syamsul Khuzaini; Irham Haros Ilham Azkapradipta; Indem Slalu Indah; Lukman Umar; Tba Abu Bakar Ash-Shiddiq; Ahmad Abdul Wakhid Anwar; Salim Suryadi; Hariyani Wibowo; Indra; Mukhamad Murdiono; Gus Jack; Sulung Zula Hawari; Ahyaruddin Asep; Saifudin La; dan Muhamad Shidiq Fauzan.



Komentar (14)

Ahyaruddin Asep, Yang pertama me “like” dan “comment” hehehe

Achel Harakan, Duren Sawit dibantu ulama dari Brebes Pak, tenang saja...

Indem Slalu Indah, Hmm..Ga ngerti pak... Karena saya orang Ponorogo hehehe.

Hasrat Samosir, Sabar kang, berkontribusi membangun bangsa tidak mesti lewat politik tapi bisa lewat mengajar seperti yang dilakoni KH Ahmad Dahlan.

Teguh Adi Prasetya, “L A W A N”

Iqbal Lamania, Sepertinya masih meratapi kang....

Suroso P Andrianto, Butuh pasukan berapa?

Mas Bro, Dari Lampung siap membantu dengan do’a aamiin.

Fathin Hammim, Dalam politik ada dua kemungkinan, tercemar atau terdampar. Sabar saja bung.

Ujang Priyanto, Opo meneh iki mas koyokne dagelan ora mutuuu.

Yayuk End Wahyuning Djafar, hihhi...

Bahar Bua, Begitu kejamnya politik praktis, sampai-sampai menghalalkan segala cara untuk melengserkan teman sendiri, betul kata orang tidak ada teman yang abadi dan tidak ada musuh yang abadi dalam dunia poltik praktis.



Status 28

Tabok-tabokan yang Adil: Potret Karikatur

Siapa pun yang membuat karikatur ini imajinasinya melampaui batas manusia normal. Si pembuat karikatur ini *mafhum* benar bahwa pertarungan di tubuh Partai Demokrat sesungguhnya adalah pertarungan dua anak manusia yang terlukis dalam karikatur ini.

Penjelasan

Karikatur ini cukup menarik. Bisa ditafsir sebagai bentuk “tabok-tabokan” yang adil, bukan “nabok



nyilih tangan” yang jauh dari karakter ksatria. Karikatur ini bisa menjelaskan sebuah bentuk “pertarungan” yang ksatria, berhadapan satu lawan satu, bukan menggunakan kekuatan lain atau keroyokan seperti yang kerap dilakukan oleh pelajar-pelajar yang tawuran atau preman-preman jalanan yang beraniya kalau berkerumun.

Menyukai status ini (28)

Nuning Seger Rahayu; Zakaria H. Al-Ra'zie; Ahmad Abdul Wakhid Anwar; Pande Jaya Utama; Widiastuti Hartiwan; Ujang Aceng Riyadin; Ino Trisno; Mas Bro; Indem Slalu Indah; Nur Cholis Dwi R; Zubaida Zubbi;Irham Haros Ilham Azkapradipta; Abdoel Malik R.; Imoenk Firmansyah; Ridwan M. Said; Faisol Ghufron; Rizal Mubit; Marsudi Al Ashari; Daeng Ichal; Rokhmani Alie El-kadr; Ahmad; Agus Susanto; Apana Saka Azam; Rama Dhan; Shobikin Amin; Husaini Muhammad; Gus Ud, Raja Jeldi

Komentar (20)

Nur Cholis Dwi R, Kapak merah
Rizal Mubit, Keren, ndes
Abu Gibran, Ada ada nih Pak Ma'mun hehehe
Mas Bro, Lucu, ini orang kreatif, tapi kalau kemarin tidak dipecat dari Partai Demokrat mungkin tidak ya upload gambar-gambar sejenis ini? Kalau

bisa konsisten dan konsekwen pak? Jangan cuma sekarang setelah di luar PD.

Ino Trisno, Boleh juga kreatif senimannya, goods.
Ma'mun Murod Al-Barbasy, @mas bro: kalau tidak dipecat ya pasti tidak ada orang melukis seperti itulah hehe.

Djoko Aufklarung Sridadi, Jadi ingat lagunya slak... sakit hati...sakit hati...wah ini hari-hari lagunya "orkes sakit hati", nyanyiin lagu yang lain donk, biar seru, gak bosenin. Umi Kaltsum, Rhoma Irama, biar variatif, kagak monoton...

Ami Swarnawati Ruzbar, Ada di mana bro? Lagi adu gulat juga bro? Dengan siapa? hehe

Ma'mun Murod Al-Barbasy, @mbak ami: saya ijin mau mencerahkan umat hahaha.

Imoenk Firmansyah, Wah, yang harusnya pakai kapak merah itu Pa Ma'mun hehe

Teguh Adi Prasetya, Anas di poisisi yang kalah, tapi pertandingan belum usai kan?

Ade Farouk Niediawan, Apresiasi seni dalam keindahan, apresiasi politik dalam perubahan.

Irham Haros Ilham Azkapradipta, Hati-hati, ini pelecehan dan perbuatan tidak menyenangkan. Saya Tangkep Kamu Orang Brebes!!!

Ma'mun Murod Al-Barbasy @irham: kok tidak bisa bedain foto diri dengan semacam karikatur?

Imoenk Firmansyah, Wah, ada yang mau Pak Ma'mun nih he he.

Nanang Q. El-Ghazal, Dipunggung Anas ada kapak, kalau Anas terguling, kapak akan dihujamkan persis



ke kepala SBY. Namun kapak tidak jua diayunkan.
Pada akhirnya, kapak terbuka itu mengenai
punggung Anas sendiri. Terkapar, selamat jalan
Anas.*edisi nasi kucing*

Kholid Muhdam, Top banget....

Ma'mun Murod Al-Barbasy, @nanang: tidak terkapar,
lukanya kecil kok, pada saatnya nanti kapak itu akan
menghujam ke lawan-lawan Anas hahaha.

Ahyaruddin Asep, yang menghujamnya pakai istilah
“*nabok nyilih tangan*” ga Mas Ma'mun Murod Al-
Barbasy? ha ha ha...Mas Nanang Q. El-Ghazal: hayo
dong ditunggu nih info dapilnya! Hehehe.

Tentang Penulis



Ma'mun Murod Al-Barbasy, lahir di Brebes 13 Juni 1973. Menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD II Jagalempeni Brebes (selesai 1985) dan SMP II Jatibarang Brebes (1988), dan sore harinya berhasil menyelesaikan pendidikan agama di Madrasah Diniyah Awwaliyah dan Wustho. Pernah *nyantri* di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, sembari menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang (1991) dan Madrasah Al-Qur'an (MQ) Bahrul Ulum. Sementara pendidikan sarjananya (S1) diselesaikan pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Muhammadiyah Malang (1995), dan Magister (S-2) diselesaikan pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya (1999). Saat ini tengah menyelesaikan Program Doktorat Ilmu Politik di Universitas Indonesia.

Selain sebagai Dosen Tetap pada Program Studi Ilmu Politik FISIP UMJ, juga menjabat sebagai Ketua Program Studi Ilmu Politik FISIP UMJ dan menjadi Dosen Tidak Tetap pada Program Studi Ilmu Politik FISIP UNAS.

Sebagai kolumnis, tulisannya di antaranya pernah dimuat di *Republika*, *Media Indonesia*, *Seputar*



Indonesia (Sindo), Jawa Pos, Indo Pos, Suara Pembaruan, Pelita, Suara Muhammadiyah, Duta Masyarakat, Suara Merdeka, Pikiran Rakyat, Kedaulatan Rakyat, Fajar Makassar, Radar Tegal, dan Radar Banten.

Sementara karyanya dalam bentuk buku di antaranya: *Islam dan Politik: Penyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais tentang Negara* (Rajawali Press, 1999), yang merupakan Tesis; *Abdurrahman Wahid: Mengurai Hubungan Agama dan Negara* (Editor bersama Kacung Marijan, Grasindo, 1999); *Muhammadiyah dan NU: Mendayung Ukhuwah di Tengah Perbedaan* (UMM Press, 2004); kontributor tulisan untuk buku *Muhammadiyah Progressif: Manifesto Pemikiran Kaum Muda* (JIMM – LESFI, 2008); *Sejarah Kelahiran Partai Matahari Bangsa* (Al-Wasat, 2008); bersama Hery Sucipto dan Mohammad Shoelhi menulis buku, *Pergolakan Politik Timur Tengah: Kisah Kemenangan Rakyat Atas Tiran* (Grafindo, 2011); *Ambiguitas Politik Kaum Santri* (Grafindo, 2012), yang merupakan Skripsi; *Anas Urbaningrum dalam Sorotan Status Facebook: Tumbal Politik Cikeas* (Surya Wacana, 2013); dalam waktu dekat akan terbit buku *Desakralisasi Agama dan Demoralisasi Politik: Percikan Pemikiran dalam Status Facebook*.

Dalam hal organisasi, tercatat pernah menjadi Ketua Umum Senat Mahasiswa FISIP UMM (1993-1994). Aktif juga di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dari mulai Ketua Komisariat FISIP UMM (1992-1993), Ketua Bidang Kader PC IMM Malang

(1993-1995), Ketua Bidang Hikmah DPD IMM Jatim (1995-1997) hingga Dewan Pimpinan Pusat (DPP, 2000-2002). Selepas itu aktif menjadi pengurus di Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah (PP PM). Diawali dengan menjadi anggota (2002-2004). Karena terjadi “penyegaran”, sejak 2004-2006 menjabat sebagai Sekretaris PP PM dan menjadi Ketua PPPM (2006-2010), dengan bekal sebagai formatur suara terbanyak hasil Mukhtamar Samarinda 2006.

Sementara di lingkup Muhammadiyah tercatat sebagai Anggota Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik (LHKP) PP Muhammadiyah (2005-2010), Sekretaris LHKP PW Muhammadiyah DKI Jakarta (2005-2010), dan Wakil Sekretaris LHKP PP Muhammadiyah (2010-2015). Saat ini tercatat sebagai Sekretaris Umum Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI) Cabang Jakarta.

Pengalaman di lingkup politik praktis, di antaranya pernah menjadi pendiri, pengurus, ideolog, dan calon anggota legislatif Pimpinan Pusat Partai Matahari Bangsa (PMB) pada Pemilu 2009. Menjadi Sekretaris Departemen Penegakan Hukum sebelum akhirnya direposisi ke Sekretaris Departemen Agama DPP Partai Demokrat (2010-2015). Aktivitasnya di Partai Demokrat berakhir setelah dipecat pada tanggal 18 Maret 2013 tanpa penjelasan apapun.

Hasil pernikahannya dengan Hikmah Maemy Pramesti telah dikaruniai tiga jagoan, yaitu Mumtaz ‘Azam El-Hamasy (13 tahun), Hakam Ahimsa Rantissi (8 tahun), dan Bassam Ahmed Asad (2,5 tahun).